RIANTI

Rianti duduk di sofa, di apartemen-nya. Tangan kirinya mengusap kemaluannya yang hanya ditutupi kolor putih yang tipis. Tangan kanannya asik memainkan puting susu dari balik *tank-top* nya.

Bias cahaya dari TV saat pergantian *scene* terkadang memunculkan siluetnya pada dinding putih ruangan itu. Memunculkan siluet gadis 30 tahunan berambut panjang, mematung, menahan gejolak birahinya.

Berkali-kali, Rianti membayangkan wajah Pak Kamrin, tetangganya itu. Hanya satu keinginan Rianti saat ini, Ia ingin sekali bermain sex dengan Pak Kamrin tanpa harus merusak rumah tangga Pak Kamrin.

Rianti sadar kalau Pak Kamrin tidak mungkin menaruh perhatian kepadanya. Mengingat, Pak Kamrin sangat mencintai istri dan anak-anaknya. Tetapi, Ia sudah terlanjur jatuh hati pada jantan yang memiliki aura kasar itu.

Rianti mengingat kejadian tadi sore. Saat ia tidak sengaja melihat penis Pak Kamrin yang kencing sembarangan di sisi kiri apartemen berlantai 5 itu. Kecurigaan muncul di pikiran Rianti. Jangan-jangan, Pak Kamrin memang sengaja mempertontonkan penis besar itu kepadanya. Rianti semakin penasaran.

Rianti panas, ia membayangkan penis itu ada di tangannya, di mulutnya dan di selangkangannya. Ia menginginkan bibir Pak Kamrin, menjilati sekujur tubuhnya.

Rianti tidak puas. Ia meyakinkan diri untuk lebih berani. Ia bergerak ke dapur, membuka kulkas dan mengambil wortel.

Setelah kembali ke sofa di ruang depan, Rianti menurunkan celana dalam putihnya. Ia melepaskan tank top-nya dan berbaring. Rianti mengelus-elus kemaluannya. Awalnya, tangan-nya mengelus bulu di atas Kemaluan itu, lalu ia memainkan jarinya.

"Ah," Rianti mendesah. Imajinasi liarnya terbang. Ia mengingat Pak Kamrin ,lelaki berusia 45 tahun itu. Menghayalkan lengan pak Kamrin yang berotot, ketiaknya dan dada bidangnya.

Rianti semakin liar saat ingatannya terpusat pada benjolan di celana pendek yang sering dipakai Pak Kamrin saat bermain Voli.

Tangan kanan Rianti meraih wortel dari meja di depan Sofa. Ia mengangkang. Tangan kirinya memegang paha dan tangan kanannya bersiap untuk memasukkan wortel tersebut.

"Ah," Rianti memompa vaginanya lebih cepat. Wortel itu sudah basah.

Rianti menurunkan kedua kaki, mengubah posisi. Kedua kakinya dilipat, hingga telapak kakinya bertumpu pada sofa. Ia menusuk wortel itu semakin cepat ke dalam vaginanya. Khayalnya, Setiap tusukan adalah tusukan penis pak Kamrin di vaginanya.

Rianti pun terbang jauh ke surga kenikmatan. Tubuhnya bergetar hebat.

Rianti mencabut wortel yang sudah basah itu, lalu mengulum wortel tersebut. Saat melakukan itu, Ia membayangkan Pak Kamrin sedang berdiri di depannya, dan wortel itu adalah penis pak Kamrin yang sudah tegang.

Rianti membalikkan tubuh. Posisi vaginanya berada di bawah dan tangan kanannya berusaha mencongkel-congkel liangnya sendiri. Mulutnya mengerang nikmat sambil tetap mengulum wortel itu.

Rianti hampir klimaks, sekujur tubuhnya bergetar hebat. Cairan-nya telah tumpah, memercik membasahi sofa itu. "Auch," Mulut Rianti mendesah panjang.

Ada yang tidak biasa dengan senyuman Rianti saat berpapasan dengan Pak Kamrin. Apalagi akhir-akhir ini. Tetapi, Pak Kamrin selalu berpikir positif. Sekuat tenaga, ia menghilangkan perasaannya. Apalagi saat ini, istrinya sedang hamil tua.

Tapi tadi sore, Pak Kamrin kehilangan akal sehatnya. Tanpa berpikir dan mempertimbangkan apapun, Ia mengikuti keinginan tubuhnya. Pak Kamrin menyadari kalau Ia telah cinta mati kepada Rianti. Ia harus melakukan sesuatu untuk memuaskan keinginan terpendam-nya itu.

Saat Pak Kamrin pulang dari kantor. Rianti sedang berjalan ke arah rumah, sekitar 200 meter sebelum apartemen. Pak Kamrin menelan ludahnya sendiri, matanya tertuju pada bokong Rianti yang hanya ditutupi Rok tipis selutut.

Pak Kamrin tidak memarkir motornya di parkiran biasa di lantai basement. Ia tidak naik ke apartemen-nya untuk menemui istrinya yang sudah cuti. Tetapi, Ia menghentikan motornya di sebelah kiri apartemen itu.

Pak Kamrin berjalan menuju jemuran kain yang lokasinya agak tersembunyi. Ia tahu kalau Rianti setiap sore akan mengambil kain, sebelum naik ke apartemen-nya di lantai 3, tepat di sebelah apartemen pak Kamrin.

Setelah menunggu beberapa saat, Pak Kamrin menurunkan celana biru, seragam kerjanya. Kemudian menurunkan boxernya dan mengeluarkan penisnya. Persis seperti orang yang sedang kencing ke arah tembok pembatas apartemen itu.

Jantungnya berdenyut lebih cepat, setelah Pak Kamrin mendengar langkah kaki seseorang berjalan ke arah jemuran. Bulu kuduknya berdiri, saat langkah kaki itu berhenti. Tetapi ia tidak menoleh dan tetap berdiri dengan posisi kencing.

Pak Kamrin yakin kalau Rianti sudah berdiri, mematung, mengamati penis besarnya.

Setelah beberapa saat, Ia memasukkan penisnya dan menaikkan celananya kembali. Ia menoleh ke sebelah kanan dan pura-pura terkejut. "Aduh...Mbak Rianti. Maaf Mbak, tadi kebelet pipis," Kata Pak Kamrin, wajahnya tegang bersandiwara.

Rianti mematung, lututnya bergetar. Ia menggigit bibir bawahnya dan matanya masih melekat pada resleting celana pak Kamrin.

Apa yang harus aku lakukan? Batin Pak Kamrin bergejolak. Aku yakin, kalau aku berjalan ke arahnya dan menciumi bibir merah-nya itu, ia pasti akan membalas.

Andai Saja Pak Kamrin melangkah dan menciumku, Pikir Rianti.

Tidak...Tidak, Ingat istri dan anakmu Kamrin! Ingat mereka!. Jangan biarkan penis brengsek ini menghancurkan segalanya, Kembali Batin Pak Kamrin yang bergejolak.

Ah. Ia sama sekali tidak tertarik kepadaku. Ya Tuhan, kenapa perasaan ini begitu besar kepada pria yang sudah menikah ini? Tolong hilangkan ini dari tubuhku, Kata Rianti di dalam hatinya.

Pak Kamrin mendekat. Ia tersenyum malu, berjalan menjauh ke depan gedung dan memarkir motornya di basement. Wajahnya dipenuhi keringat, pun imajinasi-nya masih liar tetapi hasrat itu harus ditahannya demi istri dan anak-anaknya.

Dan saat ini, saat Rianti sedang bergulat dengan imajinasi-nya sendiri, Pak Kamrin malah duduk di kasur di sebelah istrinya yang lagi tertidur. Suasana hening pada apartemen itu, membuatnya mampu mendengar erangan kenikmatan Rianti yang seolah mampu menembus dinding pembatas tempat tinggal mereka. Erangan kenikmatan itu telah menghantui pikirannya. Pak Kamrin tidak bisa tidur sama sekali.

Pak Kamrin bangkit dari kasur dan berjalan ke arah kamar anak-anaknya. Ia tersenyum, melihat ketiga anaknya telah tertidur pulas. Kemudian, Ia berjalan ke ruang tamu dan duduk bengong di depan TV sambil menghisap rokok yang baru dinyalakannya.

Sesaat kemudian, Ia terdiam dan fokus untuk mendengarkan sesuatu. Ternyata, telinganya menangkap suara air di kamar mandi Rianti.

Pak Kamrin masuk kamar mandi di ruang tamu mereka. Kebetulan, kedua kamar mandi itu berdekatan dan hanya dibatasi oleh dinding saja. Pak Kamrin mengambil posisi di WC duduk, seperti orang yang sedang berak. Ia tidak membuka celana boxer-nya tetapi telinganya begitu fokus pada suara bergayung-gayung air di kamar mandi sebelah.

Imajinasi Pak Kamrin liar, tergambar jelas di otak-nya bagaimana air itu membasahi tubuh Rianti yang montok. Bagaimana air itu melintasi bibirnya, dadanya, perutnya dan menetes ke selangkangan Rianti.

Terbayang di otak Pak Kamrin wajah cantik Rianti yang polos itu mendesah karena kenikmatan, saat penisnya dioles-oleskan di sekujur tubuh gadis itu.

Pak Kamrin merasakan sensasi luar biasa pada sekujur tubuhnya. Ia pun bisa merasakan penisnya bergerak perlahan di dalam boxer-nya. Penis itu terbangun dari tidurnya, menempel pada pahanya dan menabrak boxer-nya.

Pak Kamrin sudah tidak kuat lagi untuk menahan semua gejolak yang diproduksi tubuhnya. Tangannya nakal mengusap-usap penisnya sendiri dari balik celana boxer yang ia kenakan. Tidak puas sampai di situ, tangannya menyusup ke balik celana pendeknya. Ia menggenggam penisnya yang sudah mengeras seperti batu, memilin-milin kepala penisnya

yang sudah basah. Memutar-mutar kulitnya hingga kenikmatan yang luar biasa berjalan menuju otaknya.

Setiap suara gayung-an air menambah hasratnya. Otak-nya telah dipenuhi jenjang tubuh Rianti, dari betis, bokong, pinggang, dada, dan bibir Rianti tergambar jelas di otaknya.

"Ah, Rianti sayang, Bapak ingin sekali mencongkel vagina-mu. Akan kuajari tubuhmu yang kaku itu tentang kenikmatan dunia ini," Ia mendesah.

Ada hasrat tersembunyi di kepala Pak Kamrin. Ia tidak ingin memainkan permainan itu sendirian. Paling tidak, Ia ingin Rianti mengetahui kalau dirinya sedang masturbasi sambil mendengar cipratan air pada tubuhnya. Pak Kamrin mengambil posisi jongkok sambil terus mengocok penisnya. Kemudian, ia mendekatkan mulutnya ke keran air.

"Ah," Pak Kamrin mendesah panjang melalui kran air. Ia berharap, saluran air itu bisa mengantar desahannya ke ruangan sebelah. Karena kedua sumber air di kamar mandi tersebut bercabang lurus dari pipa yang sama. Setelah mendesah lewat keran, Pak Kamrin fokus untuk mendengar respon Rianti. Ia berharap Gadis itu bisa mendengar dan membalas desahan-nya.

Suara air di sebelah tiba-tiba berhenti setelah Pak Kamrin mendesah. Suasana menjadi hening.

Samar-samar, pak Kamrin mendengar suara wanita berbisik-bisik. Walaupun tidak begitu yakin dengan asal suara, tetapi hal itu telah membuat Pak Kamrin semakin bernafsu.

Tangan Pak Kamrin menggenggam erat penisnya sendiri. Kemudian kocokkan dipercepat. Ia tidak puas mengocok penisnya di dalam boxer, Pak Kamrin menurunkan celana boxer-nya. Satu kakinya diangkat ke WC dan satu lagi berpijak di lantai. Sementara tangan kanannya memilin-milin puting susu-nya.

Pak Kamrin tidak tahan lagi. Kenikmatan yang entah berasal dari mana terasa pada sekujur tubuhnya. Seperti darahnya menjadi beku, jantungnya berhenti dan sekujur tubuhnya menegang, "Auh," Pak Kamrin mendesah panjang bersamaan dengan spermanya yang terciprat kemana-mana.

Pak Kamrin menarik nafas yang dalam, menurunkan detakan jantungnya. Keringat membasahi kening lelaki separuh usia itu. Ia duduk kembali di WC dan menyesali ketidakmampuannya untuk mengontrol diri.

Rianti masih duduk bengong di lantai kamar mandi. Ia tidak yakin dengan suara erangan yang baru saja didengarnya itu. Pikirannya sibuk menebak-nebak.

Apakah itu suara Pak Kamrin? Apakah Pak Kamrin juga merasakan hal yang sama? Ah, tidak mungkin. Pak Kamrin punya istri yang cantik dan Ia sangat mencintai istrinya, tidak mungkin Ia melirik aku, pikir Rianti.

Besok paginya, pada hari Sabtu sekitar jam 10, Rianti sedang menonton acara televisi yang membosankan. Ia bangkit dan berjalan malas ke pintu setelah seseorang mengetuk.

"Pagi Mbak Rianti." Bu Juli, istri Pak Kamrin berdiri tersenyum manis di depan pintu.

"Pagi Bu!" Jawab Rianti membalas sapaan tersebut sambil tersenyum.

"Begini, Mbak Rianti! Menurut prediksi dokter, mungkin minggu-minggu ini, saya akan melahirkan. Nah, Ibu dan Adik mau datang dari kampung untuk bantuin saya Mbak. Mereka akan tiba nanti sore. Aku mau minta tolong, Mbak Rianti," Kata Bu Juli, expresi wajahnya memelas.

"Jangan segan-segan Bu Juli. Kalau ada yang bisa saya bantu, pasti saya bantu, Bu," Jawab Rianti.

"Iya Mbak, terimakasih Banyak. Rencana, kalau bisa Pak Kamrin mau meminjam mobil Mbak Rianti untuk menjemput mereka ke bandara," Kata Bu Juli dengan expresi wajah harap-harap cemas.

Rianti tidak menjawab permintaan tersebut. Ia mengangkat mata kanannya seolah berusaha mengingat sesuatu "Gimana ya?" Rianti malah bertanya sendiri.

"Kalau tidak bisa, tidak apa-apa juga Mbak Rianti. Mbak Pasti mau pakai juga ya?" Tanya Bu Juli.

"Iya sih Bu. Sebenarnya, saya mau ke acara ulang tahun teman sekantor nanti malam. Biasa anak muda, katanya mau karaokean. Nanti jemputnya jam berapa ya Bu?"

"Berangkat dari sini, Sekitar jam 6 sore. Soalnya mereka baru take off sekitar jam empat gitu Mbak."

"Yah udah. Gimana kalau misalkan saya diantar dulu. Nah dari sana, Pak Kamrinnya baru ke airport. Gimana Bu?" Tanya Rianti.

"Boleh Mbak. Nanti pulangnya tinggal di jemput saja sama Bapak. Kalau sudah mau pulang SMS saja Pak Kamrin. Nanti akan dijemput." Respon Bu Juli kesenangan.

"Tidak usah dijemput. Nanti saya pulangnya paling tengah malam. Tidak enak juga sama Bapak," Jawab Rianti

"Harusnya kami-lah yang tidak enak Mbak. Pokoknya, nanti kalau mau dijemput, tinggal sms saja. Nomor Bapak ada kan?" Tanya Bu Juli.

Rianti mengingat-ingat. Kemudian, Ia menggeleng-gelengkan kepala. Walaupun sebenarnya, ia sudah sering mengintip profil whatsapp Pak Kamrin di group apartemen.

"Itu Mbak, lihat di group apartemen saja ya," Kata Bu Juli sambil tersenyum

"Oh, Iya ya. Baik Bu Juli. Nanti kalau misalkan tidak ada teman yang mau ngantar pulang, baru akan saya kirim sms-nya."

Sekitar jam 5 sore, satu jam sebelum berangkat, Rianti bersiap-siap. Perasaan Rianti bercampur-aduk, antara gairah, penasaran dan kecemasan. Tetapi, Kecemasan sepertinya lebih menguasai tubuhnya. Rianti tidak begitu yakin kalau dia bisa bersikap biasa bila duduk berduaan di dalam mobil bersama pak Kamrin. Ia yakin, birahi-nya akan membakar habis tubuhnya sore nanti.

15 Menit sebelum jam 6 sore, Rianti selesai berdandan. Ia sengaja mengenakan dress merah dengan rok pendek di atas lutut. Sebenarnya, Ia tidak yakin apakah pakaian itu akan terlihat berlebihan untuk dikenakan di acara ulang tahun yang hanya dirayakan di tempat karaoke. Tetapi, otaknya memang sudah bersiasat. Otak dan hasrat Rianti telah bekerja sama untuk mendapatkan sesuatu yang selama ini dikejar. Yah, sentuhan bibir pak Kamrin pada sekujur tubuhnya itu.

Setelah persiapan selesai, Rianti turun ke basement dan menunggu Pak Kamrin untuk turun ke sana. Ia berdiri di depan mobil avanza silvernya.

Pak Kamrin sedang berdiri di depan cermin pada ruang tamu mereka. Ia mengoleskan minyak rambut di kepalanya. Ia juga menyemprotkan parfum dengan aroma lelaki maskulin di sekujur tubuhnya.

"Tumben pakai parfum?" Tanya Juli, istrinya, sambil tersenyum.

Pak Kamrin membalas senyuman istrinya. Ia berjalan, memeluk dari belakang dan mengecup lehernya.

"Begini Ma, pandangan pertama adalah hal yang paling berkesan. Jadi saya tidak mau kalau Ibu mertua nanti melihat saya seperti gembel," Jawab Pak Kamrin, mencubit pelan pinggang istrinya.

"Ah, Bapak ada-ada saja. Ibu mah yang penting kita tidak kelaparan, pasti Ia sudah bangga. Sia-sia saja pakai parfum tapi celananya, celana pendek gitu Pak!" Jawab Juli

"Biarin saja! Yang penting harum dan tidak bau apek. Tidak ketahuan tua," Jawab Pak Kamrin.

Rianti menunggu di lantai basement. Semakin lama ia menunggu, semakin lututnya bergetar. Apalagi setelah sesosok bayangan terlihat mendekat pada dinding di sebelah tangga. Rianti mengatur gaya berdirinya. Ia melihat sosok pria separuh usia itu turun gagah dari tangga dan berjalan ke arah-nya sambil tersenyum.

Pak Kamrin sedikit terkejut ketika melihat Rianti dengan dress merah yang super seksi Itu. Jutaan rasa memercik di dada Pak Kamrin. Ia semakin yakin bahwa Rianti memang menaruh perhatian khusus kepadanya. Pak Kamrin mendekat, rasa bangga bergelora di hatinya.

Setelah mobil bergerak dari apartemen, Pak Kamrin dan Rianti duduk terdiam di dalam mobil. Bagaikan anak SMA yang baru mengenal rasanya jatuh cinta. Perasaan yang muncul tidak begitu mudah diterjemahkan. Ada hasrat yang mengambang-ambang di antara tabu dan rasa bersalah. Tetapi, yang namanya hasrat, sangat susah untuk dihilangkan. Hasrat hanya bisa dipendam dan itu sangat menyakitkan. Apalagi bila hasrat tersebut terpaut tetapi seolah tidak bisa dipuaskan

"Maaf sudah membuat Mbak kerepotan begini," Kata Pak Kamrin menghentikan keheningan. Ia menatap mata Rianti, mencuri pandang pada kecantikan wajahnya. Tetapi, Ia mengalihkan pandangannya ke jalan saat Rianti melihat ke arahnya.

"Tidak apa-apa Pak. Saya juga sering kok meminta bantuan Bu Yuli," Jawab Rianti. Matanya berani untuk menjelajah. dari rambut pak Kamrin, pipinya yang maskulin dengan rambut hitam yang halus, tubuhnya dan benjolan pada celana pendeknya. Jiwa Rianti berperang, sebagian dari dirinya berteriak supaya dia menghentikan kegilaan itu. Tetapi

sebagian lainnya, memintanya untuk melanjutkan dan berharap ada respon positif dari Pak Kamrin.

Rianti sengaja menggunakan wajah polosnya sambil tetap fokus kepada bagian-bagian tubuh pak Kamrin. Bola matanya melebar, melihat tangan pak Kamrin yang besar dan berurat serta ditumbuhi bulu halus yang membuatnya terlihat semakin maskulin. Dan Sedikit pada paha yang tidak sanggup ditutupi celana pendek itu, membuat Rianti semakin terpesona.

Sadar kalau dirinya sedang diperhatikan, Pak Kamrin menjadi salah tingkah. Ia menoleh ke arah Rianti seolah tidak tahu apa yang terjadi. Dan setelah Ia menoleh, ia kecewa karena Rianti malah kaget dan menjauhkan pandangannya ke arah lain.

Pak Kamrin memperhatikan titik-titik erotis pada setiap lekuk tubuh Rianti. dari rambut hitamnya yang panjang dan terlihat sehat, pipinya yang seksi, dadanya yang montok seolah mengemis untuk diremas dan pahanya yang padat berisi, berteriak-teriak untuk dikecup di balik rok tipis ketat yang dipakai Rianti.

Pak Kamrin merasa ludah telah memenuhi mulutnya, tetapi ia tidak ingin menelan ludahnya di dekat rianti, ia berpura-pura berdehem dan menelan ludahnya sendiri.

Suasana kembali menjadi hening.

Rianti belum juga yakin mengenai perasaan Pak Kamrin kepadanya. Bahkan, pikiran negatif menyerang Rianti. Ia khawatir Pak Kamrin akan berpikiran kalau dirinya adalah perempuan murahan. Rianti begitu khawatir kalau Pak Kamrin akan semakin jijik kepadanya.

Ketidaknyamanan itu menggebu di dada Rianti. Ia sibuk mencari cara untuk menemukan jawaban. Ia tidak mau menghabiskan acara malam ini sambil memikirkan hal tersebut. Rianti akhirnya menemukan ide. Rianti meyakinkan diri untuk lebih berani supaya Pak Kamrin merespon-nya.

Rianti menatap tisu di sebelah kanan dvd player mobil dan Ia meraih nya. Tetapi, Tisu tersebut malah terjatuh tepat di kaki Pak Kamrin. Rianti buru-buru menunduk untuk menjangkau tisu tersebut.

Saat Rianti menunduk, mata Pak Kamrin fokus pada buah dada Rianti yang terlihat semakin jelas. Suhu darahnya naik. Ia bisa merasakan rambut Rianti menyentuh pahanya yang sudah sensitif. Dan penisnya menegang hebat sesaat setelah ia merasakan ada tangan yang menyentuh betisnya.

Rianti akhirnya bisa menggapai tisu itu. Sebenarnya, tidak terlalu sulit untuk mengambilnya. Tetapi, Rianti malah menggapai nya dari jarak yang lebih jauh dan menjadikan betis Pak Kamrin sebagai pegangan saat ia menunduk.

" Aduh Maaf Pak, " Kata Rianti tersenyum, pura-pura malu dan bersalah setelah Ia duduk kembali. Sambil berbicara, mata Rianti sudah terbelalak ke celana pendek Pak Kamrin yang sepertinya sudah menonjol.

Darah Rianti terjun bebas setelah memastikan bahwa penis Pak Kamrin sedang berdiri. Ia Ingin sekali menghampiri lelaki itu. Menarik celana pendeknya dan melumat habis penis pak Kamrin yang pasti ukurannya sangat besar. Ia ingin menjilati kulitnya, memilin ujungnya dan menelan cairan bening nya. Hasrat luar biasa menderu, membuat vagina Rianti seperti berdenyut-denyut.

Sadar telah menjadi pusat perhatian, wajah Pak Kamrin menjadi tegang. Meskipun, AC di dalam mobil cukup dingin, tetapi keringat masih membasahi kening nya.

Alamak! Apa yang harus saya lakukan? Pikir Pak Kamrin.

Ada niat besar di hatinya untuk meminggirkan mobil itu dan melumat habis bibir gadis yang sedang duduk di sebelahnya itu. Tetapi, hampir tiap detik saat niatan itu hendak dilakukan, wajah istri dan anak-anaknya tiba-tiba melintas di benak. membuatnya semakin teguh untuk melawan diri.

Rianti berharap, Pak Kamrin akan secepatnya melumat bibirnya setelah aksinya itu. Tetapi, cukup lama ia menunggu, Pak Kamrin tidak juga bereaksi.

Tidak ada respon positif dari Pak Kamrin. Selain penisnya yang memang menonjol di celananya itu.

Rianti pun curiga kalau keinginan seksualitas Pak Kamrin memang ada tetapi tidak ada niat untuk melakukannya. Rianti putus asa.

Akhirnya setelah berkendara beberapa menit, Rianti harus turun di depan sebuah bangunan khusus karaoke. Selama perjalanan, kedua insan yang sedang dilanda asmara

itu, hanya mampu terdiam dan menerka-nerka jalan yang harus diambil untuk bisa memuaskan hasrat cinta. Tapi, sampai sekarang, keduanya tidak menemukan jalan untuk tidak melangkah lebih jauh.

Rianti seperti wanita murahan. Ia mengasihani dirinya dan berusaha untuk menghilang kan perasaannya kepada Pak Kamrin. Walaupun Ia sendiri bisa memastikan bahwa Pak Kamrin juga memiliki hasrat kepadanya, tetapi ia tidak yakin kalau pak Kamrin pernah memikirkan tentang dirinya. Rianti kesal dan malamnya ia memilih untuk dihantar pulang oleh temannya daripada di jemput oleh Pak kamrin.

Keesokan harinya, pada hari Minggu, Rianti tidak bisa konsentrasi pada apapun. Seharian dia mengutuk tindakan bodohnya. Rianti yang sebenarnya memiliki perasaan yang super sensitive itu kehilangan akal sehatnya. Berbagai macam halusinasi datang ke otaknya. Tindakannya di mobil kemarin sore seolah telah berubah menjadi perbuatan cabul yang paling terkutuk.

Rianti mengarang berbagai macam kekhawatiran, Ia khawatir kalau imagenya sudah hancur. Ia juga khawatir kalau Pak Kamrin akan melihatnya sebagai pelacur, dan Pak Kamrin akan menceritakan kejadian itu kepada penghuni apartemen lainnya.

Rianti terserang panik. Ia duduk di sofa, membiarkan rambut terurai berantakan menutupi wajahnya. Ia menarik nafas yang panjang, mengangkat kaki kirinya ke sofa dan membenturkan kening ke lututnya. Ia menggigit jarinya, duduk, berdiri, duduk lagi, berdiri lagi, jalan ke sana, balik lagi, seperti orang gila. Rianti kecewa pada dirinya sendiri.

Rianti harus membenahi semuanya. Ia harus mengubah sikapnya terhadap Pak Kamrin. Ia yakin, Pak Kamrin tidak akan pernah mau menyentuh tubuhnya.

Rianti berencana untuk menjauhi dan bertingkah cuek saat bertemu dengan Pak Kamrin. Dan Ia sangat yakin akan melakukan hal itu. Di balik semua rencana itu, terbesit pula sedikit keinginan untuk menguji pak Kamrin. Rianti Ingin tahu yang sesungguhnya. Ia ingin melihat bagaimana respon pak Kamrin apabila menemui dirinya telah menjadi dingin.

Di sisi lain, di sebelah apartemen Rianti, keluarga Pak Kamrin sedang berkumpul. Ada tiga anaknya, Istri dan bayi dalam kandungannya, Ibu Mertuanya dan Dion adik Iparnya.

Anak-anak Pak kamrin sedang asik memainkan game dan youtube di masing-masing gadget yang mereka pegang sambil tiduran. Mertua Pak Kamrin, Nenek Muti yang sudah berusia 62 tahun duduk menonton TV.

Pak Kamrin sedang asik membereskan barang-barang, ia menyusun barang-barang mertua dan adik iparnya. Sementara Bu Juli dan Dion sedang bertugas di dapur untuk memasak makan malam mereka.

Dion adalah pemuda berpendidikan berusia 28 tahun yang lebih memilih untuk tinggal di kampung dan merawat Ibunya yang sudah tinggal sendirian. Ia lulusan terbaik dari sebuah Universitas ternama di Kota provinsi kelahirannya.

Dion sedang asik membantu kakaknya untuk mengupas bawang saat kakaknya mengajaknya bercanda.

"Ada loh cewek cantik, cantik bangat tinggal di sebelah apartemen kakak ini," Kata Bu Juli, menggoda Adiknya yang sampai sekarang belum menikah.

"Benaran, Kak?" Tanya Dion antusias.

"Eits. Tapi tunggu dulu, kalau kamu tertarik harus serius Ion. Dia itu bukan gadis biasa. Maksud kakak, kamu tidak boleh mempermainkan-nya seperti pacarmu yang lainnya," Kata Bu Juli sok tegas tetapi akhirnya tersenyum.

"Jadi penasaran!" Respon Dion

"Ntar Malam kakak kenalin yah. Semoga cocok. Kakak senang kalau kamu menikahi cewek seperti dia Ion. Orangnya baik bangat, cantik bangat lagi."

Pak Kamrin yang kebetulan mengangkat satu kardus kecil kentang dari ruang tamu ke dapur mendengar pembicaraan istri dan Iparnya Itu.

Ada rasa khawatir di dalam hatinya. Bagaimanapun, Ia tidak ingin bila Rianti jatuh hati pada Iparnya Itu. Apalagi, kalau Ia membandingkan dirinya dengan Dion, maka bagaikan tanah dengan langit. Dion masih mudah, dia ganteng dan buktinya banyak sekali pacar anak itu. Sementara dirinya sudah tua dan sudah beristri.

Pak Kamrin semakin curiga bahwa Rianti akan jatuh hati kepada Dion pada pandangan pertama. Pak Kamrin ingin membatalkan perjodohan yang diatur oleh istrinya itu, entah bagaimanapun caranya.

"Nggak yakin aku kak. Kalau cantik pasti sudah punya pacar!" Kata Dion

"Nggak, Kakak nggak pernah lihat ada pria di apartemennya," Jawab Bu Juli

"Ia Mas, Benar nggak, Ada cewek Cantik di sebelah," Tanya Dion kepada Pak Kamrin yang lagi sibuk memindahkan kentang ke keranjang di dapur.

Mendengar itu, Pak Kamrin tidak nyaman. Tapi Ia berusaha untuk tenang dan menanggapi pertanyaan adik iparnya itu dengan senyuman sambil mengangguk setuju.

Sekitar jam tujuh malam, pada hari minggu itu. Rani, anak pertama Pak Kamrin yang baru berusia 9 tahun mengetuk pintu apartemen Rianti.

Rianti membuka Pintu. Ia tersenyum, mendapati gadis kecil itu di depan pintunya.

"Kakak, kata Mama kita makan malam di rumah kami sekarang!"

"Okey! emang Mamak masak apa saja?" Rianti mengoda putri tetangganya itu.

"Pokoknya enak," Jawab Rani, tersenyum

"Sip dah. Bentar lagi kakak datang yah," Jawab Rianti.

Saat pertama kali melihat Rianti berjalan dari pintu, mata Dion sudah membesar. Kecantikan gadis itu membuyarkan semua konsentrasinya.

Saat makan malam, Dion selalu mencuri pandang kepada Rianti. Ia tersenyum banyak dan berbicara sedewasa mungkin.

Menyadari ada hal yang berubah pada Adiknya. Bu juli berdehem, membuat mereka tertawa, karena mengerti akan situasi kaku yang sedang terjadi.

Pak Kamrin seperti naik tornado, permainan yang paling disukai istrinya tetapi sangat dibencinya. Ia harus melakukan banyak hal yang tidak disukainya. Seperti tertawa saat Dion mengoda Rianti, mengiyakan sesuatu yang sebenarnya sangat dibencinya. Ia tidak mampu mengatakan apapun. Sesekali Ia melirik tajam Rianti, seperti mengisyaratkan bahwa dialah pria satu-satunya yang bisa jatuh cinta padanya.

Apalagi, saat Dion menggoda gadis itu. Pak Kamrin semakin ketakutan tak kala Rianti sepertinya bertingkah aneh. Mungkinkah Ia telah jatuh cinta pada Dion? Pikirnya.

Pak Kamrin seolah telah hilang, dianggap tidak ada. Beberapa kali Pak Kamrin mengatakan lelucon dan berharap bertemu pandang dengan Rianti, tetapi Ia menemukan respon pandangan itu biasa saja, tidak seperti biasanya. Tidak ada lirikan, tidak ada senyuman khasnya, dan semua itu telah beralih kepada Dion. dari caranya memandang, caranya merapikan rambut, menggeser tubuhnya, tatapan, ucapannya, yang semula terasa special kini berpindah saat ia merespon Dion.

Makan malam ini adalah makan malam paling tidak mengenakan seumur hidup Rianti. Walaupun, di depan matanya ada seorang pemuda yang cukup menarik tetap saja ia membiarkan hatinya seperti teriris pisau.

Rianti menjadi pelakon film dengan akting paling meyakinkan. Ia berusaha setengah mati untuk menciptakan rasa benci di hatinya kepada Pak Kamrin. Dan berusaha sekuat hati untuk melihat sisi positif Dion.

Rianti tidak bisa membohongi dirinya. Meskipun pemuda yang duduk di depannya itu cukup gagah, dengan tubuhnya yang fit dan sehat, rambutnya yang dicukur satu sisir dan merupakan tipe rambut kesukaannya. Tetapi, hasrat Rianti hanya tertuju pada pria lain yang lebih dewasa dan harus diabaikannya.

Berkali-kali, Rianti harus melakukan hal bodoh yang tidak disukainya, seperti membungkuk dan menunjukkan buah dadanya kepada Dion. Hal Itu dia lakukan untuk memaksimalkan akting nya. Ia yakin kalau memang Pak kamrin memperhatikan dia, maka Ia pasti akan menyadari hal tersebut.

Rianti berkali-kali secara tidak sengaja melihat ke arah pak Kamrin. Tetapi, Ia sudah memantapkan hati untuk menggunakan tatapan kosong saat memandang orang tersebut. Entah bagaimana caranya.

Walaupun demikian, gerak-gerik Pak Kamrin tetap saja memukau hatinya. Ia tidak berani menduga-duga kalau perilaku Pak Kamrin yang terkadang sedikit erotis adalah karena dirinya. Bisa saja kalau tingkah orang itu memang seperti itu. Misalnya, saat pria separuh umur itu mengangkat tangan berototnya seolah memamerkan bulu ketiaknya. Menarik celana bola yang ia kenakan ke atas, bahkan menggarut tepat di atas penisnya saat semua orang sedang sibuk pada makanan mereka.

Hampir sampai tengah malam, Rianti menghabiskan waktu bersama keluarga tersebut. ia yakin akting nya malam ini sudah cukup sempurna. Walaupun ia tidak bisa memastikan respon Pak Kamrin, karena orang itu terlihat seperti biasa saja.

Rianti berpikir, mungkin Dion lah yang cocok jadi pendamping hidupnya. Apalagi setelah Ia menyadari, selain suka bercanda, Dion juga smart dan punya usaha sendiri di kampung.

Dion sudah memantapkan hatinya. Ada rasa syukur yang sangat besar terngiang di dalam hatinya. Baru kali ini, Ia menemukan gadis yang seperti yang ia impikan. Dion mendapat lampu hijau, banyak gerak-gerik Rianti meresponnya erotis

Sudah pukul 12 Malam, Rianti pun pamit. Dia pergi meninggalkan tempat itu meskipun Dion masih menginginkan nya di sana.

Dion mengantarkan Rianti ke depan pintu apartemen yang sebenarnya hanya berjarak beberapa meter saja. Hal itu Dion lakukan untuk menunjukan keseriusannya kepada Rianti.

Tiga hari berturut-turut, setiap malam, Dion sabar menunggu Rianti. Ia selalu berharap Rianti pulang lebih cepat. Ia selalu rindu kepada wanita itu, walaupun hanya untuk sekedar mengobrol. Ia belum pernah merindukan wanita lain segila itu.

Dion pikir Rianti memang berbeda. Sebelumnya, Ia pasti sudah berhasil memasukkan tangannya ke rok gadis yang Ia temui, hanya dalam 2 kali pertemuan. Khusus untuk Rianti, Dion ingin menjejalkan penis besarnya di vagina wanita itu. Tetapi entah kenapa, kharisma Rianti selalu memaksanya untuk lebih sopan.

Selama tiga hari tersebut, ada emosi yang tersimpan di kepala Pak Kamrin. Ia tiba-tiba dikucilkan oleh orang yang dicintainya dan dulu sangat mencintai-nya. Setiap kali ia mendengar canda-tawa Dion dan Rianti di depan apartemen, kulitnya panas terbakar. Ingin sekali Ia keluar dari rumah dan menarik Rianti menjauhi playboy kampung itu.

Muncul sejuta penyesalan di kepala Pak Kamrin. Kenapa tidak dari kemarin, ia memuaskan hasratnya kepada gadis itu. Kenapa Ia sok alim dan sekarang Ia membakar dirinya sendiri dengan rasa cemburu.

Berjam-jam, Pak Kamrin menghabiskan waktu mengamati layar ponselnya, menunggu status baru Rianti di berbagai media Social. Ia berharap ada satu kalimat yang mungkin berhubungan dengan dirinya. Tetapi, Ia semakin frustasi, wajahnya berkerut. Bukannya

menemukan status seperti dulu, status dengan kalimat biasa tapi menyimpan makna yang erotis yang seperti terkoneksi kepada dirinya. Saat ini, Pak Kamrin hanya menemukan status 'Bahagia Mengenalmu!' di social media Rianti.

EROTIS MENUNGGU BULAN

Kamis, sekitar jam 6 Malam, Pak Kamrin pulang dari kantor. Beberapa hari ini, wajahnya cenderung murung. Berulang kali, Ia menepis sesak di dadanya, tetapi selalu gagal.

Tepat sebelum apartemen, Pak Kamrin melihat Rianti sedang berjalan pulang.

Bulu kuduk Rianti berdiri. Ia sudah hafal suara motor itu. Ia mengikat hatinya untuk lebih kuat. Ia tidak melirik, apalagi tersenyum seperti dulu-dulu. Meskipun sakit, pasrah dan merelakan orang yang dicintainya hidup bahagia adalah satu-satunya pilihan.

Pak Kamrin melirik intens gadis itu dari belakang, matanya sayu, bernafsu, penuh kecemburuan. Ia mengepal kencang tangannya pada stang motor, menarik gas menggebu seperti pembalap yang hendak start. Dahinya berkeringat. Ia melaju dan masuk ke halaman apartemen.

Ia menghentikan motornya di sebelah kiri apartemen dan berjalan ke belakang ke arah jemuran kain. Mata Pak Kamrin tajam, bagaikan elang yang sedang murka. Sudah cukup rasa sakit karena cemburu dan penasaran. Ia bertekad mengakhiri kegundahan hatinya.

Pak Kamrin berdiri di bawah jemuran kain, menurunkan celana kerja dan boxer-nya. Ia berdiri mematung, menatap ke jalan dengan penisnya yang sudah berdiri kokoh. Dadanya naik turun, emosi dan nafsu bercampur, memenuhi otaknya dan ia sudah tidak sanggup lagi untuk menahan itu semua

Rianti berjalan ke arah jemuran. Kening-nya berkerut setelah melihat motor Pak Kamrin ter-parkir di sisi kiri apartemen itu.

Rianti melangkah grogi. Ia yakin pak Kamrin pasti sedang kencing di dekat jemuran kain itu. Rianti sempat melangkah mundur, tetapi entah kenapa, ia malah kembali berjalan ke arah jemuran.

Jantung Rianti hampir copot, melihat pemandangan itu. Pemandangan yang sudah lama berada pada imajinasi-nya saja. Bola matanya membesar. Tak sanggup dirinya

menahan gejolak yang menyambar tiba-tiba. Matanya fokus pada pak Kamrin yang berdiri tepat di depannya tanpa celana. Memamerkan penis besarnya yang berdiri tegang, seolah menantang.

Rianti tidak mampu berkata dan berbuat apa pun. Ia bagaikan patung, berusaha mati-matian untuk mengontrol pernafasan-nya.

Pak Kamrin menatap sekujur tubuh Rianti. Sedikit puas karena kini tubuh gadis itu bergetar hebat. Ia ingin berlari ke arah-nya, memeluknya, mencium bibirnya, meremas buah dadanya, menyentuh dan mengusap vaginanya. Tetapi, Ia belum melakukan itu. Ia sengaja berdiri dengan wajah yang garang, pipi kirinya naik turun dan matanya mengecil menikmati suasana erotis di tempat yang sunyi itu.

Gerak cepat, tangan kanan Pak Kamrin memegang penisnya di depan Rianti. Lidahnya keluar membasahi bibirnya sendiri.

Awalnya, tatapan Pak Kamrin fokus pada paha Rianti yang putih, kemudian pada vaginanya yang masih tertutup rok kerja yang tipis, pada pinggangnya, pada perutnya, pada dadanya yang montok, lehernya, bibirnya dan berlabuh pada mata Rianti.

Sambil tetap mengocok penisnya, mulut Pak Kamrin mendesah. Matanya melotot garang ke mata Rianti, begitu menantang.

Inikan yang kamu mau? Kamu mau pisangku yang besar ini ada di mulutmu, Ayo anjing! Pelacur-ku Rianti yang Sexy, maju dong!?

Kata Pak Kamrin dalam hati. Ia tetap mengocok penisnya dengan wajah sombong yang sedikit murka karena kecemburuan yang belum bisa hilang dari kepalanya.

Rianti berusaha sekuat tenaga untuk menurunkan hasratnya, tetapi darahnya sudah mendidih. Tubuhnya hangat, seperti sedang dikecup. Seolah ada ribuan tangan sedang mengelus-elus semua bagian tubuh sensitif-nya. Mulut Rianti tak sadar sudah mendesah kecil. keringat membasahi kening dan belahan buah dada gadis itu.

Rianti menarik nafas panjang. Ia berbalik badan dan hendak melangkah menjauh.

Pak Kamrin melangkah cepat untuk mencegahnya. Tangan kanannya menarik kasar tangan kiri Rianti. Ia menangkap pinggang Rianti, menatap matanya dan menemukan mata gadis itu telah dihujani oleh nafsu yang membara.

Tanpa menunggu, mulut Pak Kamrin mematuk mulut Rianti. membuka mulut yang masih tertutup dengan lidahnya. Tangannya kasar mendorong tubuh Rianti ke Tembok. Lidah Pak Kamrin semakin buas menjalari bibir Rianti.

Rianti mendesah, terbang ke surga kenikmatan.

Mulut Pak Kamrin semakin ganas setelah Rianti merespon ciuman-nya. Lidah Pak Kamrin bergetar-getar di mulut rianti, seperti ulat yang sedang mencari lubang. Ia menarik lidahnya dan mendorong ludah nya ke mulut Rianti,

"Ah," Pak Kamrin mendesah, tangan kirinya berkuasa memeras susu Rianti, bergantian kanan dan kiri.

"Oh," Rianti mendesah. Ia menelan begitu saja semua ludah yang dimasukkan Pak Kamrin ke dalam mulutnya. Dadanya menegang, menikmati remasan kasar tangan pak Kamrin. Tubuhnya meliuk-liuk, menerima sensasi aneh yang membanjiri semua bagian tubuhnya.

Mulut Pak Kamrin berpindah. Ia menarik wajah Rianti tepat ke depan wajahnya. Menatap buas begitu dekat, ujung hidung mereka bersentuhan. Mengalirkan semua keinginan syahwat yang sudah lama terpendam.

Pak Kamrin kembali mencumbu pipi, dagu, leher dan telinga Rianti. Tangan kanannya menarik tangan Rianti dari pinggang. Menuntun kasar tangan itu untuk memegang penisnya.

"Pegang barangku, Anjing!" Ucap Pak Kamrin kasar.

Rianti terkejut mendengar perkataan itu. Ia ingin menyudahi semua kegilaan itu. Tapi, demi apapun, dirinya tidak kuasa, malah perlakuan kasar Pak Kamrin kepada dirinya telah membuatnya naik dan naik lebih tinggi ke surga kenikmatan.

Rianti pun memegang penis Pak Kamrin, ia mengocoknya naik turun setelah Pak Kamrin menuntunnya untuk melakukan itu.

Puas menciumi bagian atas tubuh Rianti, Pak Kamrin tergoda untuk mencium dada Rianti yang seksi. Ia menjauhkan pantatnya ke belakang hingga penisnya terlepas dari tangan Rianti. Sambil menciumi dada dari balik baju, Tangan kanan Pak Kamrin mendorong kaki Rianti ke kanan hingga Rianti mengangkang.

Sambil menjilati puting, tangan kanan pak Kamrin membelai paha Rianti. Sedikit demi sedikit belaian itu semakin ke atas. Tiba-tiba tangan itu mengusap vagina Rianti dari balik celana dalamnya.

Rianti kaget. Ia bergetar terbakar nafsu.

Nafas Pak Kamrin sudah amburadul, kenikmatan telah menguasai seluruh bagian tubuhnya. Tangannya masuk menyelusup ke dalam celana dalam Rianti dan menemui vagina Rianti sudah basah. Ia tersenyum puas.

"Kamu suka ini, hah? Kamu suka kalau vagina-mu kucongkel-congkel seperti ini," Tanya Pak Kamrin, mencongkel kasar lubang Rianti.

"Ouh," Rianti menggelinjang hebat setiap kali mulut pak kamrin menggigit puting-nya dan jari pak Kamrin mencongkel vaginanya secara bersamaan.

"Kamu mau melumat pisang ku yang besar ini? Pelacur-ku, Rianti. Emut pisangku sayang, emut sesukamu!" Ucap Pak Kamrin, mengusap vagina Rianti yang sudah basah.

" Pak Kamrin, ah. Nanti ada yang lihat Pak, Rianti takut. Kutunggu Pak Kamrin di rumah," Kata Rianti.

Ia menjauhkan mulut dan tangan Pak Kamrin dari tubuhnya kemudian menjauh dan naik ke apartemen nya. Setelah di dalam rumah, Ia menghidupkan musik erotis, membuka semua pakaiannya dan merebahkan diri di atas sofa di depan TV.

Sambil menunggu Pak Kamrin, Rianti membelai semua tubuhnya, memeras sendiri susunya dan mencongkel vaginanya, mulutnya mendesah-desah dan sungguh Ia tidak sabar lagi menunggu lelaki separuh usia itu untuk memperbudak dirinya.

Mendengar pintu Apartemen terbuka, Rianti menghentikan semua gerakan tangannya. Ia sengaja melebarkan kakinya hingga vaginanya yang montok berbulu halus itu pamer begitu indahnya. Mata Rianti terpejam, seiring langkah kaki yang sudah semakin dekat mendekat.

"Jadikan Aku budakmu, Sayang. Biarkan aku melumat habis penis-mu yang besar itu," Kata Rianti erotis.

Dion gemetar. Tiba-tiba saja dunianya berubah menjadi surga. Untung saja Ia datang setelah mendengar pintu apartemen Rianti Terbuka. Seolah darahnya dialiri heroin dari otak dan terjun ke penis-nya yang kini sudah sesak di balik celana dalamnya. Dion menurunkan celana pendek dan celana dalamnya, kemudian dia menuntun penis-nya ke mulut Rianti yang masih memejamkan mata.

"Oh. Rianti Sayang. Oh," Ucap Dion seketika sekujur penis besarnya dilumat habis oleh Rianti.

Jantung Rianti berhenti. Benar-benar berhenti seketika Ia mendengar suara Itu. Untung saja penis Dion yang panjang itu mendorong masuk ke tenggorokan-nya hingga ia tersadar. Rianti pucat, membuka mata dan melihat Dion berdiri di samping sofa dengan penis yang menancap di mulut Rianti.

Astaga! Kenapa jadi Dion? Pikir Rianti

"Ah," Rianti mendesah hebat seketika Dion membungkuk dan meremas susunya.

"Kamu cantik bangat, Sayang.Ah," Dion mendesah, mendorong penis-nya ke mulut Rianti yang menurutnya telah bertingkah menjadi budak sex-nya malam ini.

Dion sudah tidak kuat menahan semua kenikmatan yang memaksanya untuk berbuat lebih jauh. Ia melepas semua pakaiannya. Kemudian, Ia berbaring berlawanan arah dengan tubuh Rianti. Dituntun nya penisnya untuk tetap berada di mulut Rianti, kemudian pantatnya naik turun. Mulut Dion menyerang habis vagina Rianti. Lidahnya menjalar bagai lidah ular, menjilat vagina Rianti dari bulu-bulu tipis di atas vagina yang montok dan rapat itu. Kemudian, mulutnya menyapu kasar vagina Rianti dari atas ke bawah, dari bawah ke atas.

"Ah," Rianti mendesah panjang.

"Kamu suka, Sayang?" Ucap Dion lebih nakal.

Tangan Dion membuka paha Rianti lebih lebar. Ia mendongkel dan menyapu vagina Rianti dengan lidahnya, tangan kirinya menyelusup mencari lubang pantat Rianti. Ia memilin-milin lubang pantat tersebut, kemudian memaksa jari telunjuk-nya masuk ke dalam.

"Ouh," Rintih Rianti, menikmati sensasi pada bagian sensitif tubuhnya.

Pak Kamrin merasa waktunya sudah pas. Ia berjalan dari parkiran Motor dan naik melalui tangga ke lantai tiga.

Dion mengubah posisi. Kini, Ia berlutut pada sofa tepat di depan vagina Rianti. Sambil melihat wajah Rianti yang melirik-nya dengan mata sayu. Dion menuntun penis-nya masuk ke vagina Rianti yang sudah basah.

"Ouh," Rianti merintih sakit, pertama sekali ada penis yang menghujam vagina-nya.

“Ah. Kau luar biasa sayang,” Dion semakin beringas. Pantatnya maju mundur cepat.

Dion mendorong mundur penis-nya pada vagina Rianti. Ia menurunkan tubuh untuk menggapai bibir gadis itu. Pantat Dion terus bergoyang-goyang.

Drek,

Suara pintu apartemen yang sedang dibuka.

Dion kaget setengah mati, Pak Kamrin ada di pintu apartemen melotot tajam ke arah dirinya. Seketika itu juga penis-nya berdenyut kencang. Ia menarik penis-nya bersamaan dengan cairan putih, muncrat dan memandikan tubuh Rianti yang terbujur polos di atas Sofa. Dion menunduk, meraih cepat celananya.

Pak Kamrin tidak bergeming sama sekali. Ada sesuatu menusuk jantungnya, Ia tidak kuat dengan rasa sakit itu. Tangannya gemetar dan terkepal begitu keras. Ia ingin marah dan memukul Iparnya itu. Ia ingin sekali mengangkat Dion dan menjatuhkannya ke lantai dasar. Tetapi apa daya, Ia tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa menunduk, berbalik dan menutup pintu apartemen itu kembali.

Rianti berlari menangis ke kamarnya. Kemudian menutupi dirinya dengan bantal.

"Rianti!" Kata Dion lirih, berusaha menenangkan hati gadis itu.

Dion tidak tahu apa yang terjadi di balik semua ini. Ia bersalah karena lupa mengunci pintu itu kembali. Sehingga Pak Kamrin yang mungkin sedang mencarinya telah melihat hal yang tabu itu. Yang membuat Dion merasa bersalah adalah karena Rianti akan merasa malu akan hal itu, sementara bagi dirinya itu biasa-biasa saja

Pak kamrin tidak pulang ke rumah. Ia turun lagi ke parkiran. Sebelum menghidupkan motor, ia mengambil handphone dan mengetik sms. Memberitahu istrinya kalau dia ada urusan mendadak.

Dion kembali ke rumah Pak Kamrin dan ia mengerti kenapa Pak Kamrin tidak langsung pulang. Ia sadar bahwa situasi yang kaku akan terjadi, bila mereka berada di tempat yang sama. Sebisa mungkin, Dion menenangkan diri. Menurutnya, tindakan yang dilakukan oleh pak Kamrin sudah benar, menunggu situasi lebih dingin dan semua hal itu akan mereka lupakan.

Pak Kamrin tidak bisa konsentrasi saat mengendarai sepeda motor. Matanya buas menatap jalanan. Apalagi hasrat seksual-nya masih kuat. Ia tidak tahu bagaimana cara mendinginkan itu semua.

Pak Kamrin masuk ke sebuah cafe. Duduk sendirian. Tiga botol minuman keras berdiri di atas meja dan gelasnya masih tetap meminta lebih dan lebih. Ia membuka kancing atas kemejanya. Kedua tangannya menjambak rambutnya sendiri.

Sampai jam 12 malam, Ia tidak bergerak dari meja itu. Otaknya panas dan tertutup. Ia kehilangan kendali dan akal sehatnya sudah memudar. Seiringan dengan hasrat yang masih membara, rasa cemburu yang teramat menyiksa. Untuk menetralkan emosi itu, secara refleks kaki kanannya bergerak naik turun seperti sedang menari tap di bawah meja.

Pak Kamrin mengambil handphone. Ia gemetar mengetik dan mengirimkan sebuah pesan singkat. Ia fokus pada layar handphone untuk menunggu balasan. Setelah handphone berbunyi, Ia buru-buru membaca isi sms tersebut.

Maafkan saya Pak, saya telah gila, sms Rianti.

Kau telah menghancurkan hidupku, Aku mencintaimu Rianti, kenapa kau lakukan ini kepadaku? Balasan sms Pak Kamrin.

Saya tidak tahu kalau yang masuk itu adalah Dion. Padahal saya sudah telanjang bulat menunggu Bapak di atas Sofa.

Dion atau aku? sms Pak Kamrin menanyakan Rianti.

Maksudnya?

Kau mencintai Dion atau Aku?

Bapak sudah menikah dan punya anak.

Bukan itu jawabannya, Rianti Sayang! Kau lupakan siapa aku dan statusku. Sekarang jawab dan jujur! kau mencintaiku atau mencintai Dion

Rianti seperti gila. Keringat membasahi kening-nya di-malam yang dingin. Tangannya bergetar membalas setiap sms yang diterimanya malam ini. Tubuhnya dihujani jutaan emosi yang tidak satupun bisa ia terjemahkan. Ada benci, cinta, ketakutan, khawatir dan terlebih hasrat seksualnya akan kejantanan Pak Kamrin masih begitu besar. Hal itu membuat semuanya bercampur aduk. Bahkan setiap sms yang ia terima telah membuka kembali vaginanya, membuatnya basah dan berdenyut.

Bapak, sms Rianti.

Yang jelas, tulis nama!

Bapak Kamrin, saya mencintaimu. Maafkan saya Pak. Saya tidak tahu diri.

Rianti sayang, aku cinta mati padamu. Cinta itu datangnya entah dari mana dan tidak bisa dihindari, kalau kita menghindarinya maka sengsara jiwa dan raga ini. Kau masih mau penis Bapak kan?

Mau Pak. Jawab Rianti melalui sms.

Jangan tutup pintu apartemenmu!

Pak Kamrin berdiri oyong. Ia membayar minumannya dan pergi ke arah parkiran motor. Ia menampar pipinya sendiri, mengucek mata dan menghidupkan motor. Detak jantungnya sungguh tidak memiliki irama yang pasti, seolah aliran darahnya sudah dipenuhi heroin yang memabukkan.

Pak Kamrin berjalan terseok-seok menaiki tangga apartemen dan berdiri gemetaran di depan pintu apartemen Rianti. Ia membuka pintu. Mata Pak Kamrin melotot, air liurnya merembes, jantungnya berdetak lebih kencang.

Rianti berdiri di belakang sofa menggunakan dress merah darah yang tembus pandang. Puting susunya terlihat jelas dari balik pakaian yang tipis itu. Pangkal susu-nya yang menggoda, perutnya yang begitu sempurna, Selangkangan-nya hanya ditutupi G-string yang tidak bisa menutupi semua bulu di atas vaginanya

Pak Kamrin masuk ke dalam apartemen Rianti. Matanya melotot tajam, penuh hasrat seperti singa yang baru menemukan betina impiannya. Pak Kamrin membuka jaket dan kemeja. Ia menurunkan celananya dan berdiri telanjang. Ia berjalan ke arah Rianti, lalu masuk ke kamar Rianti.

Rianti mengikuti Pak Kamrin dari belakang. Ia menyentuh dada Pak Kamrin, tetapi ia tidak bisa karena pak Kamrin mendorongnya ke ranjang. Rianti terbujur di atas kasurnya, matanya sayu menikmati moment erotis yang kini telah menghantui dirinya.

Pak Kamrin menindih tubuh Rianti, pantatnya bergoyang-goyang di atas vagina Rianti yang masih ditutupi G-string. Wajah mabuk Pak Kamrin, dengan mata setengah terbuka mencumbu dan menjilati wajah Rianti.

"Kau menyiksaku Rianti, kau membuatku begitu cemburu," Bisik Pak Kamrin dengan suara mabuk di telinga Rianti.

"Ah," Rianti mendesah panjang.

Pak Kamrin menarik tubuh Rianti untuk duduk dan membantunya untuk melepas dress merahnya yang sexy.

Rianti terbaring tanpa busana. Matanya ganas mengamati setiap kulit tebal yang menempel pada tubuh Pak Kamrin. Warna Kulit pria maskulin dan tato pada dadanya yang bidang membuat Rianti ingin segera menyentuhnya. Tetapi, Pak Kamrin selalu menepis tangannya dengan kasar. Ia hanya bisa terdiam menikmati semua sensasi itu.

Pak Kamrin mengambil posisi duduk di atas selangkangan Rianti. Pantatnya berada tepat di atas vagina Rianti dan gesekan itu membuat Rianti menggelinjang kenikmatan. Tangan Pak Kamrin menarik tangan Rianti dan mengikatnya ke tiang ranjang dengan kabel listrik.

Rianti sudah tidak bisa berbuat apa-apa, sekujur tubuhnya mengemis sentuhan Pak Kamrin.

Pak Kamrin tersenyum puas. Ia menjilat sekujur tubuh Rianti, dari wajah, leher, dada dan singgah di kemaluan basah Rianti yang mengeluarkan aroma erotis. Dengan buas Pak Kamrin mendorong kedua kaki Rianti ke atas hingga membentuk siku dengan perutnya, kemudian Ia menjilat vagina Rianti, mencelupkan lidahnya bagaikan lidah ular di vagina Rianti.

"Paak Kamrin!, aou," Rianti berteriak ganas sambil berusaha melepaskan tali yang mengikat tangannya. Ia meliuk-liuk bagai ular, tidak kuasa menahan semua sensasi yang diberikan lidah Pak Kamrin.

Pak Kamrin berpegangan pada paha kanan Rianti, sementara empat jarinya memompa cepat vagina Rianti.

"Ouh," Rianti mengerang hebat

"Kau suka vaginamu dipompa sekeras ini?" Tanya Pak Kamrin dengan suara berat. Bibirnya naik turun sambil tangannya memompa lebih cepat.

"Ouh, Pak, Ou," Rianti mengelinjang begitu hebat. Perutnya sampai terangkat dan jatuh seperti kesurupan.

"Lepaskan talinya Pak! Please! ouh, " Pinta Rianti, memelas, sambil memandangi mata Pak Kamrin yang masih menatapnya sambil menjilat vaginanya.

Pak Kamrin menjilat kembali tubuh Rianti, menjilat perut, menggigit-gigit puting susu Rianti yang sudah mengeras. Kedua kaki Rianti di lepas dan terbujur kaku, bergetar-getar, seiring dengan semakin banyaknya cairan yang merembes dari vagina Rianti,

"Sekarang giliran kamu sayang. Puaskan aku!" Kata Pak Kamrin. "Tunjukkan seberapa buas-nya kau, pelacur-ku," Bisik Pak Kamrin dengan suara mabuk, seolah mendesis di telinga Rianti. Ia menjilati bagian dalam telinga itu, sambil melepas ikatan tangan Rianti.

Pak Kamrin mengambil posisi di bawah, telentang. Ia mengangkat tubuh Rianti ke atas tubuhnya, terduduk di atas perutnya. Penisnya yang besar bergesekan dengan pantat Rianti.

"Ouh," Desah Pak Kamrin.

Pak Kamrin menarik bahu Rianti supaya wajah Rianti mendekat dengan wajahnya. Ia melumat habis mulut wanita itu. Lidahnya berkuasa di mulut Rianti. Pak Kamrin semakin buas menjilat semua wajah Rianti sambil pantatnya naik turun supaya penis-nya tetap bergesekan dengan pantat Rianti.

Pak Kamrin menarik tangan Rianti dan memandu tangan itu dengan kasar untuk mencakar dadanya.

Tangan Rianti bergerak kasar di atas dada Pak Kamrin, hingga jari Rianti meninggalkan bekas cakar yang merah.

"Ouh," Desah pak Kamrin.

Pak Kamrin sudah tidak sabar. Ia mendorong kasar tubuh Rianti hingga terjatuh dan telentang di kasur. Pak Kamrin berlutut di sebelah kepala Rianti. Ia menarik wajah Rianti dengan kasar supaya mulutnya menghadap ke arah penis-nya. Ia memaksa penis itu masuk ke mulut Rianti, kemudian dengan buas ia mendorong-dorong pantatnya, penis-nya menghujam mulut Rianti.

Sambil tetap mengocok mulut Rianti. Tangan kanan Pak Kamrin menjambak rambut gadis itu, sementara tangan kirinya meremas kasar susunya.

"Ouh. Enak bangat, Sayang" Desis Pak kamrin

"Ayo! Lumat penis-ku, Anjing. Kau suka penis besar-ku ini kan? Kau suka pisangku ada di tenggorokan-mu? Oh," Pak Kamrin mendesah kasar sambil meremas susu Rianti lebih keras.

"Ahh, Ouh" Rinti Rianti menahan sakit, bercampur kenikmatan yang luar biasa di sekujur tubuhnya.

Pak Kamrin mendorong mulut Rianti menjauh dari penisnya. Kemudian Ia menarik kaki Rianti, hingga vagina Rianti menantang di depannya. Kedua Paha Rianti seolah melingkar di pinggangnya.

Pak Kamrin mengocok penisnya sendiri sambil matanya buas memandang wajah gadis itu. Kemudian, secara tiba-tiba Ia mencelupkan penis besarnya ke vagina Rianti.

"Auh," Rinti Rianti

"Oh," Desah pak Kamrin panjang

Pak Kamrin semakin buas. Pantatnya maju mundur, mendorong penisnya kuat-kuat ke vagina Rianti.

Rianti memejamkan mata. Ia menikmati semua sensasi luar biasa yang mengalir di tubuhnya.

Pak Kamrin menarik kedua kaki Rianti ke atas hingga vaginanya terekspos. Pak Kamrin menampar keras pantat Rianti, beberapa Kali.

"Oh," Desah Pak Kamrin

"Ouh, Ouh," Erangan Rianti.

Sambil tetap memompa-kan penis-nya di vagina Rianti, wajah Pak Kamrin turun dan melumat kembali mulut gadis Itu. Kedua tangannya menindih telapak tangan Rianti.

"Oh,,,Fuck me harder!...Please fuck me!" Rianti memelas tangannya meremas kuat otot dada Pak Kamrin.

"Dasar pelacur, Rianti sayang. Vagina-mu sungguh luar biasa menjepit penisku dengan nikmat. Oh...Rianti, Aku begitu mencintaimu." Bisik kasar Pak Kamrin di telinga Rianti.

Rianti bergelinjang hebat dan Pak Kamrin semakin liar menghujamkan penisnya naik turun ke vagina Rianti.

"Auuu...," Rinti Rianti seiring dengan vagina-nya yang kembali menyemburkan cairan

"Oh...vagina-mu luar biasa," Pak Kamrin merasakan penis-nya berada di vagina Rianti yang berdenyut-denyut.

Pak Kamrin sudah tidak kuat lagi. Ia ingin melakukan permainan yang lebih ganas, tetapi penis-nya sudah sangat tidak kuasa lagi. Ia merasakan sensasi luar biasa bergerak-gerak di penis-nya, surga dunia menghimpit seluruh aliran darahnya.

"Oh, oh, oh," Desah Pak Kamrin. Ia mengeluarkan penis-nya dan berlutut di sebelah kepala Rianti.

Pak Kamrin mengocok penis-nya sendiri tepat di depan wajah Rianti sambil terus menatap mata Rianti yang menoleh sayu ke arah-nya.

"Aku cinta kamu Rianti-ku. Sekarang kamu boleh makan Lahar-ku ini! Ouh,, Ouh, Ah, " Pak Kamrin mendesah hebat seiring dengan sperma-nya yang muncrat banyak ke mulut Rianti.

"Ouhhh, telan! telan semua!

Rianti menjilat sperma Pak Kamrin yang tersisa di sekitar bibir-nya. Ia menelan semua sperma itu.

"Ah, Ouh, Ouh," Desah Pak Kamrin menikmati sisa-sisa kenikmatan sambil terus mengocok penisnya dan mengamati Rianti yang seperti orang kelaparan, menelan semua sperma-nya. Ia terjatuh lemas di sebelah Rianti dan memeluknya dengan erat.

Seolah tersadar, Pak Kamrin bangkit berdiri. Ia mengenakan pakaiannya tergesa-gesa, berjalan ke luar kamar sambil mengancingkan celananya.

Dada Pak Kamrin hendak meledak, tiba-tiba kejatuhan berton-ton batu. Matanya menangkap istrinya duduk menangis di sofa Rianti, sementara Dion dan mertuanya berdiri tegang di pintu apartemen Rianti.

Bu Juli kesurupan. "Kurang ajar!" Ia melemparkan apapun yang bisa diraih tangannya. Air matanya berjatuhan, bahkan ingus-nya sampai meleleh, tak dihiraukan.

Pak kamrin berdiri gemetar, hatinya begitu hancur. Ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Bangsat!" Teriak Dion, tangannya mengepal, berlari dan mendaratkan pukulan di wajah Pak kamrin.

Pak Kamrin terhuyung oleh pukulan keras itu. Ia terjatuh ke lantai dan membiarkan tubuhnya tetap terbaring di sana.

Nenek Muti meraung-raung, ia menangis memegangi dada-nya. Dion melirik ke dalam kamar Rianti dengan wajah yang kesetanan, tangan-nya gemetar, terkepal begitu kuat.

Rianti menjerit ketakutan setelah melihat wajah Dion yang murka. Ia menutupi tubuhnya dengan selimut dan bersembunyi di sisi kanan ranjang-nya.

"Maaf...maafkan saya, maaf," Mungkin sudah ratusan kali Rianti mengeluarkan kata itu sambil menunduk ketakutan.

"Wanita Anjing! Pelacur Bangsat," Dion bergerak cepat ke arah Rianti.

Pak Kamrin bangkit berdiri, buru-buru masuk ke kamar Rianti. "Ini bukan salahnya, saya-lah yang bersalah." Pak Kamrin memeluk Rianti.

Dion semakin beringas, sorot matanya begitu buas, Kakinya bergerak begitu cepat menendang perut Pak Kamrin yang melindungi Rianti.

Mendengar itu, hati Bu Juli semakin teriris. Ia menjerit-jerit begitu keras sambil menjambak-jambak rambutnya sendiri. Ia terduduk begitu saja di bawah sofa. "Dion...Dion," Teriak Bu Juli, berusaha duduk sambil mencakar-cakar sofa Rianti, air ketuban telah membasahi dasternya.

Nenek Muti dan beberapa orang di depan rumah Rianti berhamburan masuk. Mereka menggotong Bu Juli ke luar.

Sebelum berlari ke arah Bu Juli, Dion meludahi kepala Rianti, "Untung saja, aku tidak sempat menikahi pelacur sepertimu," Ia keluar untuk membantu Bu Juli.

"Oh Tuhan, Ia akan melahirkan, bagaimana ini?" Kata Nenek Muti.

Seorang penghuni apartemen tersebut berteriak, "Tunggu di depan! Saya akan mengambil mobil," Kata orang tersebut, kemudian berlari ke parkiran.

Wajah Pak Kamrin begitu gelap. Ia muram, air matanya berjatuhan. Ia berdiri gemetaran, berjalan ke depan dan hanya mampu memandangi orang-orang yang menolong istrinya untuk melahirkan.

Pak Kamrin berjalan ke arah rumahnya untuk melihat anaknya, tetapi nenek Muti mengambil sapu dan mengangkatnya, seperti mengancam, "Jangan pernah bermimpi untuk masuk ke rumah ini lagi," Kata nenek Muti, kemudian ia mendorong keras pintu dan mengurung diri bersama cucunya di dalam rumah.

Pak Kamrin berlari ke parkiran, berusaha mengejar mobil yang membawa istrinya. Setelah sampai di rumah sakit, ia mengikuti rombongan tersebut.

Ketika Istrinya masuk ke ruang bersalin, Pak Kamrin hendak masuk. Tapi Dion mencegat-nya, "Keluar!" Gertak Dion, Ia mencengkeram leher Pak Kamrin dan mendorongnya dengan kasar.

Pak Kamrin terlempar dan terjatuh ke lantai. Ia berdiri lagi dan berusaha masuk. Air matanya meleleh, memohon-mohon, minta maaf, tetapi seorang suster memintanya untuk keluar.

"Saya suaminya, saya suaminya" Rintih Pak Kamrin memohon dengan kedua tangan-nya di depan dada.

Tiba-tiba saja Dion mendekat dan mendorongnya begitu kuat ke dinding. Kepala Pak Kamrin terbentur ke tembok. Ada kilat menyambar di matanya. Kemudian ia terjatuh dan memejamkan mata.

Pak Kamrin terbangun, matanya pelan-pelan terbuka. Matanya liar melihat ke sana- ke mari. Kemudian, ia menangis, memukuli kepalanya sendiri, hatinya kembali pilu setelah mengingat apa yang terjadi.

Pak Kamrin berjalan ke luar ruangan seperti orang mabuk. Ia mencari tahu keberadaan isterinya. Pak Kamrin berjalan ke ruang bersalin, tetapi Ia menemui ruangan itu telah kosong. Ia menemui resepsionis, "Boleh tahu kamar atas nama Ibu Juli, Pasien bersalin?" Tanya Pak kamrin

Resepsionis itu melihat Pak Kamrin dengan pandangan jijik. Mungkin Ia sudah mendengar cerita tentang orang itu. Rumah sakit itu tidak terlalu jauh dari apartemen Pak Kamrin. "Ia sudah pulang," Kata Wanita itu dengan raut wajah yang tidak senang.

Pak Kamrin bergegas menuju parkiran dan pulang ke apartemen. Setelah naik ke atas, Ia begitu terkejut melihat apartemen-nya sudah kosong. Ia mengambil handphone dan menghubungi nomor istrinya tetapi sudah tidak aktif. Ia menghubungi Dion dan nomor itu juga tidak aktif.

Pak Kamrin hendak bertanya kepada Rianti. Ia mendorong pintu apartemen gadis itu, ia kembali terkejut, mendapati semua isinya sudah menghilang. Pak Kamrin berjalan linglung ke apartemennya, tertunduk seperti orang gila di lantai. Ia kembali mengutak-atik nomor-nya. Saat melihat tanggal yang tertulis di handphone, matanya terbelalak, tangannya bergetar.

"Tiga hari, sudah tiga hari saya pingsan!" Katanya entah kepada siapa.

Pak Kamrin berjalan ke dapur, melemparkan apapun yang bisa diraih. Ia masuk ke kamar dan menemukan sebuah surat di atas kasur.

Tangan Pak Kamrin bergetar ketika membuka surat tersebut. Ia menangis sejadi-jadinya saat membaca isi surat yang memintanya untuk tidak pernah mencari Bu Juli dan anak-anaknya lagi.

Hati Pak Kamrin begitu pilu, Ia tidak tahu harus berbuat apa. Penyesalan yang begitu besar menghinggapi-nya.

Selama berbulan-bulan lamanya, Ia mencari keberadaan istri dan anak-anaknya, tetapi tidak ada seorangpun yang tahu. Bahkan, Ia telah mencari ke kampung halaman istrinya, ke rumah Nenek Muti. Istrinya juga tidak berada di situ, bahkan Dion hampir memenggal kepalanya saat ia memaksa masuk ke dalam rumah Nenek Muti.

"Ayah!" Tiba-tiba seseorang berteriak dari dalam rumah Nenek Muti

"Itu bukan Ayahmu. Ayahmu sudah mati!" Teriak Dion

"Rani! ini Ayah" Pak Kamrin terkejut, Ia mengepal tangannya dan berusaha mendorong Dion yang berdiri menghalangi di pintu rumah.

"Ayah! Ayah! Paman, biarin Rani dan Adik melihat Ayah. Please Paman Dion, pleaseee!" Kata Rani menarik-narik tangan Dion.

Hati Dion kacau. Tidak sanggup juga ia melihat keponakan-nya sampai seperti itu. Akhirnya, ia bergerak dan duduk marah di sebelah pintu.

Rani dan kedua adiknya berhamburan memeluk ayahnya. Mereka menangis sambil berpelukan.

"Ibu, dimana sayang?" Tanya Pak Kamrin, mengelus-elus kelapa anaknya.

"Ayah, Ibu meninggal! Ibu meninggal bersama dedek Ayah," Jawab Rani menangis histeris.

Bagai tersambar petir, Pak Kamrin lunglai lemas. Ia menjerit bagai orang yang kesetanan.

Dion yang sudah tidak kuat lagi menahan emosi-nya, bangkit dan menarik keponakan-nya ke dalam rumah. "Pembunuh!, Pergi atau aku akan membunuhmu di depan anak-anakmu. Pergi dan jangan pernah kembali lagi ke sini!" Gertak Dion sambil mengangkat golok ke arah Pak Kamrin.

MISTERI HILANGNYA RIANTI

Satu tahun sudah berlalu, Kehidupan Pak Kamrin semakin amburadul. Apartemen yang Ia tempati, yang dulunya selalu bersih dan berbau rempah-rempah, kini berbau apek dan makanan busuk. Puntung rokok dan botol minuman berserakan dimana-mana. Pak Kamrin menjalani hidup tanpa jiwa. Ia telah mengubur semua mimpi-mimpinya, seolah tanpa tujuan, selain menunggu kematian.

Keinginan seksual-nya telah padam. Bahkan, ia pernah berniat untuk mengamputasi penisnya saat dalam keadaan mabuk. Untungnya, Ia tidak kuat menahan rasa sakit, saat pisau singlet itu melukai sedikit kulit penisnya. Ia melampiaskan kemarahan dengan memukul tembok kamar mandi-nya hingga tangan-nya berdarah

Pak Kamrin terbangun dari tidurnya saat seseorang mengetuk pintu apartemen-nya. Wajahnya merengut, kelopak matanya masih lesu.

"Pagi Pak," Seorang wanita tua berdiri di depan pintu apartemennya

"Hem...," Jawab Pak Kamrin, membuka matanya lebih lebar

"Apakah Bapak mengenal orang yang tinggal di sebelah?" Tanya wanita tua itu sambil menunjuk apartemen Rianti.

Mulut Pak Kamrin sedikit terbuka. Ia mengamati wajah orang itu dengan seksama. "Rianti?" Tanya Pak Kamrin.

"Oh, Syukurlah, Bapak mengenalnya. Ia benar Pak. Dia putri saya. Apakah Bapak tahu Rianti pindah kemana?" Tanya Wanita itu kembali, tersenyum dengan kerutan di sudut bibirnya.

Pak Kamrin pusing, dadanya kembali terasa sesak. Ia hampir terjatuh.

"Bapak kenapa?" Tanya wanita itu, terkejut.

"Bukan urusanku," Jawab Pak Kamrin, memajukan tangan-nya, menolak bantuan wanita itu untuk menopang-nya berdiri.

"Maksud Bapak?" Tanya wanita itu, wajahnya menjadi murung.

"Bukan urusan saya, Putri Ibu pindah kemana. Saya tidak mau tahu, sekarang pergi dari pintu saya!" Gertak pak Kamrin dengan kasar.

"Oh," Wanita itu ketakutan, Ia bergerak mundur, tangan tuanya bergetar memegang mulutnya yang melengkung ke bawah.

Pak Kamrin menutup kasar pintu dan berjalan oyong ke kamar. Ia melemparkan dirinya ke atas kasur.

Sekitar jam 12 siang, Pak Kamrin kembali dibangunkan oleh suara ketukan di pintu apartemen-nya. Ia merasa ada yang panas di bawah perutnya. Sambil menggaruk kesal rambutnya, Ia berjalan malas ke kamar mandi dan kencing. Kemudian, Ia berjalan ke pintu depan dan membuka pintu.

"Ow!" Seorang wanita berusia 25 tahunan berteriak, mundur sambil menutup matanya. Wanita itu menunjuk ke arah celana Pak kamrin.

"Ow." Pak Kamrin sama terkejut-nya ketika menjumpai penisnya masih menggantung di resleting celananya. Wajahnya memerah dan ia mengamankan senjata tersebut sambil tersenyum malu.

Ujung telinga wanita itu merah. Ia berdiri mematung sambil kedua telapak tangannya saling memijat.

"Siang Pak Kamrin, Saya Detektif Jeni," Kata wanita itu.

"Hem..." Jawab Pak Kamrin dengan wajah datar

"Boleh saya masuk?" Tanya wanita itu dengan ragu-ragu.

Pak Kamrin masuk dan mengosongkan pintu. Ia mengambil gelas dan menuangkan wiski, duduk di sofa, membakar rokok dan mempersilakan wanita itu untuk duduk di sofa depannya.

"Maaf...kalau boleh, sebaiknya pak Kamrin pakai baju dulu," Pinta wanita itu karena merasa tidak enak. Ia tidak bisa melepas fokus, tatapan-nya pada dada Pak Kamrin yang bidang. Tetapi, Wajahnya cemberut saat pak Kamrin menggeleng, menolak untuk memakai baju.

Pak Kamrin tidak mau wanita itu berlama-lama di sana, jadi dia berusaha membuat situasi menjadi tidak nyaman. Ia bahkan memaksa kentut-nya untuk keluar, tetapi ia tidak berhasil.

"Maaf, Pak Kamrin, apakah tahu Rianti pindah kemana?" Tanya Jeni

"Tidak,"

"Kapan terakhir kali bapak melihatnya?"

"Sudah lupa. Saya tidak tahu apapun. Sekarang kamu keluar!,"

"Pak!”

"Keluar!" Teriak Pak Kamrin sambil menunjuk pintu.

Jeni kesal, meninggalkan ruangan itu. Ia menarik nafas dan memahami kondisi Pak Kamrin. Ia sadar, betapa situasi sekarang ini telah menghancurkan hidup lelaki itu. muncul simpati di otaknya, tetapi simpati itu lebih dari sekedar simpati, ada sesuatu yang bergejolak di dada Jeni yang tidak bisa Ia mengerti. Bayangan penis yang menggantung di resleting itu telah menerkam sarafnya.

Jeni mengepal tangannya, wajahnya mengeras. Ia mendorong pintu apartemen itu kembali dan tertutup dengan suara keras setelah dia berada di dalam. Ia terkejut saat menjumpai lelaki berwajah arogan barusan, tengah menangis terisak sambil mengerut di sofa.

Jeni tidak yakin hendak berbuat apa. Tangannya gemetar, ia ingin menenangkan lelaki seusia ayahnya itu, tetapi tidak tahu bagaimana caranya.

"Bapak tidak boleh begini terus, Pak!" Kata Jeni ketakutan, menunggu respon marah dari Pak Kamrin. Tetapi, Ia sedikit lega karena ternyata Pak Kamrin malah duduk dengan mata yang basah.

Jantung Jeni berdetak lebih cepat. Ia merasakan ada yang aneh pada kehangatan tubuhnya. baru kali ini, ia melihat seorang jantan yang kasar meneteskan air mata. Dan hal itu membuatnya terbang ke dunia erotis yang tidak bisa dimengerti.

"Rianti? Rianti sayang! Kamu Rianti?" Pak Kamrin tiba-tiba berdiri bagai orang yang kesurupan. Ia meraih Jeni dan hendak memeluk-nya.

Jeni kaget setengah mati. Wajahnya tegang, ketakutan, matanya menyala, dan Ia menghindar dari sergapan mabuk Pak Kamrin

Pak Kamrin dongkol, Ia belum juga sadar. Terkapar dan menggerutu, Ia bangkit dengan susah payah tetapi selalu terjatuh kembali.

Jeni menutup mulutnya. Ia tidak begitu tega melihat kondisi Pak Kamrin yang begitu menyedihkan. Ia mengumpulkan keberanian, tangannya menegang dan langkahnya gusar, membantu Pak Kamrin untuk bangun.

Jeni hendak menggotong Pak Kamrin kembali ke sofa. Tetapi, Ia merasa ada yang meremas pantatnya. Jeni hendak menjauh, tetapi tangan Pak Kamrin sudah melingkar di pinggangnya dan menariknya dengan kasar, hingga tubuh mereka merapat.

Jeni bahkan bisa merasakan denyut jantung Pak Kamrin, dan Nafasnya yang berbau alkohol itu telah berubah menjadi parfum yang sangat erotis. Untuk sesaat, Ia telah lupa tujuan dia bertamu ke apartemen itu. Sekujur tubuhnya seolah sedang dialiri listrik.

"Pak Kamrin," Ucap Jeni, menyadari bibir Pak Kamrin sudah menyapu bersih lehernya. Jeni berusaha untuk tidak mendesah, walaupun kata itu keluar layaknya sebuah desahan.

Pak Kamrin tidak peduli, setahun sudah kebutuhan biologis-nya terlupakan. Dan kini, muncul kembali secara tiba-tiba. Walaupun wajah Rianti dan Jeni tidaklah mirip sedikitpun, tetapi suara kedua wanita itu memang sangat mirip. Mungkin, itulah yang membangkitkan gairah Pak Kamrin kembali.

"Rianti sayang! Aku rindu setengah mati," Pak Kamrin terbang ke awang-awang. Tangannya liar, menggerayangi dada Jeni dari balik pakaiannya.

Hati Jeni terpukul. Andai saja pria itu memanggil namanya, Ia pasti akan terbuai. Tetapi setelah nama Rianti terngiang di telinga-nya, Jeni memberontak. Dengkulnya menghantam kuat penis pak Kamrin, kemudian ia berlari ke luar.

"Aaarg," Pak Kamrin merintih kesakitan. Ia menggelinding di lantai sambil memegangi penisnya yang terasa sangat sakit.

Saat Pak Kamrin terbangun, Ia masih berada di lantai. Ia berusaha untuk bangkit dan berjalan ke kamar mandi. Ia melorotkan pakaiannya dan membiarkannya berserakan begitu saja di lantai.

Selesai mandi, Ia masuk ke kamar, mencari pakaian yang masih bersih. Ia menggaruk kepalanya, menyadari hampir semua pakaiannya sudah kotor. Ia membongkar-bongkar semua lemari dengan kasar

Mata Pak Kamrin tiba-tiba menyala, Ia melihat dress merah darah tergantung di lemari. Bola matanya naik ke kanan, mengingat sepertinya ada sesuatu yang terhubung dengan dress tersebut. ia mengambil dress itu, memeluknya sambil membaringkan diri di kasur.

"Kenapa baju Rianti ada di sini?" Ia berbicara sendiri.

Semangat hidup Pak Kamrin seolah telah kembali, walau hanya seperempat-nya saja. Ada sebuah keganjilan yang ia rasakan setelah melihat baju Rianti ada di lemari kamar tamu

Pak Kamrin mengutak-atik smartphone-nya. Aplikasi GPS Tracker yang baru ia install ternyata bisa mendeteksi keberadaan mobil Rianti, tidak jauh dari lokasinya.

Motornya berhenti tak jauh dari sebuah rumah berlantai dua, sesuai dengan petunjuk GPS tracker. Ia mengamati sekeliling, mencari sosok wanita yang pernah dicintainya itu. Selain rasa benci, karena telah merusak rumah tangganya, Ia tidak bisa membohongi dirinya, kalau ia masih sayang pada gadis itu.

Bukan salah Pak Kamrin juga jatuh cinta kepada gadis lain. Hanya dialah yang tahu bagaimana istrinya, juli telah merusak semua kepercayaannya.

Lama Pak Kamrin terdiam di sana, Ia melihat dua anak sedang bermain di depan rumah itu. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi ke sana.

"Dek Bapak/Ibu ada?" Tanya Pak Kamrin kepada anak berusia belasan tahun itu.

"Sebentar yah, Om," Jawab anak yang paling besar.

Jantung Pak Kamrin berdenyut lebih cepat, tangannya berkeringat. Ia belum terlalu yakin kalau dirinya sudah siap untuk bertemu kembali dengan Rianti.

"Mas, siapa ya?" Tanya seorang wanita berusia 30 tahunan, membuka pagar setelah Pak Kamrin mengatakan maksud kedatangannya. Wanita itu masuk kembali ke dalam rumah dan keluar bersama suaminya.

"Mobil itu dijual oleh suami yang punya. s

Siapa ya namanya?" Tanya suami wanita tadi.

"Rianti, Pak!" Istrinya mengingatkan

"Oh, Iya. Suami Mbak Rianti, katanya mau pindah ke luar kota."

"Apakah waktu itu Rianti ikut ke sini?"

"Iya. Tetapi tidak keluar dari mobil. Jadi suaminya saja yang mengurus semuanya, dijual murah ini Pak!" Kata Lelaki itu sambil tersenyum

"Begini Pak, Rianti itu hilang sejak setahun yang lalu dan dia sebenarnya belum menikah," Pak Kamrin menjelaskan

"Oh. Kalau itu kita kurang tahu. Yang jelas, semua surat-suratnya lengkap kok Pak,"

"Masalahnya bukan di situ. Apakah bapak masih ingat ciri-ciri orang yang menjual mobil ini?"

"Badannya besar, sekitar 30 tahunan, rambutnya pendek."

"Baik, terima kasih Pak/Bu, Maaf telah mengganggu," Kata Pak Kamrin, kemudian Ia pergi meninggalkan tempat itu. Dalam bayang-bayang Pak Kamrin, sosok Dion kembali hadir. Ia mengepal kuat tangannya. Ada banyak keganjilan yang bermunculan di kepalanya.

o0o

Sekejap setelah pintu terbuka, wajah Rianti ketakutan. Rambutnya yang dulu begitu harum, dibiarkan tumbuh lebih panjang, kini kusam dan tidak terurus. Ia menarik rantai yang mengikat kakinya dan menyeret tubuhnya ke sisi ruangan yang berbau busuk itu.

"Drek..." Pintu ruangan itu terbuka semakin lebar, dan bayang-bayang sosok manusia berjalan masuk dengan suara langkah kaki yang menakutkan.

Rianti semakin ketakutan. Ia mendorong tubuhnya lebih rapat ke tembok. Bibirnya bergetar, bola matanya berkeliling. Dengan cepat, tangannya memperbaiki posisi roknya untuk menutupi pahanya sebisa-mungkin.

Kemudian belahan susu-nya yang kini telah berdaki ditutupi-nya dengan menarik leher daster-nya ke atas.

Laki-laki itu berjalan dengan sombong, wajahnya yang dulu manis dan polos, kini sudah ditumbuhi brewok yang tidak terurus.

Setahun sudah, Rianti membayar semua dosa-dosanya, menjadi budak Dion. Tetapi, Dion bukannya berhenti dan memaafkan dirinya. Dion malah semakin menjadi-jadi dan menikmati semua permainan kasarnya itu

Rianti sudah lelah berteriak untuk meminta tolong. Ia pernah melakukannya seharian penuh. Tapi sepertinya, ruangan itu tersembunyi, hingga sekuat apapun ia berteriak, tak pernah ada seorangpun yang datang untuk menolong.

Dion melangkah dengan wajah yang datar, langkahnya santai. Ia meletakkan nasi dan sepotong daging ayam di atas panci dan mendekatkan-nya ke arah Rianti. kemudian, Ia menuangkan air ke ceret aluminium yang sudah menghitam di dekat gembok rantai itu.

Rianti yang hanya diberi jatah makan sekali sehari, menarik panci itu mendekat. Bagaikan orang gila, Rianti makan sambil terus mengamati pergerakan Dion, kadang-kadang Ia terkejut, ketika Dion dengan sengaja memukul-kan sepatu boot-nya ke box kayu yang ia duduki.

Dion tersenyum licik. Ia mengamati Rianti layaknya binatang peliharaan, menghabiskan rakus makanan yang ia bawa. Kemudian, Ia bergerak ke sisi lain ruangan itu. Sambil bersiul-siul, Ia duduk dan membaca buku.

Rianti tetap fokus pada pergerakan Dion, setiap kali Dion bergerak, jantungnya bergerak lebih cepat.

Setelah Ia menyadari kalau Dion sudah tertidur, sebisa mungkin ia berdiam diri dan tidak menimbulkan suara sekecil apapun. Hingga Ia pun akhirnya ikut tertidur.

"Aaarg," Rianti merintih kesakitan saat seseorang menarik kasar kedua kakinya yang dirantai. Ia mencakar tembok untuk bertahan, tetapi, ia tidak kuat. Ia terbujur kaku di atas lantai.

"Hentikan Dion! Sakit!, Aaarg," Teriak Rianti saat Dion menarik kedua rantai yang mengikat kakinya hingga ia terseret. Punggungnya terasa panas dan perih karena luka bekas seretan sebelumnya juga belum mengering.

Dion tidak mengindahkan permintaan Rianti, mulutnya cekung ke bawah, pipi kirinya naik turun dan sorot matanya begitu buas. Ia baru berhenti setelah Rianti terbatuk-batuk seperti orang yang hendak mati.

"Haus gak? Rianti haus gak, Sayang?" Tanya Dion, berdiri di dekat kepala Rianti.

Rianti tidak menjawab, Ia menyembunyikan wajahnya ke sebelah kiri.

"Jawab Sayang!, Rianti Jawab!" Gertak Dion.

Rianti Menggelengkan kepala, "Please Dion, please biarkan aku pergi!"

"Pergi? Inikan yang kamu mau. Diperbudak? Hah!" Wajah Dion gelap, Ia menendang punggung Rianti dan membuat Rianti mengerang kesakitan.

Dion membuka resleting celananya tepat di atas wajah Rianti. Ia mengeluarkan penisnya.

"Kalau haus nggak usah malu-malu, sayang!" Dion menyemprotkan kencingnya tepat ke wajah Rianti.

"Puh, puh,puh. Huk,huk," Rianti linglung, Ia tidak kuasa menahan rasa sakit dan perih pada sekujur tubuhnya setelah kencing Dion membasahi beberapa luka di tubuhnya yang belum mengering.

"Oh...Aaarg" Rintih Rianti menangis sejadi-jadinya.

Dion bergerak ke tembok. Rianti menjerit-jerit ketakutan. "Tolong!, Dion, Sakit, Jangan, Please!" Rianti berusaha meminta belas kasihan Dion, walaupun Dion tidak pernah sekalipun mengasihani dirinya.

Dion memutar roda rantai yang menempel di dinding, keempat rantai yang mengikat tangan dan kaki Rianti mengeras. Dua rantai di kaki dan dua rantai di tangan kanan dan kiri saling menarik berlawanan arah.

Rianti menggelepar, menahan supaya dirinya tetap ada di lantai, tetapi sekuat apapun ia mencoba, pelan-pelan dirinya terangkat ke atas. Kini tubuhnya sudah menggantung, bagai telentang di angin, kaki dan tangannya mengangkang tertarik rantai.

"Anjing! Jorok bangat sih, banyak bangat debu di vagina-mu!" Kata Dion setelah mengangkat rok Rianti Ke atas.

"Oh,Turunkan aku Dion please!"

Dion tersenyum licik. Ia berjalan ke luar ruangan, masuk kembali dengan seember air dan peralatan mandi.

"Aku berpikir untuk membuatmu sedikit lebih bersih, Rianti. Kamu sepertinya tidak tahu cara mengurus dirimu, kambing saja tidak sekotor ini!" Kata Dion. Ia berusaha membuka pakaian Rianti, tetapi Ia kesulitan. Ia melirik sana-sini, mengambil gunting dan menggunting semua pakaian Rianti, hingga ia telanjang.

Dion menyiram kasar tubuh Rianti. Ia mengambil detergen dan menuangkannya ke sisa air di dalam ember. Sambil bersiul-siul dan tertawa, Ia menggosok tubuh Rianti dengan kasar.

dwari ujung jari kaki Rianti digosok-nya pakai sikat pencuci piring. Dari bawah bergerak ke betis Rianti, ke paha, dan Ia menggosok kasar vagina Rianti.

"Ih, Aarg," Rianti menjerit kesakitan

Tidak puas sampai di situ, Dion semakin menjadi-jadi. Entah bagaimana awal ceritanya, tetapi Dion menikmati bermain kasar seperti itu. Dirinya kini horny, Penisnya sudah berdiri kencang di balik celana jeans yang Ia kenakan.

Dion bertambah nakal, sambil menggosok kasar bulu kemaluan Rianti, tiga jari-jari tangannya mengocok vagina Rianti.

"Ih," Rinti Rianti panjang

Dion tidak bisa membedakan apakah itu rintihan kesakitan atau desahan kenikmatan, yang pasti tubuh Rianti kini sudah bergetar. Dion tahu kalau Rianti akan menutupi sisi surgawi yang dirasakan karena perbuatannya. Baru kali ini, setelah setahun Ia memperbudak Rianti, Dion menginginkan gadis itu mendesah seperti dulu.

Tanpa memperdulikan busa detergen yang masih menempel di vagina Rianti, Dion mendekatkan wajahnya. Ia menjulurkan lidahnya, menggelitik bagian luar vagina Rianti.

Mata Rianti terbelalak. Ia melihat kakinya, memastikan apa yang telah Dion perbuat kepadanya. Biasanya, Dion akan menyiksanya dan tidak akan pernah membiarkan dirinya merasakan kenikmatan apapun. Pelan-pelan darah Rianti menghangat, tetapi Ia berusaha untuk menyembunyikan sisi erotis itu dengan menutup rapat mulutnya.

Dion semakin buas menjulurkan lidahnya ke vagina Rianti. Seketika ia mencium bau aroma cairan perempuan membanjiri liang tersebut. Ia pun tersenyum picik, melangkah ke wajah Rianti kemudian tertawa terbahak-bahak. Ia mendekatkan mulutnya ke telinga Rianti

"Kau memang budak sex ! Gimana, kuka? Mau nambah?" Bisik Dion di telinga Rianti.

"Oke, saya dengan senang hati!" Tambah Dion, bergerak ke kaki Rianti.

"Aarg," Rianti berteriak kesakitan setelah Dion menampar vagina-nya. Mulut Rianti mengerucut, matanya melotot, air bening kembali membasahi matanya.

"Aaarg," Rianti kembali merintih kesakitan saat Dion menampar-nya lebih keras, hingga beberapa kali. Rianti sudah tidak kuat lagi dengan perlakuan kasar Dion, selain rasa sakit pada pergelangan tangan dan ketiak-nya yang tertarik rantai, sensasi sakit pada vaginanya menyentak sekujur tubuh dan berlabuh pada jantungnya.

Rianti kehabisan tenaga. Hal terakhir yang bisa diingatnya adalah detak jantungnya berdenyut begitu lambat dan rasa sakit yang teramat mengganggu memenuhi kepalanya, kemudian Ia lupa diri, seolah ditidurkan paksa.

Saat Rianti terbangun, Ia fokus pada lampu pijar berwarna kekuningan di atas ruangan itu. Matanya liar mencari keberadaan Dion, sambil melawan rasa takut, ia berusaha untuk duduk.

Rianti sada, ada yang berubah dengan dirinya. Ia masih telanjang bulat tetapi sekujur tubuhnya sudah dibersihkan, bahkan rambutnya sudah berbau sampo.

Rianti melihat sebuah tong besar berisi air dan WC jongkok di depan sebelah kanan pintu masuk. Ia juga dibaringkan di atas sebuah kasur lengkap dengan sprei-nya. Panci makan dan ceret hitam sudah diganti dengan peralatan makan dari plastik lengkap di atas meja. Bahkan dua rantai di tangan-nya sudah dilepas. Sementara pengganjal rantai, pasung, yang digunakan untuk mengukur rantai di kakinya sudah tidak ada. Kini, Ia bisa berdiri bebas dan berjalan sejauh tembok ruangan tersebut.

Rianti berjalan ke sana- ke mari. Ia memegang pangkal rantai yang terikat ke kakinya dan menariknya dengan begitu keras. Namun rantai itu digembok pada besi tebal, jadi sia-sia saja bila ia berusaha membukanya. Ia berjalan ke pintu masuk, tetapi rantainya habis tepat sebelum ia bisa menggapai pintu tersebut.

Dengan cepat dan perlahan, Ia mencari benda tajam apapun, namun semua tempat telah dilihat, tak ada yang bisa digunakan sebagai alat perlindungan. Mendengar suara langkah kaki, Ia buru-buru kembali ke kasur dan duduk menunggu takdir-nya sambil membenamkan kepala di antara kedua lututnya.

Dion masuk membawa sebuah tas berisi pakaian wanita. Ia meletakkan tas tersebut di atas sebuah meja kayu pada sisi kiri ruangan. Ia menarik kursi plastik yang ada di bawah meja ke arah kasur Rianti dan duduk di depannya.

"Oke, Rianti sayang. Budak Sex-ku yang cantik, kamu tahu ini tanggal berapa?"

Rianti menggeleng, menunduk dan ketakutan.

"Sudah satu tahun, kemarin adalah tanggal kematian kakakku, dan menurutku, hukuman-mu sudah berakhir, sayang!" Kata Dion tanpa emosi, wajahnya datar.

Dada Rianti terasa longgar. Seolah baru saja mendapatkan kabar bahwa eksekusi kematiannya telah digagalkan. Ia menatap sayu kepada Dion, air matanya berjatuhan, tetapi mulutnya masih tertutup rapat, Ia tidak tahu harus mengatakan apapun.

Dion menatap halus Rianti, "Sekarang, Aku akan mengumumkan peraturan barunya. Kau akan makan tiga kali sehari. Kau bisa ganti pakaian kapanpun, bisa mandi kapanpun dan berak di WC itu. Jadi kamu tidak perlu lagi berak di lubang itu, karena lubang-nya akan saya tutup, karena kamu bukan binatang," Kata Dion, menunjuk ke sudut ruangan.

"Dion, lepaskan aku, please! Aku berjanji tidak akan pernah mengatakan hal ini kepada siapapun!" Rianti memelas, kedua tangan diangkat ke dada seperti orang yang sedang berdoa.

"Tidak. Kamu tetap di sini. Karena entah bagaimana, rasanya aku masih mencintaimu, Rianti."

"Dion, kalau kamu mencintai-ku. Tolong biarkan aku pergi!"

"Bagaimana bisa aku membiarkan orang yang aku cintai pergi?" Gertak Dion tiba-tiba.

Rianti mundur ketakutan, Ia khawatir akan membangkitkan sisi buas Dion kembali.

"Dan lihat itu!" Kata Dion, menunjuk sebuah bel berwarna merah tergantung di tengah-tengah ruangan. "Kamu bisa memanggilku kapanpun kamu mau! Saya akan turun dan masuk melalui Pintu itu. Di atas ruangan ini, adalah gudang yang sudah tidak dipakai. Di atas gudang adalah gudang toko saya yang masih ada di dalam tanah. Di atas gudang toko adalah tempat tinggal saya sendiri, kemudian di depannya baru toko saya. Maksud saya, sekuat apapun kamu berteriak atau kabur, menghancurkan tembok ini, maka semuanya akan sia-sia. Paham? Paham?" Tanya Dion menggertak.

"Sekarang kamu boleh makan. Saya sudah menyiapkan makanan kamu di situ. Silahkan ambil sendiri bajumu dari tas itu juga," Kata Dion kasar, ia mengangkat kursi yang didudukinya dan melemparkannya ke arah meja. Lalu, melangkah keluar dari ruangan itu.

Rianti mengamati Dion dari balik pintu yang masih terbuka separuh itu. Baru kali ini, ia bisa melihat situasi di balik pintu, ternyata dibalik pintu adalah tangga, di sisi tangga tersebut ada sebuah AC dan di bawah-nya atau lurus dengan pintu adalah sebuah kamar mandi terbuka yang hanya memiliki keran dan bak air dan berlantai keramik.

Rianti menyisir ruangan itu sekali lagi. Ia memegang air di dalam tong dan menarik tangannya setelah rasa dingin menyergap. Ia melihat saluran pembuangan air yang mengalir ke bawah, seolah di bawah sana masih ada ruangan lainnya.

FLIRTING

Buru-buru, Pak Kamrin memasukkan baju kotornya ke mesin cuci. Kemudian, Ia liar membenahi apartemen-nya. Entah setan apa yang telah membuatnya seperti hidup kembali. Suara Jeni telah menyadarkannya, mungkin di luar sana, Rianti sedang mencari-cari dirinya.

Setelah merapikan rumah, Pak Kamrin mendobrak pintu apartemen Rianti yang entah sejak kapan dikunci. Ia berjalan sana sini, seolah mencari petunjuk apapun yang bisa mengantarkannya pada gadis itu.

Ia mondar-mandir, ke dapur, ke kamar Rianti, Ke kamar lainnya, ke kamar ketiga, ke kamar mandi, dan kemudian berhenti saat melihat asbes pada kamar Rianti sedikit terbuka. Ia naik ke atas ranjang tanpa kasur dan menggapai asbes tersebut, tetapi ia tidak bisa menjangkau-nya.

Ia berlari ke apartemen-nya dan mengambil tangga lipat dari kamar tamu. Kemudian membawanya ke rumah Rianti.

Pak Kamrin mendorong asbes tersebut dan dengan mudah asbes itu terbuka, bergeser ke sisi lain. Pak Kamrin menaikkan kepalanya untuk melihat kondisi di atas asbes. Ia kaget setengah mati setelah menemukan banyak sekali barang-barang Rianti yang disusun saling bertumpuk di sepanjang ruang tersebut, mulai dari kasur, Tv, sofa dan masih banyak lagi.

Kening dan baju Pak Kamrin basah karena di atas asbes itu panas. ia berjalan pelan pada sisi ujung tembok supaya tidak ambruk. Ia membongkar barang-barang Rianti untuk

menemukan petunjuk. Tetapi, Ia tidak menemukan apa-apa, selain semua barang Rianti yang memang disusun di atas itu. Pak Kamrin menyimpulkan kalau Rianti tidak pernah pindah dari apartemen itu. Ia memikirkan hal yang aneh-aneh.

Apakah Dion membunuhnya? Pikir Pak Kamrin.

Buru-buru Pak Kamrin keluar dari apartemen Rianti. Ia membawa tangga lipat-nya. Matanya membesar saat bertemu muka dengan Jeni di depan pintu Rianti.

"Apa yang Pak Kamrin lakukan di sini?" Tanya Jeni kebingungan, matanya fokus pada tangga yang digandeng Pak Kamrin di tangan kanannya.

"Ayo Lihat ini!" Pak Kamrin menarik tangan Jeni ke dalam apartemen Rianti. ia menunjukkan semua barang-barang itu.

Pak Kamrin juga menceritakan mengenai mobil Rianti. Jeni dengan nafas berat melihat isi atas asbes di apartemen Rianti tersebut.

"Artinya?"

" Kau detektif atau wartawan?"

"Yah, saya ingin mendengar apa yang Pak Kamrin simpul-kan dulu?"

"Saya curiga kalau Dion telah menculik Rianti."

"Saya sudah ke rumah Dion, Pak Kamrin."

"Kau ini! Benar-benar detektif yang bodoh! Mana ada maling yang mengaku maling. Ini buktinya kurang apalagi?"

"Bisa saja Pak Kamrin yang meletakkan ini di sini, bisa kan? Bisa saja Pak Kamrin yang telah menculik Rianti."

"Apakah aku terlihat seperti penculik!"

Jeni mengamati Pak Kamrin, dari ujung rambut sampai ujung kakinya, kemudian ia mengangguk, "Iya. Persis!" Katanya.

"Bangs-

"Stop!" Gertak Jeni, menyilang-kan jari telunjuk-nya di bibir Pak Kamrin sebelum orang itu berkata kotor..

"Iya, iya saya tahu. Saya hanya menguji kewarasan Bapak saja. Saya senang Bapak sudah kembali hidup!"

"Memang-nya aku pernah mati?"

Jeni tidak menjawab, Ia hanya tersenyum sambil melirik dalam wajah tampan pria 47 Tahunan itu.

Pak Kamrin dan Jeni berjalan keluar dari apartemen Rianti, kemudian mereka masuk dan berbincang di rumah Pak Kamrin. Sambil menyalakan rokok-nya, Pak Kamrin berbicara, "Saya akan ke sana besok, saya akan menghajar anak itu sampai dia mengaku!" Gertak Pak Kamrin, mengepal kuat tangannya.

"Sebaiknya jangan gegabah! Ingat Bapak pernah melakukan kesalahan fatal. Ops, maaf," Jeni sedikit linglung. Ia takut telah menyinggung perasaan Pak Kamrin yang bisa-bisa membuatnya kambuh kembali.

Sebenarnya, walaupun kambuh, misalkan datang dan melumat bibir Jeni, pasti akan diladeni-nya. Bahkan, dia sudah tidak keberatan bila Pak Kamrin menyebut nama Rianti saat mencumbui-nya. Masalahnya, sejak kejadian kemarin, hidup Jeni seperti dihantui hasrat seksual yang misterius. Tadi malam, ia sama sekali tidak bisa tidur, pikirannya selalu dipenuhi wajah pak Kamrin.

"Bu Jeni...!"

Jeni terkejut, ia baru sadar dari lamunan panjangnya.

Wajah Pak Kamrin merona merah, menyadari kalau Jeni baru saja begitu fokus memandangi dirinya. Tetapi, rona merah itu memudar setelah ia mengingat kesalahannya dulu dan berubah menjadi wajah yang gelap.

"Baik jadi apa yang harus aku lakukan, Bu Jeni?"

"Panggil Jeni saya, pak!"

"Jeni!"

"Bukan yang harus Bapak lakukan, tetapi yang harus kita lakukan?"

"Maksudmu?" Tanya Pak Kamrin penasaran

"Kita akan terbang ke kampung Dion malam ini juga. Tetapi tanpa konfirmasi, artinya kita akan mematai-matai dulu," Jawab Jeni

Setelah turun dari pesawat, Jeni dan pak Kamrin bergerak ke Kampung Dion. Mobil Jeni berhenti di depan sebuah Hotel. Setelah menemui resepsionis, Jeni bergerak ke kamarnya.

Pak Kamrin mengikuti Jeni dari belakang, Ia tidak suka diperlakukan seperti anjing. Ia merasa bahwa wanita itu selalu memimpin segalanya. dari memilih pesawat, hotel dan bahkan kamar.

Jeni masuk ke kamar dan Pak Kamrin mengikutinya. "Aduh, Maaf, ini kunci kamar Pak Kamrin, di sebelah!"

Wajah Pak Kamrin merah, awalnya ia sudah gugup karena harus satu kamar dengan wanita detektif itu. Walaupun, sudah lebih dari satu tahun, hasrat seksual-nya membeku, ia sama sekali tidak tertarik lagi untuk melakukan hal-hal itu, kecuali mungkin kalau sudah bertemu dengan Rianti.

Setelah selesai mandi, Pak Kamrin duduk di atas kasur sambil menonton siaran berita yang ditampilkan di layar TV di depannya. Ia untuk tidak memikirkan apapun selain misi menyelamatkan Rianti.

Ia bangkit dari kasur saat mendengar seseorang mengetuk Pintu. "Mau makan malam di sini atau mau ikut saya ke bawah Pak Kamrin?" Tanya Jeni tersenyum.

Pak Kamrin mengamati Jeni dari atas hingga bawah. Ia menjumpai ada yang aneh pada detektif wanita ini. Misalkan, Detektif yang sedang bertugas ini menggunakan dress yang sexy seolah sedang berkencan.

Sadar telah diperhatikan, wajah Jeni merah merona, tanpa ia sadari, secara tidak sengaja body language bergerak lebih sexy seperti sedang memancing ikan.

"Pak Kamrin?" Jeni menyadarkan Pak Kamrin

"Oh, Iya! Saya akan memesan makanan saya sendiri."

Hati Jeni pilu, suara hatinya menjadi kacau. Ia hanya bisa tersenyum tak tulus dan berjalan begitu saja tanpa mengatakan apapun.

Pak Kamrin menyadari hal itu, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Meskipun Jeni adalah wanita yang sangat cantik dengan payudara yang belahan-nya pasti bisa menutupi wajah saat dikecup, Rambut bergelombang sebahu yang sangat sexy, lehernya, bibirnya, pasti membuat banyak pria tergila-gila. Tetapi, Pak Kamrin hanya menganggapnya sebagai wanita biasa. Mungkin akan berbeda, bila ia bertemu dengan wanita itu sebelum kejadian memalukan yang pernah menimpa-nya.

Jeni belum bisa menyembuhkan kekecewaan di hatinya. Baru kali ini, ada seorang pria yang menolaknya, apalagi pria yang sudah berumur. Dan hal itu membuat Jeni semakin penasaran dan tergila-gila kepada Pak Kamrin. Acara makan malam yang sudah dipikirkan-nya bahkan saat sedang masih berada di pesawat ternyata malah bertepuk sebelah tangan.

Akhirnya, jeni tidak jadi masuk ke restoran hotel tersebut, melainkan ia keluar dari hotel dan membungkus dua porsi bakso. Dengan gontai, Ia berjalan kembali ke arah kamar. Saat melewati kamar Pak Kamrin, Ia berhenti dulu, mendengar suara apa gerangan yang ada. Kemudian, dengan tidak yakin, ia mengetuk pintu tersebut.

Ia tersenyum setelah Pria besar itu berdiri di hadapannya.

"Boleh saya masuk?" Jeni memaksa masuk tanpa menunggu persetujuan Pak Kamrin.

"Nih, saya bawa bakso. Jadi Pak Kamrin tidak usah memesan makanan lagi."

"Oh, Ya Pak, Bapak sudah pernah ketemu anak-anak setelah kejadian itu nga?"

"Jangan bahas yang itu."

Jeni terdiam. Ia mengunyah makanan-nya, matanya fokus pada bibir Pak Kamrin sudah memerah karena kuah pedas bakso, dan wajahnya yang berkeringat semakin membuatnya terlihat macho. Andai saja ia membuka bajunya seperti kejadian waktu itu. Hasrat Jeni akan pria itu sungguh sudah membara.

Dan benar saja, merasa pakaiannya telah basah oleh keringat, Pak Kamrin berdiri dan melepas bajunya. Kemudian, Ia duduk kembali di lantai berhadapan dengan Jeni yang dengan malu-malu mencuri pandang pada sekujur tubuhnya.

Jantung Jeni berdetak kencang. Ada sedikit harapan di dadanya kalau malam ini, mungkin saja penis besar Pak kamrin akan menjalar di sekujur tubuhnya. Kini matanya sayu, lekat pada pesona tubuh yang menurutnya sengaja dipertontonkan itu.

Pak Kamrin tidak tahu harus berbuat apa, Ia hendak memakai baju kembali setelah menyadari kalau kedua mata Jeni telah memelototi tubuhnya, tapi takut akan menyakiti hati gadis tersebut. Akhirnya Ia berusaha santai sambil fokus pada TV di ruangan tersebut.

Setelah mereka selesai makan, Pak Kamrin buru-buru ke kamar mandi. Ia menyirami tubuhnya dengan air supaya dingin dan ia bisa menggunakan bajunya kembali.

Jeni menunggu dengan perasaan was-was. Ia yakin bahwa malam ini, imajinasi-nya akan terbayar. ia menarik celana dalamnya dan menyembunyikannya di kolong kasur hotel tersebut. Udara dingin terasa, seperti meniup-niup vagina-nya yang sudah sangat sensitif itu.

Setelah selesai mandi, Pak Kamrin menggunakan celana dan keluar dari kamar mandi. Ia melirik Jeni yang pura-pura fokus menonton tv padahal bola matanya bergerak liar mengikuti langkahnya. Pak Kamrin membuka tasnya dan memakai bajunya.

"Saya mau mencari angin dulu sambil merokok," Kata Pak Kamrin.

Sekali lagi hati Jeni bagai teriris. Harapan yang tadinya sudah 90% kini hanya tinggal 50% lagi. Tetapi, Bagaimanapun, Ia berpikiran positif. Ia yakin pak Kamrin tidak akan lama, hanya akan merokok sebatang saja dan akan masuk untuk mencium dirinya. Tidak mungkin, pria yang sudah lama tidak bercinta tidak menginginkan dirinya yang begitu cantik. Kalau itu terjadi, maka Jeni akan putus asa.

Jeni memikirkan banyak hal, mungkin Pak Kamrin segan memulainya terlebih dahulu. Maka, Ia berniat untuk berpura-pura tidur sambil melebarkan kakinya ke arah pintu hotel. Jadi saat pria itu masuk, ia akan melirik vagina-nya dan ia pasti tidak akan kuat untuk melepasnya.

Jeni melakukan itu. Ia mencari posisi yang pas. Ia menarik rok dress-nya sedikit lebih ke atas, supaya vagina-nya lebih terekspos. Kemudian ia menunggu.

Menunggu adalah pekerjaan yang mematikan, apalagi dalam kondisi seperti itu. Jantung Jeni sangat tidak normal, seperti berdetak kencang dengan sensasi ketidakpastian.

Setiap kali ia mendengar langkah kaki di luar kamar, dadanya tiba-tiba sesak, kulitnya memanas dan vagina-nya berdenyut, puting susu-nya mengeras dan nafas-nya sesak. Ia merasa gila, sangat tergila-gila kepada Pak Kamrin.

Sudah lama Jeni menunggu, tetapi Pak Kamrin belum juga muncul. Kesal, Ia melampiaskan-nya kepada kasur, membalikkan badan dan memukul-mukul kasur tersebut seperti anak remaja yang baru dimarahi ibunya. Bahkan, air matanya telah turun membasahi wajah yang cemberut dan sange itu.

Pak Kamrin berjalan ke arah kamar. Iya yakin kalau Jeni pasti sudah meninggalkan kamarnya. Ia pun membuka pintu dan matanya bertabrakan dengan pemandangan itu. Tiba-tiba, semua yang selama ini telah tertutup rapat pada dirinya melonggar, keinginan seksualitas yang sudah hilang dari aliran darahnya tiba-tiba seolah muncul kembali. Dengan sedikit bergetar, Pak Kamrin masuk ke dalam kamar, matanya fokus pada gundukan indah di selangkangan Jeni. Roknya mini-nya terangkat, hingga vagina itu 100% terekspos begitu indah. Darah Pak Kamrin hangat.

Dengan pelan Pak Kamrin naik ke ranjang tersebut, ia hendak membelai vagina Jeni tetapi tiba-tiba bayang-bayang masa lalu menghantui pikirannya. seperti orang yang sedang kesetrum, ia kaget luar biasa dan turun dari kasur tersebut. Kemudian, Ia memilih untuk membaringkan diri di atas sofa.

Saat Jeni terbangun ia menyadari kalau vagina-nya sedang terbuka, karena Ac ruangan itu bertiup ke sana, membuat bulu kemaluannya seperti sedang di elus-elus. Ia duduk dengan perasaan sedih, menyadari kalau Pak Kamrin bahkan tidak menyentuhnya sama sekali, walaupun ia sudah dengan sengaja memamerkan vagina-nya.

Jeni merasa harga dirinya telah di injak-injak oleh pria berumur tersebut. Dan ia tidak sanggup menerima itu. Matanya melirik ke arah pak Kamrin yang duduk tertidur di sofa.

Awalnya ia begitu kesal, sampai-sampai ingin memukuli pria tersebut, tetapi setelah matanya tertuju kepada wajah itu, semuanya berubah. Baru kali ini, Ia melihat pria itu dalam keadaan tidur, sungguh sangat mengagumkan. Ia tertidur begitu tenang dan postur tubuhnya yang bertumpu pada sofa itu terlihat lebih maskulin. Sayang sekali, ia tetap berpakaian lengkap, bahkan menggunakan celana jeansnya.

Apakah Ia sejijik itu kepadaku? Pikir jeni

Jeni merangkak ke arah Pak Kamrin. Awalnya ia hanya ingin melihat-lihat pria itu dari jarak yang lebih dekat. Tetapi, semakin lama ia melihat, semakin tubuhnya bergairah. Maka, Ia memberanikan diri untuk menarik kaos Pak Kamrin sedikit ke atas untuk melihat perut orang tersebut.

Tidak puas hanya melihat perutnya, Jeni memberanikan diri membuka kancing celana jeans Pak Kamrin. Dengan gemetar, kedua tangannya mengeksekusi tugas tersebut. Dengan perlahan Ia menarik celana Pak Kamrin hingga terlepas. Kini, Pak Kamrin hanya tinggal mengenakan celana dalam hitam dan kaos-nya saja.

Jeni semakin gila, nafasnya tersengal-sengal. Ia menatap intens Pak Kamrin, Ia mempermainkan susu-nya sendiri, tangan kanannya memeras susu-nya, sementara tangan kirinya memainkan vagina-nya.

"Ah," desa Jeni pelan, takut akan membangunkan Pak Kamrin.

Jeni lebih berani, Dengan sangat perlahan, ia menurunkan celana dalam Pak Kamrin. Mata Jeni melotot melihat penis Pak Kamrin yang sudah besar bahkan masih dalam keadaan tertidur. Ia nakal mengelus-elus penis tersebut.

Awalnya ia hanya menjentik-jentikkan jarinya pada kepala penis Pak Kamrin. Lalu, Tangannya mengelus-elus kepada penis tersebut.

Penis Pak Kamrin merespon, sedikit demi sedikit, ukuran penis itu membesar dan akhirnya berdiri kencang.

Jeni terkagum-kagum, penis Pak Kamrin yang kini berdiri tegak di hadapannya membuatnya semakin berani. Ia mencium ujung penis itu, menyapu cairan bening yang keluar di ujung dengan lidahnya. Sesaat, lidahnya menjilat-jilat ujung penis tersebut. Sesekali Jeni terkejut ketika penis itu tiba-tiba bergerak seperti penis yang sedang kaget.

Jeni berhenti sebentar, Ia membuka dress yang ia kenakan, hingga tak satu helai benang-pun tersisa di tubuh-nya. Awalnya ia berniat untuk tidak membangunkan Pak

Kamrin. Tetapi, Ia tidak puas, ia seperti orang bodoh yang sedang memerkosa Om-om. Maka dengan sengaja, Jeni memasukkan semua penis Pak kamrin ke dalam mulutnya.

Pak Kamrin belum bangun, hanya penis-nya saja yang bergetar-getar di dalam mulut Jeni.

"Oh," Jeni sudah tidak menahan desahan-nya lagi. Dan saat ia melihat ke atas. Ia begitu terkejut, menjumpai mata Pak Kamrin yang sudah terbuka melihat dengan ekspresi jijik ke arah-nya.

Pak Kamrin mendorong tubuh Jeni dari penis-nya.

"Ouh... Maaf Pak! Saya memang tidak tahu diri!"

Pak Kamrin hendak memakai celananya, tapi tidak jadi, setelah ia mendengar perkataan kalimat yang dilontarkan Jeni dari mulutnya. Ia mengingat bahwa Rianti juga pernah mengatakan hal yang serupa, mengakui ketidaktahuan diri.

Pak Kamrin melihat penis-nya sudah berdiri tegang dan hasratnya sudah mau meledak dari kepalanya. Tetapi Ia bingung. Ia tidak tahu harus memperlakukan Jeni seperti apa. Apakah ia ingin diperlakukan seperti istrinya yang terkadang membuatnya bosan atau diperlakukan seperti Rianti.

Pak Kamrin menoleh licik kepada Jeni yang terduduk di lantai seperti anjing. Kemudian Ia mendekatkan mulutnya ke telinga Jeni?

"Kasar atau Halus?"

Wajah Jeni merona, nafas Pak Kamrin yang menerpa telinganya seperti aliran listrik, membawa kenikmatan ke seluruh sel tubuhnya. Jeni membalas bisikan Pak Kamrin sambil tersenyum licik, "Kasar." katanya.

Pak Kamrin mengangkat tubuh Jeni dan melemparkannya ke atas kasur.

"Ha...ha..." Jeni tertawa terbahak-bahak.

Pak Kamrin mengerutkan kening-nya, matanya membesar, melihat kelakuan Jeni yang malah terkesan seperti dominant. Bahkan penis Pak Kamrin yang awalnya sudah berdiri, tertidur kembali.

Melihat Pak Kamrin berdiri bengong, Hati Jeni kacau kembali, bahkan lebih kacau dari yang sebelum-sebelumnya. Istilah, bubur sudah di depan bibir malah disambar kucing.

"Maaf, aku tak bisa," Kata Pak Karmin, menunduk dan hendak memakai celananya kembali. Ia memutar badan dan menemukan Jeni menangis beruraian air mata, seperti sampah, tidak berarti.

Hati Pak Kamrin-pun goyah, tak tega juga dirinya melihat gadis detektif itu menangis. Dan justru saat seperti ini, saat Jeni menangis, penis Pak Kamrin seolah bangkit kembali dari kejijikan.

"Kita sama-sama dominant!" Kata pak Kamrin

Jeni kaget mendengar perkataan itu. Ia sama sekali tidak mengerti dengan perkataan Pak Kamrin tersebut.

"Ah sudahlah. Aku merasa seperti sampah, Bagaimana pria tua seperti-mu tidak tertarik kepadaku. Aku sangat sulit mempercayainya setelah semua harga diriku terkorbankan," Ucap Jeni, air matanya berjatuhan.

"Tapi walaupun aku paksa, aku tidak akan bisa Jeni. Kita sama-sama dominant!"

"Dominant anjing! Apaan? Bilang aja Pak kamrin tidak tertarik melihat aku?"

"Jeni, kau gadis yang cantik! Tapi memang benar aku tidak bisa?"

"Tidak bisa atau tidak mau?"

"Tidak bisa?" Jawab Pak Kamrin dengan yakin.

"Kenapa tidak bisa, apa susahnya bercinta, tinggal saling berciuman, memasukkan penis-mu ke vagina-ku. Itu saja, apa susahnya?" Tanya Jeni kesal

"Karena penisku pasti akan mati,"

"Kan belum dicoba!"

Pak Kamrin tertegun melihat betapa keras kepalanya gadis yang tidak tahu malu itu. Ia merasa lucu tetapi berusaha untuk tidak tersenyum apalagi tertawa. Ia takut akan semakin menyakiti hati gadis itu.

Sebenarnya, Pak Kamrin suka dikasari saat bercinta, tetapi yang melakukan itu haruslah gadis submissive, gadis pemalu, gadis lembut yang dipaksa untuk berbuat kasar. Bukan gadis yang memang sudah bawaan lahirnya tidak tahu malu seperti Jeni.

"Ya udah. Tapi aku tidak bisa melakukan apapun?"

"Oke. Mari kita coba. Sekarang, naik ke kasur dan buka kembali semua bajumu, sayang!" Pinta Jeni

"Nggak usah kau panggil aku, Sayang, Sayang!" Renggek Pak Kamrin. Sekali lagi, ia membuka semua pakaiannya dan melangkah ke atas kasur.

Jeni mendorong tubuh Pak Kamrin, hingga tubuh itu terjatuh dan terbaring di depannya. Ia bergerak liar, menciumi betis Pak Kamrin, naik ke paha dan menyentuh penis Pak Kamrin dengan mulutnya.

"Tutup matamu, Sayang!"

Pak Kamrin mengikuti permintaan gadis itu. Ia menutup mata dan membayangkan semua jilatan pada penis-nya tersebut adalah jilatan Rianti.

Jeni senang karena penis Pak Kamrin sudah setengah berdiri. Jantungnya pun sudah memburu lagi. Kenikmatan yang tadi sempat hilang, seolah kembali disusun rapi pada setiap sel tubuhnya. Dengan lahap Ia melumat habis penis Pak Kamrin sampai penis itu tegang.

Tidak puas hanya menjilat-jilat penis-nya saja, Jeni naik ke perut Pak Kamrin. Ia menjilat pusar dan berlabuh pada dada pak Kamrin. Lidah Jeni menari-nari di puting pak Kamrin, sedangkan tangan kirinya meremas-remas dada kanan Pak Kamrin.

Jeni menuntun tangan Pak Kamrin untuk meremas susu-nya. Ia semakin memajukan tubuhnya ke depan. Kini vagina Jeni sudah berada tepat di atas mulut Pak Kamrin, "Is, Ayo Jilat vagina-ku sekarang. Jilat ah," Desah Jeni merasakan lidah pak Kamrin memainkan vagina-nya dengan Liar.

Jeni memutar tubuhnya, vagina-nya masih di mulut Pak Kamrin. Ia berusaha untuk menjangkau penis Pak Kamrin dengan mulutnya tetapi tidak bisa, akhirnya ia hanya mengocok penis itu dengan tangannya

"Ouh. Enak sekali, Pak. Ayo emut terus!," erangan nikmat terus keluar dari mulut Jen

"Ah," Pak Kamrin ikut mendesah dan hal itu membuat gairah jeni semakin kuat.

Jeni memompa vagina-nya ke mulut pak Kamrin. Pantatnya turun naik.

Tangan Jeni semakin liar di penis Pak Kamrin, membuat pria itu semakin sering mendesah.

Jeni menuntun kaki Pak Kamrin untuk terbuka lebar. Pak Kamrin menuruti saja arahan tangan Jeni. Tangan Kanan jeni mengocok penis Pak Kamrin dan tangan kirinya menyelusup ke celah-celah pantat Pak Kamrin yang dipenuhi bulu.

Pak Kamrin terkejut dan hendak melemparkan Jeni, sesaat ia merasakan ada sesuatu yang memasuki lubang pantatnya.

"Please jangan berhenti, percaya Jeni," Jeni malah semakin bernafsu.

Pak Kamrin mendesah begitu keras begitu jari tangan Jeni menyelusup di pantat-nya seolah membentur sesuatu yang membuatnya menggelinjang kenikmatan.

Jeni tersenyum bahagia. Ia memutar posisi. Kini, Ia duduk persis di depan kedua Paha Pak Kamrin. Ia mengangkat kedua Paha tersebut hingga pantat Pak Kamrin terekspos. Jeni menuntun penis Pak Kamrin ke arah vagina-nya. Ia mendorong Pantat-nya sehingga penis Pak Kamrin yang mengarah ke belakang, maju mundur di vagina-nya.

Pak kamrin merasakan sesuatu yang aneh, Kenikmatan terus mengalir pada tubuhnya.

Jeni mendesah, Ia mengangkat kedua kaki Pak Kamrin, tangannya memeluk kedua paha besar yang berbulu itu.

Pak Kamrin sudah tidak tahan lagi diperlakukan seperti perempuan oleh Jeni. Ia bangkit dari tidurnya, mendorong Jeni ke kasur hingga terpental-pental.

Ia mengambil posisi di depan vagina Jeni dan memompa penis-nya dengan cepat.

Jeni mendesah nikmat setiap kali penis Pak Kamrin menyentuh klitoris-nya.

Pak Kamrin mempercepat enjotan penis-nya, tetapi ia kehilangan kenikmatan yang tadi, ia memejamkan mata dan membayangkan wajah Rianti. penis-nya kembali menegang dan hal itu membuat Jeni menggelinjang hebat sambil memeras susu-nya.

Liang Jeni terus di enjot. Jeni menjambak rambut Pak Kamrin, mendekatkan wajah Pria tersebut, melumat habis bibirnya.

Pak Kamrin membalas ciuman Jeni, lidahnya menari-nari di mulut Jeni. Jeni mendesah panjang, Ia melepas mulutnya.

"Oh. Pak remas susu-ku Pak Kamrin. Ah," Jeni mendesis setelah Pak Kamrin memainkan tangannya di susu-nya yang bergoyang-goyang. Ia mendesah nikmat, tubuhnya bergetar hebat dan cairan hangatnya melumasi penis Pak Kamrin.

Pak Kamrin tetap konsentrasi. Tetapi, ia kesulitan mencapai Puncak.

Mengetahui hal Itu, Jeni menarik tangan Pak Kamrin, menjatuhkan orang itu ke kasur. Pak Kamrin tertidur menghadap ke atas dan jeni mengambil posisi berlutut tepat di depan penisnya.

"Tutup matamu Pak!" Pinta Jeni sambil mengocok penis Pak Kamrin. Ia mengangkat kedua paha Pak kamrin ke atas dan melipatnya hingga lutut pak kamrin bersandar di perut.

Tangan Kanan Jeni mengocok cepat penis Pak Kamrin, sementara satu jarinya mengocok lubang pantat Pak Kamrin. Pak Kamrin mendesah hebat, lahar kental-nya memercik banyak mengenai wajah Jeni.

Jeni menjilat semua sperma yang memercik di wajahnya sampai kering dan tidak tersisa. Dia mencari-cari sisa sperma Pak Kamrin yang terciprat ke kasur.

Melihat hal itu, Pak Kamrin tersenyum puas. Kemudian mereka tidur sambil berpelukan di kamar hotel tersebut.

FANTASI RIANTI

Dion tidak bisa tidur. Bola matanya berputar-putar di sekitar langit-langit kamar-nya. Tangannya meraih handphone dari meja. Ia duduk kesal, melihat waktu sudah menunjukkan pukul 3 Pagi. Sambil berdiri, ia menggaruk kasar kepala belakang-nya, mulut-nya mengerucut.

Dion menghidupkan laptop dan membuka sebuah aplikasi CCTV. Tubuhnya setengah terbungkuk, mata-nya fokus melihat rekaman CCTV yang ditampilkan di monitor. Rekaman CCTV itu menunjukkan Rianti yang telentang di kasur tanpa pergerakan apapun. Sementara, Kamera CCTV pada bagian depan, di dekat pintu, tidak menunjukkan apapun. Dion menggigit jarinya sendiri. Kesal, ia menutup layar laptopnya dan duduk di kursi. Bola matanya bergerak ke kanan atas, kemudian ia membuka laci meja. Mengambil sebuah buku kecil dan membawanya terbaring ke atas ranjang.

Dion telentang di atas kasur-nya. Kaki kiri-nya diangkat ke atas lutut kaki kanan-nya yang bertumpu ke kasur. Tangan-nya sibuk memilah-milah halaman dari Diary itu. Diary bersampul merah tua itu adalah milik Rianti. Diary itu tidak menuliskan keseharian Rianti, melainkan berisi semua fantasi sex liar yang memenuhi kepala-nya. Diary itu dibagi menjadi beberapa bagian dengan cerita fantasi sex yang berbeda-beda.

Dion sudah berjanji pada diri-nya sendiri, kalau ia tidak akan membaca diary tersebut sebelum menyelesaikan hukuman Rianti. Ia tidak mau terpengaruh oleh buku harian tersebut.

Memperlakukan Rianti seperti binatang selama setahun terakhir sudah sangat menyiksa-nya. Dan kini, hukuman itu telah selesai, tetapi Ia belum bisa melepas Rianti dari hidup-nya.

Dion hanya menjalankan mandat Bu Juli, kakak Dion, yang dibisikkan ke telinga-nya sebelum Bu Juli meninggal. Dion masih mencintai Rianti. Bahkan, Ia tidak bisa membohongi diri, setelah semua kejadian selama setahun terakhir ini, perasaan-nya kepada gadis itu semakin aneh. Sulit bagi Dion untuk menghilangkan Rianti dari pikiran-nya.

Setelah berpikir, Dion memutuskan untuk membaca diary itu dari halaman pertama. Ia baru membaca beberapa kalimat, wajah-nya sudah berkeringat, mata-nya menyala, otak-nya liar menggambarkan semua narasi erotis Rianti yang tertulis di diary itu.

Dion membiarkan diri-nya terbakar nafsu, tanpa melakukan apapun. Sekujur tubuh-nya menegang, sedikit sentuhan saja pada penis yang sudah bertegangan tinggi itu, akan membuat-nya mendesah hebat.

Gerah. Dion melepas baju kaos yang menempel basah di tubuh nya. Tangan kasar berurat itu menarik bantal guling. Ia membalikkan tubuh-nya. Bantal guling itu terjepit di antara kedua paha-nya. Mata Dion fokus pada baris demi baris tulisan itu.

Tak kuasa menahan hasrat, pantat Dion sedikit maju dan mundur, menciptakan sensasi enak pada selangkangan-nya. Celana pendek bola yang licin itu seolah mengelus-elus penisnya. Basah - Ujung penis Dion menyeruak dari celana pendek itu, terjepit hangat pada kulit perut dan bantal di bawahnya. Serangan kenikmatan semakin besar, kaki Dion menegang, bergetar hebat.

Dion sadar dan menutup Diary itu. Ia membiarkan keringat pada sekujur tubuh-nya mengering. Bola mata-nya berputar-putar ke-kiri atas. Ia tersenyum licik. Kepala-nya dipenuhi ide gila. Dion akan mengabulkan fantasi gila Rianti itu, meskipun ia tidak yakin apakah itu akan berhasil, karena pada diary tersebut, Rianti ingin diperkosa oleh Pak Kamrin, bukan diperkosa oleh diri-nya.

30 Menit ke Jam 4 Pagi, Dion membuka pintu ke bawah di balik tangga. Jantung-nya tidak karuan sambil menapaki satu demi satu tangga itu. Setelah, sampai di ruangan bawah, Ia memakai penutup wajah berwarna hitam yang hanya terbuka di bagian mata dan mulut saja. Dengan pelan, tangan-nya mendorong pintu dan melangkah ke siku ruangan yang berbentuk L tersebut.

Darahnya terjun bebas setelah menjumpai gadis yang dicintai-nya. Rianti masih tertidur pulas.

Dion menarik kursi, duduk mengamati Rianti di kasurnya. Matanya menyisir setiap lekuk tubuh Rianti, pada bibir ranum yang sedikit terbuka, pada jenjang lehernya yang seksi, pada buah dada yang ditekan tangannya hingga sebagian keluar dari baju itu, dan pada paha mulus Rianti yang telentang tidak beraturan, rok itu tidak mampu menutupi Vagina berbulu lebat yang sudah tidak pernah dicukur itu.

Dion memang sengaja memberikan baju-baju yang lebar dan tanpa satupun celana dalam kepada Rianti. Dan kini, ide gila itu terbukti berhasil

Dion tidak tahu harus mulai dari mana, Walaupun ia sudah sering menyiksa Rianti, tetapi ia sama sekali belum pernah memerkosa siapa-pun

Dion melangkah ke kasur Rianti yang bertipe single kasur untuk satu orang. Berhenti tepat di sebelah kepala Rianti. Kaki kiri Dion turun dan berlutut di Lantai. Ia menarik kasar wajah Rianti yang tidur menyamping itu menghadap ke atas, ke arah wajahnya.

Rianti terlempar dari mimpi. Rasa sakit di kepalanya membuatnya terbangun. Ia ketakutan, tegang, bibirnya mengerucut. Matanya tajam menatap Dion yang hanya mengenakan celana pendek berada di dekat-nya. Rianti menghindar tetapi tangan Dion menekan kepala-nya. Rianti melawan dan mengangkat kepalanya. Nafasnya berat tersengal-sengal. Ia tidak bisa bergerak.

Kaki Rianti menggelinjang. Dion duduk di atas dada Rianti, mendorong kepalanya ke bantal.

"Dion, Sakit. Lepaskan!" Gertak Rianti.

Dion tersenyum licik, mata-nya ganas bertautan dengan bihari yang menjalar di sekujur tubuhnya. Sentuhan dada Rianti yang bergelinjang di pantatnya, semakin menambah hasratnya. Dion menarik dahak dari tenggorokan dan melemparkan dahak itu ke mulut Rianti.

"Dion, Lepaskan," teriak Rianti, Dahak Asin yang menjalar di pipi itu dibiarkannya masuk ke mulut. Ia hanya fokus pada rasa sakit di kedua pipinya karena ditekan kuat oleh Dion.

Dion mendekatkan wajah yang masih tertutup itu ke wajah Rianti. Lidahnya menyapu sisa dahak di bawah hidung Rianti dan meratakan-nya ke bibir Rianti. Ia melumat buas bibir itu, memaksa bibir Rianti terbuka.

Saat mulut Rianti merespon, Dion kewalahan. Ia tidak mau bila permainan itu berubah menjadi permainan sex yang romantis.

Dion menarik wajahnya, mulut-nya terlepas dari mulut Rianti, "Memang dasar Lonte!" Dion menghina Rianti, mendaratkan satu tamparan kasar di pipi gadis itu.

Rianti terkejut setengah mati. Seolah ada petir melintasi mata-nya. Ia terdiam dengan mulutnya yang setengah terbuka.

Tangan Dion berpindah dari Pipi ke arah bibir. Satu tangan mendorong dagu Rianti, satu tangan memaksa masuk ke mulutnya. Induk jari dan telunjuk menahan mulut Rianti tetap terbuka, sementara jari tengah menusuk ke tenggorokan Rianti.

"Aaarg," Rianti tak kuasa menahan sakit di mulutnya. Sensasi menjijikkan di tenggorokan-nya secara otomatis membuat dada-nya terangkat dan terbentur ke pantat Dion. Rianti muntah angin dan merintih kesakitan.

Dion menjambak rambut Rianti sambil berbisik kotor sesuai isi catatan di buku diary Rianti. Ia membenturkan keras kepala Rianti ke Bantal.

Rianti terkejut bukan main. Matanya sinis, basah, memandangi sosok yang menutupi wajahnya itu. Ia kini tersadar bahwa buku diary-nya pasti sudah dibaca oleh Dion. Rianti terbujur lemas, tenaga-nya hampir habis untuk memberontak.

Satu tangan Dion menarik penis-nya dari celana pendek. Kemudian, Ia mengangkat pantat dan berusaha menurunkan celana itu, sambil satu tangannya tetap menekan kepala Rianti.

Celana itu terlepas. Dion memajukan Pantatnya, hingga pantat itu kini berada di atas leher Rianti. Kedua tangan-nya membuka paksa mulut Rianti, tetapi ia kesulitan untuk memasukkan penis-nya ke mulut itu.

Dion mundur, Kedua tangannya melingkar kuat di leher Rianti. Ia mencekik kuat leher Rianti.

Rianti hanya bisa merintih, mata-nya berair melotot, merah, seperti mau pecah. Awalnya, kakinya menendang-nendang hingga akhirnya terbujur kaku dan llemas.

Dion melepas tangganya, setelah tubuh Rianti menggelepar kehabisan oksigen. ia mendekatkan wajahnya, melumat habis mulut Rianti, menjilat wajah gadis itu.

"Awas kalau kau gigit, kubunuh kau!," Gertak Dion di telinga Rianti.

Dion mengangkat pantatnya. Selangkangannya di atas mulut Rianti. Kedua kaki nya lurus, bertumpu pada kedua sisi kasur Rianti.

Rianti tidak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan dirinya. Ia yakin dirinya akan segera mati. tubuhnya terkulai lemas, nafasnya panjang, tak kuasa melakukan apapun. Ia membiarkan mulutnya dibuka paksa oleh Dion.

Dion berbaring dengan posisi push up. Setengah penis-nya berada di mulut Rianti yang lemas. Kemudian, ia menunggu sampai penis-nya sedikit lemas supaya ia bisa kencing, tetapi penis itu bukannya lemas malah semakin tegang karena sensasi basah di mulut Rianti.

"Ai...Susah sayang. Nggak bisa kencing," Dion kesal, menatap wajah Rianti yang berada di bawah dadanya. "Tunggu sebentar, Ah. kayaknya mau keluar nih. Satu mimpimu akan terwujud sebentar lagi," ucap Dion. Keringat-nya berjatuhan membasahi pakaian Rianti.

Dion merasakan cairan panas keluar dari ujung senjatanya.

Rianti menggelepar sesaat penis Dion yang panjang menyumbat mulutnya. Tiba-tiba, air hangat yang asin membanjiri mulutnya. Air kencing itu masuk begitu saja ke tenggorokan-nya, menyentuh bagian sensitif dan membuatnya batuk. Rianti merintih membuat penis Dion sempat terlepas dari mulutnya.

Dion memompa pantatnya setelah air kencing itu habis. Ia memompa penis-nya di mulut Rianti yang basah.

"Tenang, Sayang! Kamu akan puas malam ini," Bisik Dion erotis di telinga Rianti. Ia menjilat telinga Rianti, matanya terbuka sayu, pipinya merah berbekas tamparan dan Dion menyapu bibir gadis yang masih basah itu.

Dion membuka kasar seluruh pakaian Rianti. Dada yang ternyata tegang itu menantang-nya. Ia menjilat puting susu Rianti, tangan-nya memainkan jari di puting susu yang satu-nya. Puting itu semakin kuat menegang, membuat Dion tersenyum puas.

Ia bergerak ke bawah, ke arah selangkangan Rianti. Rok itu disingkirkannya. Kini Rianti terbujur kaku tanpa sehelai pakaian pun. Wajah Dion bersinar melihat betapa indahnya tubuh Rianti yang sedang bernafas berat itu. Keringat yang membasahi sekujur tubuh Rianti menambah keeksotisan.

Dion berlutut di depan vagina Rianti. Ia melebarkan kedua paha Rianti. Tangan Dion menusuk-nusuk liang Rianti, mulutnya menyapu-nyapu vagina tersebut. Dion semakin tergila-gila menjumpai vagina Rianti sudah basah, "Ternyata kau sangat menikmati malam ini, sayang!" Kata Dion sambil menjilati vagina Rianti.

Tangan Dion menjangkau susu Rianti, mulutnya mencicipi vagina basah itu. Lidahnya keluar, bergerak liar, bergetar-getar di pada vagina atas Rianti.

Rianti yang kehabisan tenaga itu, mendesah Nikmat

“Kamu suka? Kamu suka bila aku menjilat vagina-mu, Rianti sayang," Tanya Dion. Ia semakin gila menyentuh dan menjilat tubuh Rianti.

"Oh...Rianti sayang, Pantat-mu tahan dikit. Biar lidahku bisa leluasa," Usul Dion karena pantat Rianti otomatis naik turun.

Dion menyapu bulu kemaluan Rianti yang hitam lebat itu. Satu jarinya masuk ke Vagina, kemudian dua jari, tiga jari dan empat jarinya masuk sekaligus ke vagina Rianti. Dengan sangat buas dan cepat ke empat jari itu memompa vagina Rianti.

Rianti menggelinjang hebat.

Dion tersenyum puas. Ia meraba-raba vagina yang basah itu. Kemudian dengan pelan, tangannya memaksa masuk ke dalam.

"Ih, sakit Dion!" Teriak Rianti merasakan ada benda besar membongkar vaginanya.

"Ini bentar doang sakitnya, sayang!" Ucap Dion. Tangan Dion masuk, hingga tersisa pergelangan tangannya saja. "Liang-mu luar biasa!" Goda Dion

Dengan pelan, tangan itu bergerak maju dan mundur di vagina Rianti. "Owwww. Ooowwwww. Astaga enak bangatttt, awwww," Rianti bergetar-getar seiring dengan irama tangan Dion di dalam vagina-nya. Dion mendiamkan tangannya.

Rianti menarik nafas yang panjang, kini matanya sayu menatap Dion. "Dion buka topengmu please!"

Dion bagai kesetrum mendengar permintaan itu. Jantungnya bergetar menciptakan sensasi yang membuat dirinya semakin tidak karuan. Ia menarik kasar penutup kepala Itu. Wajah brewok yang berkeringat itu menambah sensasi di vagina Rianti, dan Dion bisa merasakan denyutan itu.

Satul tangan Dion berada di vagina Rianti. Dion meludahi tangannya yang satu lagi dan menyapukan ludah tersebut ke lubang pantat Rianti. Kedua tangan Dion, seirama keluar masuk ke vagina dan lubang pantat Rianti. Rianti bergelinjang hebat seperti orang yang kesurupan.

Dion sudah tidak tahan lagi. Dia membalikkan tubuh Rianti, mengarahkan senjata-nya ke lubang pantat Rianti dan menghujamkan-nya.

"Oh,Rianti Sayang, Pantat-mu ketat bangat. Enak bangat sayang. Ah," Desah Dion mempercepat enjotan penis-nya.

"Oh. Dion. Enak bangat, Enjot terus, please!" Teriak Rianti.

"Oh. sayang. Rianti, Aku sudah tidak kuat lagi, aku mau keluar. Oh," Dion mendesah panjang dan sperma-nya yang muncrat di dalam pantat Rianti.

"Ouh, ah," Rianti menggelinjang. Cairan di vagina-nya memercik membasahi kasur-nya.

Dion berdiri sempoyongan, meraih celananya dan berjalan tanpa mengatakan apapun. Ia naik dan tertidur pulas di kasur-nya.

Besok harinya, Ketika Dion hendak menutup Toko. Tanpa sengaja ia melihat Jeni, gadis yang dulu pernah menanyakan mengenai Rianti berjalan di depan toko-nya sambil melirik.

Tangan Dion terkepal kuat, sedikit rasa khawatir bercampur dengan amarah, saat matanya juga menangkap sosok Pak Kamrin mengikuti wanita tersebut. Padahal Dion sudah tidak sabar menunggu, malam. Karena, Otaknya sudah dipenuhi diary Rianti. Ia ingin secepatnya mengetahui fantasi kedua gadis tersebut.

"Bos, Pulang!" Tono mengangkat tangan untuk pamit pulang. Ia adalah salah satu karyawan yang bekerja toko bangunan Dion.

Setelah semua karyawan meninggalkan toko, Dion mengelilingi toko untuk memastikan stok barang. Toko bangunan itu cukup luas, sebagian tertutup dan sebagian hanya dilindungi atap untuk penyimpanan kayu, batu dan pasir.

Dion merogoh kantong celana-nya dan mengambil Handphone. Ia berbicara dengan Ibu-nya.

Sejak Rani, keponakannya tinggal bersama nenek Muti, apalagi setelah Rianti ada di rumah dekat Toko, Dion sudah jarang pulang. Ia lebih sering tidur di sini sambil mengamati Rianti dari CCTV.

Setelah di rumah, Dion duduk di depan TV. Ia berusaha melupakan buku Diary itu. Tetapi, Ia malah tidak bisa konsentrasi. Kaki-nya bergerak-gerak, kedua telapak tangan-nya saling memijat. Dion memutuskan untuk membuka laptop dan melihat Rianti dari kamera CCTV.

Mata Dion terbuka lebar ,melihat Rianti duduk di kursi. Yang membuat Dion terheran-heran adalah perangai gadis itu. Rianti sepertinya sedang tersenyum sendirian. Dan baru kali ini, setelah ia mendekapnya, Rianti mengikat rambut seperti ekor kuda.

Wanita gila! Apakah dia menyukai yang aku lakukan tadi malam? pikir Dion.

Dion tersenyum puas, berdiri, mengelus dada-nya. Ia berjingkrak-jingkrak sendiri, melemparkan tubuhnya ke kasur.

Dion tidak sengaja melihat CCTV itu kembali.

Sepertinya, Rianti mau mandi, Ia berdiri di dekat tong air. Rianti menanggalkan satu demi satu pakaian-nya. Dan dengan erotis, jari-jari Rianti menyentuh tubuhnya sendiri. Mendorong kedua buah dada-nya untuk saling menyatu. Tangan kanan-nya menjalar dari buah dada, menyentuh perut dan mengusap vagina-nya.

Rianti menarik kursi dan mengangkang, seolah sengaja duduk persis di depan kamera.

Jantung Dion meledak. Ia menelan ludah-nya. Ia telah jatuh cinta pada Rianti. Jatuh cinta kepada perempuan yang telah merebut suami kakak-nya, bahkan mungkin yang menyebabkan kakak-nya meninggal. Jatuh cinta pada gadis yang selama setahun ini telah disekapnya, disiksa-nya.

Cinta memang sangat aneh, tidak ada seorangpun sanggup mendefinisikan-nya, pikir Dion

Mata Rianti tetap fokus pada kamera CCTV. Ia tahu kalau Dion menonton-nya. Dengan mulut yang bergerak-gerak, seolah menggoda, ia mencabut satu demi satu bulu di atas vagina-nya.

Mulut Rianti terbuka, berteriak kesakitan, saat tangan-nya berhasil mencabut satu bulu vagina lebat nya. Tidak kuat, Rianti buru-buru mandi dan kembali ke kasu.

Dion mengerutkan kening-nya, "Wanita gila, aneh bangat anjing," Kata-nya entah kepada siapa. Bola mata Dion bergerak ke kiri atas untuk mencari ide. Ia melangkah ke kamar mandi, mengambil pisau cukur, berjalan ke bawah, ke ruangan Rianti.

Dion berdiri di depan Rianti yang duduk tenang di atas kasur, kedua mata Dion menyipit. Dia merasa ada yang aneh dengan sikap Rianti.

Bagaimana mungkin Gadis yang tadi malam baru diperkosa dan disiksanya, sekarang dengan sengaja bergerak erotis dan senyum-senyum yang tidak jelas? Apakah dia sudah gila?- Pikir Dion.

Walaupun begitu, Dion sudah termakan asmara, hati-nya berbunga-bunga. Dia curiga kalau Rianti sudah jatuh cinta kepada dirinya.

Dion memegang keras pisau cukur yang ada di tangan kanan-nya, dengan sedikit bergetar dan memasang muka garang yang kebingungan, Dion melemparkan pisau cukur itu kepada Rianti.

"Apakah aku yang harus melakukannya? tolong cukur bulu vagina-mu itu! Itu menjijikkan!" Kata Dion sambil mengerucutkan mulut.

"Sudah kubilang, hukuman-mu sudah selesai. Kalau butuh sesuatu tinggal tekan bel itu dan aku akan membawakan-nya. Nga usah kau ngangkang-ngangkang di Depan CCTV itu. Aku sedang tidak bernafsu," Dion melangkah kaku meninggalkan ruangan itu.

Di kamarnya, Dion senyum sendiri. Ia mengambil Smartphone-nya, mengenakan headset dan memainkan musik. Sambil berjoget-joget tidak jelas, Ia mengikuti lirik lagu .

I wish I could pretend I didn't need ya

But every touch is ooh-la-la-la

It's true, la-la-la

Ooh, I should be runnin'

Ooh, you keep me coming for ya

Dion keluar untuk makan, sekalian membelikan makanan untuk Rianti. Selama di luar, wajahnya berseri-seri. Tidak seperti biasanya, Dion membeli makanan yang lebih enak untuk Rianti. Setelah membeli makanan, ia berjalan terburu-buru ke sebuah apotek, lalu tersenyum kepada seorang gadis yang berjaga di sana.

"Mbak beli itu," Kata Dion sambil menunjuk merek sebuah obak kuat.

Wajah gadis yang berjaga di sana merona, matanya fokus memandangi wajah tampan Dion.

"Ini kuat berapa lama?" Tanya Dion menggoda

Penjaga Apotek itu tidak menjawab, ia malu dan menyembunyikan wajahnya dari tatapan Dion.

Dion keluar. Di depan apotek, ia menghubungi seseorang.

"Bagaimana?" Kata Dion setelah orang itu menyapa

"Santai saja Bos, pasti beres!" Kata orang yang ditelepon.

"Don, thank ya. Kau memang sahabat terbaikku lah,"

"Tenang aja Dion. Tadi pagi, saya sudah berbicara dengan Bu Jeni, lelaki Itu Suaminya."

"Kurang ajar. Belum setahun kakak-ku meninggal, dia sudah menikah lagi, Bangsat!"

"Sabar Bos! sabar!"

"Don, coba pastikan mereka mau ngapain ke desa ini? Aku mengkhawatirkan keponakan-ku. Tidak sudi, kalau Anjing itu membawa mereka," Ucap Dion sambil berjalan ke arah mobilnya.

"Santai Dion. Tadi sih, kata Bu Juli, mereka ke sini untuk liburan. Tapi akan aku coba selidiki lagi yah!

"Thank you, Sob. nggak sia-sia punya teman polisi!"

"Nggak usah berlebihan. Okelah Dion."

"Oke Don, thanks."

Dion menghidupkan mobil dan menyetir. Rasa di dadanya semakin bercampur aduk, antara senang karena si Kamrin yang menurutnya bangsat itu telah menikah dan tidak akan mengganggu Rianti lagi. Tapi, Dion juga khawatir kalau Pak Kamrin akan mengambil keponakan-nya.

Satu hal yang membuatnya lebih tenang, Pak Kamrin dan Bu Jeni tidak datang ke desa itu untuk mencari Rianti.

Di ruang bawah, Otak Rianti fokus pada Kamera CCTV. Ia selalu merasa diperhatikan, kapanpun dan apapun yang ia lakukan. Ia selalu berpikir kalau di luar sana Dion mengamati semua-nya. Bahkan, saat Dion bekerja sekalipun.

Ia berjalan kaku ke arah tong air, membuka rok-nya dan mencukur bulu vaginanya. Ia berusaha melakukan semua itu dengan wajah yang ceria, bahkan sedikit erotis. Setelah bulu vaginanya dicukur rapi, Rianti berjalan kembali ke arah kasur.

Ia mengambil posisi duduk di pojok ruangan dan membelakangi kamera CCTV. Ia melihat pisau cukur yang diberikan Dion. Tangannya keras memecahkan kepala pisau cukur tersebut.

Rianti meringis kesakitan karena pisau itu malah melukai tangan-nya. Ia tidak menyerah, memegang kedua ujung kepala pisau cukur itu, menekannya kuat hingga pecah. Rianti menarik ragu Silet tajam dari dalam pisau cukur, menyembunyikan-nya di bawah kasur.

WEIRD FOURSOME

Di sebuah hotel, Pak Kamrin dan Jeni masuk ke Kamar. Pak Kamrin melepaskan baju kemeja yang ia gunakan, hingga tubuhnya hanya ditutupi Kaos putih. Wajahnya murung dan matanya menyipit.

"Sekarang, jelaskan maksud semua ini!" Pinta Pak kamrin pada Jeni

"Maksud mu apaan, Pak Kamrin Sayang!" Ucap Jeni, merebahkan diri-nya di atas kasur. Mengangkat Kaki kirinya, seolah sengaja supaya celana dalam-nya terlihat oleh Pak Kamrin.

"Kau Detektif atau bukan? Kenapa tidak menangkapnya? Malah berjalan di depan toko-nya seolah mengumumkan kalau kita sedang mencurigai-nya!" Kata Pak Kamrin, mengambil posisi duduk di pinggir kasur

"Nah, itu Bapak mengerti. Kita baru mencurigai-nya. Tidak boleh asal main tangkap saja Bapak!"

"Jadi, Maksud memamerkan diri di depan toko-nya apa?"

"Aku berjumpa dengan Dion sudah lama, mungkin delapan bulan yang lalu untuk mencari tahu mengenai Rianti. Nah, tadi saat aku lewat dari depan toko, dia mengenalku Pak."

"Maksudnya?"

"Hadeh, Bapak tua yang tampan. Kalau misalkan bukan dia yang menyembunyikan Rianti, kemungkinan besar dia tidak akan peduli denganku, Pak. Dia akan melupakan aku secepat mungkin."

"Ah, aku tidak mengerti jalan pikiranmu Jeni!" Kata Pak Kamrin, wajahnya berlipat. Dia bangkit dan berdiri. "Sekarang kembali ke kamarmu!" Suruh Pak Kamrin, is berjalan ke kamar mandi.

Jeni tidak menghiraukan permintaan itu. Dia malah menarik kedua kakinya ke atas kasur dan membaringkan diri sambil menatap langit-langit kamar. Pikirannya berkecamuk,

penasaran dengan apa yang akan terjadi malam ini. Jeni tersenyum sambil menggigit-gigit ibu jari tangan-nya.

Saat suara guyuran air terdengar, air muka Jeni berubah. Darahnya menjadi hangat. Pelan-pelan, jari yang digigit-nya itu terlepas dan mengelus bibirnya sendiri. Kemudian, Jari itu berjalan di leher dan mengelus dadanya.

Kening Jeni berkeringat, mulutnya mendesah kecil. Jari itu membuka semua kancing kemeja, hingga dadanya terbusung begitu erotis, dibalut bra hitam yang seksi. Kedua tangan-nya nakal meremas-remas susu-nya sendiri. Tangan itu memaksa masuk ke dalam bra-nya dan memelintir puting-nya yang sudah tegang.

Kedua paha Jeni refleks saling berhimpitan, menciptakan sensasi gesekan pada selangkangan-nya. Tangan-nya turun ke bawah sana, membelai kulit perutnya dan menyingkap rok-nya ke atas. Jeni sedikit membungkukkan badan untuk bisa meraih celana dalamnya. Dengan kasar celana dalam itu ditariknya, hingga terlepas dari ujung kaki. Mata Jeni menyipit, Jari tangan kirinya digigit-gigit, mulutnya mendesis-desis, seiring dengan gerakan tangan kanan pada vaginanya yang sudah basah.

Setelah Pak Kamrin selesai mandi, Ia menutup penis-nya dengan handuk dan berjalan ke luar. Wajahnya merah, setelah matanya tertuju pada tubuh sexy Jeni yang meliuk-liuk di atas kasurnya, sambil mata gadis itu menyisir setiap lekuk tubuhnya.

"Bu Detektif, sebaiknya tinggalkan kamar saya sekarang juga!" Dahi Pak Kamrin berkerut, wajahnya gelap dan tatapannya memancarkan emosi yang kuat.

Jeni terkejut setengah mati. Ia duduk dan merapikan baju kemeja-nya. "Pria Tua yang aneh," Kata Jeni, buru-buru meninggalkan ruangan itu. Ia menutup kasar pintu kamar.

Pak Kamrin terduduk di pinggir kasur, ia masih mengenakan handuk. Raut wajahnya berubah menjadi lesu. Ia membungkukkan badan sambil memegangi kepala dengan kedua tangan-nya.

Pikiran Pak Kamrin belum stabil. Ada banyak hal yang tidak bisa ia pahami, sulit rasanya membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Semua hal tentang istri yang dikhianati hingga meninggal dunia dan sekarang Rianti gadis yang dicintai-nya hilang entah kemana. Ditambah lagi dengan rasa rindu pada ketiga anaknya yang sudah lama tidak dilihatnya.

Tetapi, bagaimanapun, Pak Kamrin merasa bersyukur bisa bertemu Jeni, karena wanita itulah yang telah membuat dirinya kembali. Namun, ia tidak bisa memaksakan diri untuk bercinta dengan wanita itu, selain karena ia masih trauma, Jeni bukanlah tipe perempuan yang bisa memuaskan hasratnya. Walaupun Pak Kamrin tidak bisa memungkiri, kalau malam sebelumnya, ia cukup puas, tetap saja ia tidak bernafsu pada Wanita detektif itu.

Pak Kamrin menarik nafas panjang saat wajah Rianti kembali lagi di pikirannya. Ia membuka tas dan mengambil baju, berdiri dan mengenakan pakaian-nya. Setelah itu, Ia keluar untuk bersantai sambil makan malam.

Selesai makan, Pak Kamrin masuk ke sebuah cafe, duduk sendirian. Ia membuang muka saat tidak sengaja bertatapan dengan Jeni yang ternyata sedang di cafe itu juga, duduk bersama seorang laki-laki dan perempuan.

Laki-laki itu adalah seorang polisi, wajahnya tidak asing. Pak Kamrin masih mengingatnya saat Jeni membawa dia ke kantor polisi setempat tadi pagi. Ia berbicara panjang lebar sambil tertawa dengan Jeni. Sementara dirinya hanya menunggu terdiam di ruang depan. Sedangkan wanita itu, kemungkinan adalah istri atau kekasih polisi itu, mereka sangat mesra.

Pak Kamrin mengangkat tangan, membalas sapaan Pak polisi yang sudah terlebih dahulu menyapanya, mengangkat tangan dan tersenyum.

"Pak Kamrin!" Panggil Polisi itu, "Gabung ke sini, Pak!" Tambahnya

Terpaksa, Pak Kamrin berdiri dan berjalan kaku. Ia menarik kursi dan duduk di sebelah Jeni.

Jeni tidak berperilaku seperti biasa. Ia berperilaku layaknya seorang detektif bila sedang berbicara dengan orang, tetapi bila hanya berduaan dengan Pak Kamrin, Jeni akan berubah menjadi aggressive dan gila sex.

"Aku akan meniru ini. Lain kali aku dan istri-ku yang akan liburan ke kota. Jadi kebalikan-nya, kalau Ibu Jeni, membawa suami-nya liburan ke kampung, kita ke kota," Kata Pak Polisi sambil tersenyum, lalu menggoda istri-nya.

Istrinya hanya tersenyum, wajahnya sedikit merona dan bola mata-nya membesar saat tidak sengaja melirik wajah Pak Kamrin.

Mulut Pak Kamrin setengah terbuka, matanya melebar, keningnya berkerut pusing. Ia tahu ada situasi yang sepertinya perlu diluruskan. Saat hendak membuka mulut, Ia merasakan sakit yang luar biasa di penisnya, seolah ada tangan yang menjambak kasar penisnya

"Ia Pak Doni. Sesekali kita harus melupakan pekerjaan dan pergi liburan bersama istri, anak, atau orang yang kita cintai," Kata Jeni tersenyum, matanya berpindah ke mata Pak Kamrin, seolah mengisyaratkan sesuatu, sementara tangannya masih memegang penis pak kamrin dari balik celana-nya.

"Bu Jeni dan Pak Kamrin sudah punya anak?" Tanya Erna, Istri Polisi tersebut.

Sekali lagi, Pak Kamrin ingin membuka mulut. Namun, lagi-lagi, penisnya dijambak lebih keras dari sebelumnya. Bibir Pak Kamrin mengeriting, pipinya naik turun. Ingin sekali dia berteriak, menyumpahi perempuan yang duduk di sebelahnya, namun ia membatalkan. Ia berpikir, mungkin Jeni memiliki alasan, memalsukan hubungan mereka. Walaupun agak aneh juga, bila hal itu ia lakukan ke sesama polisi.

"Belum, Bu Erna. kita memang sengaja menunda," Jawab Jeni

Erna tersenyum, tidak tahu mau berkata apa lagi. Sesekali, Ia melirik dalam Pria maskulin di depan-nya itu.

"Pak Jangan biarkan gelasnya sampai kosong!" Kata Erna, menuangkan minuman ke gelas pak Kamrin.

Pak Kamrin tidak sadar telah melupakan janji-nya untuk mengurangi minum. Ia menelan gelas demi gelas minuman yang dituangkan Erna di gelasnya.

Bagi Pak Kamrin, Erna jauh lebih menggoda daripada Jeni yang duduk di sampingnya. Erna terlihat lebih polos dan halus, bukan seperti Jeni yang terkadang bersifat seperti laki-laki. Mata Pak kamrin membesar, ketika dengan tidak sengaja, ia melihat kaki Jeni terangkat dan bergetar-getar, seolah ujung kaki-nya sedang mengelus-elus sesuatu di ujung kursi.

Penasaran, Pak Kamrin melirik wajah Doni dan menemukan air muka pria itu tengah menikmati serangan erotis di penisnya. Pak Kamrin tidak peduli, Ia malah senang bila akhirnya Jeni kecantol ke pria lain dan dirinya tidak akan diganggu lagi.

Malam semakin larut, ke-empat orang yang sedang berpesta minuman itu berkeringat. Entah sejak kapan, Doni sudah duduk di sebelah Jeni, berbicara ngawur sambil tertawa terbahak-bahak. Sementara Erna di sebelah kanan Pak Kamrin, kepala gadis itu ada di pundaknya, sementara tangan-nya mengelus-elus penis Pak Kamrin dari balik celana.

Pak Kamrin berdiri, melemparkan tangan Erna dari celana-nya. Ia berbicara tidak jelas, sambil berjalan ke arah kamarnya.

Setelah Pak Kamrin pergi, Erna melihat mata suami-nya. Suami-nya itu tersenyum licik, menggerakkan wajah seolah menyuruhnya untuk mengikuti pria itu. Dengan gontai, Erna berjalan, mengikuti Pak Kamrin.

Tepat, sebelum pintu kamar itu tertutup, Erna menahan-nya dengan tangan dan melangkah masuk ke dalam.

Pak kamrin sudah setengah sadar. Ia melemparkan diri ke atas kasur. Matanya berputar-putar, menatap langit-langit kamar-nya itu.

"Anjing!!!" Pak Kamrin tiba-tiba berteriak-teriak, tidak jelas. "Ha...ha…. Kita ini anjing. Kita semua anjing, " Kata Pak Kamrin mabuk parah.

Erna Melemparkan dirinya tepat di sebelah Pak kamrin. Ia melingkarkan tangannya pada leher, sambil mata-nya fokus pada rahang yang tegas itu

"Kau ini anjing. Kita anjing. Haha. Kita semua anjing," Kata Pak Kamrin melemas, wajahnya bergerak, menoleh kepada Erna yang menatapnya.

Erna melepaskan tangan-nya dari leher Pak Kamrin. Tangan itu membelai halus pipi Pak Kamrin. Membelai bibir dan mata Pak Kamrin.

Pak Kamrin terdiam, bola matanya bergerak-gerak. Ada air bening tersimpan pada kelopak mata itu.

Erna mengangkat kakinya, tubuhnya menyamping ke arah Pak Kamrin. Kaki kanan-nya bergerak-gerak di atas penis Pak Kamrin.

Pak Kamrin mendekatkan wajah-nya. Mulutnya menyapu bibir Erna. Lidahnya menusuk mulut erna.

Erna menangkap Lidah itu, memaju-mundurkan bibirnya, seolah membiarkan lidah pak Kamrin mengocok mulutnya. Kemudian, lidah mereka saling menyentuh, air liur saling bertukar.

"Oh," Erna mendesah, sesaat setelah Pak Kamrin menindih tubuh-nya dan menciumi wajahnya. Nafasnya memburu, merasakan tubuh kaku pak Kamrin menindih tubuhnya. Erna menggelinjang, tangan-nya nakal mengelus rambut pak kamrin, memijat lengan-nya yang kuat, menelusuri punggung yang kokoh itu. Sensasi yang luar biasa muncul setelah ia merasakan penis pak Kamrin mengeras menindih selangkangan-nya

Pak Kamrin merasakan kehangatan dari setiap elusan yang Erna berikan. Sensasi pada tubuhnya semakin liar, merasakan dada Erna menopang dada-nya. Penisnya yang sudah berdiri, seolah menginginkan sesuatu. Penis itu merasakan nikmat bila bergesekan dengan selangkangan Erna yang hangat. Pantat Pak Kamrin turun dan naik, menindih vagina Erna yang masih tertutup itu.

Pak Kamrin menarik Erna untuk duduk dan menciumi bibirnya. Ia menarik rok dan celana dalam Erna. Kemudian, Ia melepas kemeja dan celana-nya. Ia menuntun Erna supaya telentang di kasur dengan posisi kaki yang mengangkang. Pak Kamrin terbaring memanjang, mulutnya berada tepat di selangkangan Erna, Pantatnya bergerak liar menindih kasur.

"Ah," Erna mendesah nikmat. Setiap jilatan Pak Kamrin di vaginanya berhasil menerjunkan darah ke bawah sana. Ia tidak kuasa menahan susunya yang mengeras, meminta remasan, Erna meremas susu-nya sendiri. "Ih," Desisnya sambil meliuk-liukkan pinggangnya yang ramping.

Erna sudah tidak kuat lagi menahan keinginan untuk merasakan penis Pak Kamrin di mulutnya. Ia duduk dan menarik Pak Kamrin untuk mendekat. Kemudian, ia duduk di sebelah kiri perut Pak Kamrin. Tangan Erna liar, bergerak dari dada Pak Kamrin, ke perut dan memegang penis yang sudah berdiri. Sambil mengocok penis itu, ia mendekatkan mulutnya, memperlakukan kepala penis Pak Kamrin bagaikan Ice cream.

"Ah," Pak Kamrin mendesah, merasakan kehangatan mulut Erna yang basah, mengecup dan menjilati ujung penisnya.

"Ah, Penis Bapak besar sekali, Erna suka," Kata Erna memuji.

"Ah, oh. Ernaaa, enak sekali lumatan mulutmu. Ayo masukkan semua. Ah, masukkan semua," Suruh Pak Kamrin, ia duduk dan mendorong kepala Erna, hingga penisnya terasa hangat, mentok pada tenggorokan Mirna.

"Huak," Erna berusaha mendorong kepala-nya karena nafasnya sudah sesak. Penis Pak Kamrin menutup semua rongga mulutnya. Tetapi, Ia tidak kuasa, Pak Kamrin malah mendorong kepala-nya lebih kuat, hingga penis itu memaksa masuk ke dalam lehernya. "Huak," Erna menggelepar, mencengkeram erat tangan Pak Kamrin dan mendorong-nya kuat supaya kepala-nya dilepaskan.

"Kamu suka penis besarku, Anjing?" Desah Pak Kamrin di telinga Erna sambil melonggarkan tekanan tangannya. Ia memberikan gadis itu kesempatan untuk bernafas. Kemudian, ditekan-nya lagi, lebih keras.

Erna terkejut. Ia baru setengah bernafas, ketika kepalanya terjun kembali dan penis pak Kamrin kembali menikam mulutnya. Wajah Erna sudah Basah, Air matanya membuat maskara hitam meleleh dan bergaris di wajahnya. Ia batuk beberapa kali.

"Ah," Pak Kamrin menjerit seketika Ia merasakan gigi Erna mengenai penisnya yang sudah sangat sensitif.

Pak Kamrin menjambak rambut wanita itu dan melihat wajah erna yang tersenyum seolah tidak bersalah.

Pak Kamrin menciumi wajah Erna. Ia membersihkan semua keringat dan bekas air mata yang menempel di sana. Kemudian, Ia merebahkan diri dan membiarkan Erna kembali menjilati penisnya.

Jeni membuka pintu kamar Pak Kamrin. Ia menarik Doni ikut masuk ke dalam kamar. Tanpa mempedulikan aktifitas Pak Kamrin dan Erna, Jeni menarik Baju Doni dan melumat ganas mulut polisi itu.

Mereka berciuman ganas dengan irama yang cepat, kedua-nya bagai ayam yang sedang berlomba mematuk beras. Sambil tetap berciuman, mereka bergerak ke kasur. Jeni mendorong tubuh Doni, hingga setengah badan-nya terkulai di atas kasur, kedua kakinya bertumpu ke lantai, kepala Doni berada tepat di sebelah kanan perut Pak Kamrin.

Jeni berlutut, membuka kancing celana Doni dan menarik semua pakaian pria itu. Seketika, mulutnya melahap penis Doni yang sudah berdiri.

Doni berusaha membuka kemeja-nya sendiri. Kemudian, Ia melirik ke arah istrinya yang masih sibuk mengulum penis besar Pak Kamrin. "Oh, Oh, Oh," Desah Doni menikmati kuluman Jeni di penisnya.

Pak Kamrin bangkit, Ia menarik Erna dan menuntunnya untuk menungging dengan posisi kepala tepat di atas kepala Doni yang menciumi wajah istrinya itu. Pak Kamrin menurunkan wajah, menunduk dan menjilati vagina Erna dari belakang. Kemudian, ia mengarahkan penisnya ke vagina Erna.

"Oh..Oh...Oh, Pak, penismu enak sekali di vaginaku. Doni, ada penis besar di vaginaku, Oh enak sekali Pak...Oh," Erna mengerang kenikmatan, keringatnya berjatuhan menimpa wajah Doni, suaminya.

"Oh...Oh, Emut terus penisku Jen. Oh," Doni mendesah, kemudian melumat habis mulut istrinya. Tangannya berusa meraih dan meremas susu istrinya yang bergoyang-goyang karena enjotan Pak Kamrin.

Doni Bangkit. Ia menarik Jeni dan mendorongnya ke kasur. Posisi Jeni persis seperti posisi dia sebelumnya. Doni membuka semua pakaian wanita yang sudah menyambar mulut istrinya tersebut. Ia jongkok dan menciumi vagina Jeni yang sudah basah.

"Indah sekali vaginamu Jen, Oh, Aku suka sekali vaginamu," Puji Doni sambil menjilati vagina itu.

"Oh, Pak Kamrin, Enak sekali,Pak! Penis Bapak enak Sekali. Aku suka penis yang besar," Kata Erna sambil mendesah.

"Oh, Jeni. Vaginamu montok sekali. Aku suka menjilat vaginamu," Doni mendesah-desah.

Pak Kamrin melepas penis-nya dari vagina Erna. Ia menjilat lupang pantat erna yang disambut dengan erangan halus dari mulut wanita itu. Pak Kamrin mendorong penisnya ke lubang pantat erna.

"Ih," Erna menjerit kesakitan.

Pak Kamrin menarik penisnya dari lubang pantat Erna, kemudian menjauhkan wajah Erna dari Jeni. Pak Kamrin menyodorkan penis-nya ke mulut Jeni dan Jeni melahap nya. Pak Kamrin kembali, Ia menahan penisnya cukup lama di lubang pantat Erna, kemudian, mengenjot lubang pantat itu lebih cepat dan lebih cepat.

"Oh, oh, oh, ah, ah, ah," Erna mendesah kenikmatan sesaat penis Pak Kamrin memenuhi lubang pantatnya dan tangan Pak Kamrin membelai vaginanya. Pak Kamrin menggeser posisi Erna, hingga wanita itu menungging seutuhnya di atas kasur. Jeni bangkit, Ia menarik Doni dan menuntun Doni untuk mengambil posisi di dekat istrinya,

"Apa?" Tanya doni, Ia tidak mengerti kenapa ia harus menungging seperti istrinya.

"Ikuti aja, nanti kamu akan ketagihan," Ucap Jeni

"Ikuti aja Pak. Nga apa-apa itu. Ah..ah," Desa Erna

Pak Kamrin yang mendengar itu, membuang muka, tersenyum licik, jijik, sambil tetap menjilati vagina Erna dari belakang.

Erna dan Doni sama-sama menungging. Mereka saling berciuman.

Sementara Jeni melumat habis penis Doni dari belakang sambil tangan-nya liar memainkan lubang pantat lelaki itu.

"Oh...oh..ah,,ah. Apa yang kamu lakukan?" Doni mendesah nikmat tetapi Ia tidak yakin akan membiarkan lubang pantatnya ditusuk-tusuk di dekat istrinya.

"Ah....Enak yah sayang, Ouh" Kata Erna sambil mencium bibir suaminya itu. Doni, hanya mengangguk dan membalas ciuman Erna.

Pak Kamrin duduk jongkok di belakang Erna. Ia menuntun penisnya menusuk lubang pantat Erna yang masih berciuman dengan Doni, suaminya.

"Ah. Lubang pantatmu enak bangat Anjing, sempit, Ah," Pak Kamrin mendesa.

"Oh. Pak Kamrin, enjot terus, Pak!" Erna mendesah lebih kuat, sambil menciumi bibir suaminya.

Jeni membalikkan posisi Doni, hingga menghadap ke atas. Jeni mengambil posisi duduk di atas selangkangan Doni, kemudian ia menuntun penis Doni ke vagina-nya. Jeni bergoyang-goyang, "Ah, ah, ah," Desahnya

"Oh, ooh, ouh. Enak bangat Jen, enak bangat! Ah," Doni mendesah-desah tidak karuan sambil sesekali, ia bertemu muka dengan Pak Kamrin yang masih memompa istrinya.

"Enak sekali vagina istrimu Pak Kamrin, Ow." katanya tiba-tiba.

Pak Kamrin tidak menggubris sama sekali, keringatnya sudah berjatuhan, mulutnya mendesah-desah menikmati sensasi penisnya di lubang pantat Erna. Ia memindahkan penisnya dan memompanya dengan sangat cepat di vagina Erna.

"Aaah," Erang Pak Kamrin

"Aaah," Erna mendesa-desa.

Sekujur tubuh Jeni sudah basah. Ia bergerak bagai sedang naik kuda, naik dan turun, membiarkan penis Doni menusuk-nusuk vaginanya.

"Ow. Pak Kamrin, istrimu enak sekali Pak," Doni mendesah.

Tetapi, Pak Kamrin tidak menggubris, ia malah menarik kepala Jeni dan melumat bibir wanita yang masih naik kuda itu.

Jeni menggelinjang hebat, seketika mulutnya dilahap oleh Pak Kamrin, ia menghentikan enjotan-nya.

Doni menciumi mulut istrinya. Sambil berusaha menarik turunkan pantatnya karena Jeni sudah berhenti bergoyang.

Erna berputar hingga penis Pak kamrin lepas dari vaginanya. Ia membaringkan diri seperti suaminya menghadap ke atas.

Doni menarik rambut Jeni, hingga mulutnya terlepas dari mulut Pak Kamrin, kemudian melumat mulut wanita itu. Doni menarik wajah istrinya, hingga mereka bertiga saling menjilat dan bertukar ludah

Pak Kamrin kembali fokus pada vagina Erna. Ia memompa vagina itu dengan penis besarnya.

Tiba-tiba erna meraih wajah Pak Kamrin untuk mendekat hingga ia terbaring sambil pantat-nya naik turun memompa vagina Erna. Erna melumat mulut Pak Kamrin yang mendesah-desah nikmat, kemudian melumat kembali mulut suaminya, mulut jeni.

Doni semakin beringas. Ia sudah tidak kuasa lagi, jantungnya hampir meledak sejak kepala mereka berempat saling mendekat.

Pak Kamrin bangkit. Ia takut kalau suami erna yang sedari tadi sering menatap akan menyentuhnya. Sambil mengenjot vagina Erna, Pak Kamrin memainkan tangannya di susu Jeni yang bergoyang-goyang di atas Doni.

Jeni bergetar, sensasi tangan Pak Kamrin di susunya membuatnya hanyut. Ia bergerak liar, "Ah, Ah, Ah," Desah Jeni, merasakan cairan-nya sudah memercik dan melumasi penis Doni.

Doni terhuyung-huyung, vagina Jeni yang berdenyut-denyut membuat sensasi yang luar biasa, seperti memijat penisnya. Doni sudah tidak tahan lagi, cairannya keluar di vagina Jeni.

Jeni turun dari tubuh Dion, ia menarik Erna dan menuntunnya untuk menungging. Kemudian melahap bibir wanita itu sambil tangannya meremas-remas susu kanan Erna.

Pak Kamrin memejamkan batang penisnya yang besar di vagina Erna, kemudian ia memompa sambil meremas-remas pantat Erna.

Doni memejamkan kepalanya di bawah dada Erna. Sambil menggigit puting susu kiri yang mengeras itu, tangannya mengelus-elus vagina atas Jeni yang terkadang bersentuhan dengan penis Pak Kamrin.

"Oooh..oh...auch" Erna bergerak begitu liar, sekujur tubuhnya diselimuti kenikmatan. Semua sentuhan pada tubuhnya menciptakan sensasi yang luar biasa. Tubuhnya menegang, vaginanya berdenyut-denyut luar biasa.

"Aaaah,," Pak Kamrin mendesah, merasakan penisnya seperti dipijat-pijat. Ia sampai di puncak kenikmatan, tetapi enjotannya malah dipercepat.

Doni, menjalar bagai ular, erangan istrinya membuatnya semakin bersemangat. Kini mulutnya menjilati vagina istrinya yang masih ditusuk-tusuk oleh penis Pak Kamrin

"Ah," Erna mengerang begitu keras, tubuhnya bergetar-getar sampai penis Pak Kamrin terlepas dari vaginanya. Tidak kuat lagi, Erna terjatuh ke samping, bergetar-getar.

"Oh, Oh, Mampus!" Pak Kamrin berusaha menjauhkan penisnya yang kini tepat di atas wajah Doni, setelah erna terjatuh. Tetapi, Ia sudah tidak tahan lagi, sperma-nya muncrat dan mendarat sebagian di wajah Doni.

"Oh, Apa? Anjing!!" Kata Pak Kamrin pergi dan masuk ke kamar mandi.

Doni diam, menatap langit-langit, sambil mengatur nafasnya.

Erna terbujur kaku, seluruh energinya habis dimakan orgasm paling hebat seumur hidupnya.

Jeni mendekat ke wajah Doni, Ia menjilat wajah tersebut dan membersihkan sperma Pak Kamrin dengan lidahnya. Kemudian, Mereka berciuman dan saling bertukar ludah.

Di rumah Dion, jam di handphone sudah menunjukkan jam 24.00. Dion menutup laptopnya dan membuka diary Rianti.

“Anjing, Gila! Apakah aku bisa melakukan ini, tapi aku harus bisa," Kata Dion pada dirinya sendiri.

Dion berdiri dengan kaki yang bergetar. Ia mengambil obat kuat dan minum. Kemudian, ia menepuk-nepuk dada-nya sendiri. Ia berpikir kalau Ia harus lebih berani, demi cinta-nya, demi kepuasan Rianti, wanita yang Ia sayang.

"Apakah kau masih ingat dengan sex fantasi-mu ini?" Ia bertanya seraya menunjukkan buku itu kepada Rianti.

Rianti duduk di atas kasur. Malam ini, wajahnya cukup cerah. Ia tidak menunjukkan ketakutan seperti malam-malam sebelumnya.

Ia menundukkan kepala untuk menyetujui pertanyaan Dion

"Apakah kamu yakin e..e... mau, melakukannya denganku?" Tanya Dion sambil terbata-bata. Sekali lagi, Rianti hanya mengangguk setuju.

"Jangan hanya mengangguk saja Rianti! Kamu punya mulutkan? Kau mau atau tidak?" Gertak Dion

Rianti mengangkat wajahnya, mata sayu-nya, ia berucap "Puaskan aku malam ini, Dion!"

Hati Dion seperti tersambar petir yang hangat. Seluruh jiwa-nya dibumbui aroma bunga yang harum. Mendengar itu saja, penis-nya yang sudah tegang sejak tadi berdenyut-denyut.

"Oke. Mari kita mulai!" Kata Dion, suaranya sedikit bergetar.

Dion melepas semua pakaiannya. penisnya yang panjang dan besar sudah berdiri tegak seolah menantang Rianti.

"Kau, kenapa belum buka baju? di buku ini tertulis, harusnya kau membuka bajumu sendiri," Ucap Dion, matanya menyipit.

Bola mata Dion membesar, setelah Rianti berdiri dan melepas pakaiannya. Rianti sangat mudah untuk melepas pakaiannya, meskipun tangan-nya sedikit gemetar, tetapi baju yang longgar tanpa BH dan celana dalam itu, dengan mudah ia singkirkan.

Dion membuka kantong plastik yang sudah ia persiapkan. Sambil membuka gulungan tali, matanya bercahaya, ada senyum yang tersembunyi di bibir-nya.

Dion melangkah ke depan Rianti. Mengalungkan tali tersebut ke leher Rianti layaknya mengikat tali di leher anjing. Setelah tali terikat di leher Rianti, ia melirik ke wajah itu dan menemukan wajah itu tersenyum. Hati Dion semakin hangat.

"Malam ini, kau adalah seekor anjing Rianti. Dan kamu harus melakukan apapun yang aku suruh, karena anjing yang baik tidak akan menolak permintaan tuan-nya." Bisik Dion di telinga Rianti. Hal itu ia lakukan sesuai tulisan Rianti di buku diary-nya.

Rianti masih mengingat apa yang Ia tulis di buku itu. Ia sadar, seharusnya yang melakukan ini adalah Pak Kamrin, bukan Dion. Tetapi, ia berusaha untuk mengikuti permainan Dion malam ini.

"Guk...guk...guk...," Rianti menggonggong layaknya seekor anjing. Posisi-nya menungging, kedua tangan depan jadi kaki depan-nya dan pantatnya bergoyang-goyang untuk meniru-kan anjing yang lagi bahagia.

"Lucu-nya anjingku ini. Mari-mari ikuti aku!" Kata Dion, menarik Rianti yang memandangi wajahnya sambil menjulurkan lidahnya.

Rianti merasa tercekik ketika Dion menarik tali yang terikat di lehernya. Dengan cepat, ia merespon, sambil tetap menjulurkan lidah dan membuat nafas besar seperti nafas anjing.

Dion menarik kasar tali itu, membawa Rianti, Anjing-nya, berkeliling di sekitar ruangan.

Rianti melakukannya persis seekor anjing yang sedang diajak jalan-jalan oleh tuan-nya. Setelah berkeliling satu putaran, ia berjalan lebih cepat. Seolah berlari mengejar Dion.

"Ha..ha," Dion tertawa terbahak-bahak, melihat Rianti yang telanjang bulat itu, berusaha menggigit kaki-nya. Dion terjatuh dan terbaring di atas kasur.

Rianti melompat ke atas badan Dion. Kedua tangan yang menjadi kaki depan-nya berada di antara dada Dion. Sementara, kaki belakang berada di pinggang Dion.

Rianti menunduk, lidahnya terjulur dengan air liur yang memercik. Ia menjilati wajah dan kepala Dion

"Anjing yang manis! Aku sangat menyukai jilatan-mu. Oh," Dion mendesah, ketika Rianti memundurkan badan dan menjilati puting susu Dion.

"Guk...guk...guk," Rianti mengangkat kepala, melihat sayu ke mata Dion."Ayo, jilat lagi! Ayo jilat!" Suruh Dion, tersenyum lebar

Rianti memajukan kepala-nya. Lidahnya menjilat bibir Dion sambil menggeleng-gelengkan kepala dan bernafas berat.

Dion membalas. Ia mengeluarkan lidah dan menyapu lidah Rianti dengan lidahnya. Rianti mundur kembali dengan langkah yang kadang memburu layaknya anjing yang kesenangan, sambil pantat seksi-nya tetap bergoyang-goyang.

Rianti menjilat sekujur tubuh Dion, dada yang bidang itu, perut-nya yang seksi. Dan ketika, mulut Rianti sudah persis di atas penis Dion yang menegang keras. Rianti mengangkat wajah dan memandangi mata Dion.

"Guk...guk...guk."

"Ayo jilati penisku anjing yang baik, Jilat penis tuanmu ini, ayo manis, ah," Desah Dion kenikmatan setelah Rianti menjilat-jilat penisnya. Rianti melakukan itu persis seperti seekor anjing yang menjilati tulang, air liurnya menempel pada sekujur penis Dion.

"Oh. Enak bangat, ayo jilat, jilat!

"Guk...guk...guk,"

"Oh...Rianti, masukkan penisku ke mulutmu, Please!" Dion mengerang kenikmatan, tubuhnya sudah tidak tenang, menggelinjang, sekujur tubuhnya menegang.

"Guk...guk...guk...," Rianti mengangkat wajah, seolah berkata kalau seekor anjing tidak melakukan itu, anjing hanya menjilat saja.

Dion sudah tidak kuat, "Baiklah anjing yang nakal, biar aku membantumu!" Katanya sambil memasukkan penisnya dengan paksa ke mulut Rianti.

"Kaing...kaing...kaing...," Rianti tetap menyepong penis itu, tetapi suara-nya sudah berubah menjadi anjing yang sedang disiksa. Kaki-nya jingkrak-jingkrak seolah berusaha melepaskan diri.

"Hus...hus...hus..., Ohhh....Ohhhh...,Ayo Anjingku yang manis, jangan bandal, ayo rasakan penis tuan-mu yang besar ini!" Kata Dion menekan kepala Ranti dengan keras, hingga ujung penisnya sudah mentok di dalam mulut Rianti. Seluruh tubuhnya sudah disirami hasrat seksual yang tinggi, dengan kasar Ia menarik dan mendorong kepala Rianti ke penisnya.

"Kaing...Kaingg...Kaing."

"Oke...oke...sekarang kamu boleh melakukan apapun yang kamu mau, anjingku yang manis," Kata Dion, kemudian ia membaringkan tubuhnya kembali sambil tetap memegang tali Rianti.

Rianti kembali menggonggong. Ia berjalan ke samping dan mendorong tubuh Dion untuk terbalik.

Dion mengikuti permintaan tersebut, ia membalikkan diri hingga penisnya yang sudah sangat sensitif itu bergesekan dengan kasur Rianti.

Rianti menjilat sekujur tubuh lekang Dion, dari rambut dion, leher belakang, punggung dan pinggang. Moncong Rianti berada di pantat Dion. Moncong itu berusaha melebarkan paha Dion dan kemudian menjilati sekujur pantat Dion.

Dion mengerang sambil tubuhnya bergerak-gerak, membuat gesekan pada penisnya semakin terasa nikmat.

Dion sudah tidak tahan lagi, Dion berdiri tepat di belakang Rianti yang masih berdiri dengan kedua tangan sebagai kaki depan.

Kemudian, Ia membungkuk, mulutnya menciumi vagina Rianti dari belakang. Rianti mendesah kenikmatan

"Anjingku ini sangat menggoda," Puji Dion sambil lidahnya keluar dan masuk ke vagina Rianti.

Sesuai dengan catatan pada Diary tersebut, Dion juga harus memasukkan lidahnya ke lubang pantat Rianti. Karena sudah sangat horny, Tanpa berpikir Dion menjilati lubang pantat Rianti.

Rianti mendesah, ia lupa kalau dirinya hanyalah seekor anjing. Sesuai peraturan di buku tersebut, Dion menampar pantat Rianti begitu keras hingga meninggalkan bekas. "Kaing...Kaing...kaing," Rianti terkejut, dia mengaung seperti Anjing.

Dion menciumi pinggang belakang Rianti. Kedua tangannya bergerak perlahan, dan berhenti pada kedua susu Rianti yang menggnatung sempurna. Kedua tangan itu bergerak lindah, mengelus dan meremas susu Rianti. Sementara penisnya menyapu-nyapu pantat dan vagina Rianti.

Dion tersenyum licik. Dia fokus untuk memasukkan penis panjangnya yang sudah berdenyut-denyut ke vagina Rianti sambil kedua tangannya tetap memeras susu Rianti.Setelah penis Dion berhasil memasuki vagina Rianti, pantat Dion bergoyang dengan sangat cepat, layaknya anjing yang sedang bercinta.

Dion mendesah-desa, satu tangannya memelintir puting susu Rianti, satu tangan dimasukkan ke mulut Rianti. Sementara Mulut Dion menciumi punggung wanita itu.

Dion semakin mempercepat enjotan penisnya di vagina Rianti. Sekujur tubuhnya sudah basah, Pipi kanannya menempel dengan punggung Rianti, matanya menyipit dan mulutnya mendesah-desah mengikuti irama enjotan penisnya, "oh...oh...oh...."

Rianti tidak bisa berbohong, vaginanya yang dihujani oleh penis Dion telah menghanyutkan dirinya ke surga kenikmatan. Susu-nya yang bergoyang-goyang serasa mengelus-elus setiap sel tubuh-nya. Tubuh Rianti sudah dipenuhi keringat, mata-nya cipit, mulutnya terbuka sambil mendesah.

Dion berhenti. Ia membalikkan tubuh Rianti dan mendorongnya ke dinding.

Rianti terduduk dengan punggung bersandar ke dinding. Posisi kaki Rianti terbujur ke depan dan kedua tangannya berada di bahu Dion. Mereka saling memandang, Mata mereka saling bertautan, saling melirik dan menyalurkan hasrat yang sudah meninggi.

Dion mengangkat pantat Rianti ke atas kedua paha-nya. Kemudian, Ia menuntun penisnya ke arah vagina Rianti.

Kedua kaki Dion terbujur lurus kedepan. Ia menarik tubuh Rianti untuk memeluk tubuhnya. Kedua tangan-nya mengangkat dan menjatuhkan pinggang Rianti. penis-nya melesat ke luar dan masuk di vagina Rianti.

"Oh," Rianti sudah lupa kalau dia harus berperan sebagai seekor anjing dan Dion sudah tidak menyadarinya.

Dion mendesah-desah sambil memeluk erat tubuh Rianti dan menciumi leher gadis yang sudah basah itu.

Rianti menjauhkan tubuhnya sambil tetap mengangkat dan menjatuhkan pantatnya ke penis Dion. Kedua tangannya kini bertumpu pada lantai di ujung kasur.

“Ah,” Erangan Rianti menahan kenikmatan, sekujur tubuhnya bergerak hebat.

"Oh. Aku mau keluar, obat kuat anjing, aku mau keluar!" Erang Dion bersamaan dengan rintihan Rianti yang menandakan akan segera orgasm.

Tangan kanan Rianti dengan liar mencari letak pisau singlet yang ia sembunyikan di balik kasur. "Ohhhhh, ahhhhhh," Sambil mengerang Nikmat Rianti kembali ke posisi memeluk leher Dion.

"Oh, Rianti sayang. Oh, vaginamu luar biasa, berdenyut-denyut," Dion semakin ganas mengangkat dan menabrak-kan pantat Rianti di atas penisnya.

"Aaarg" Teriak Dion menggelinjang hebat, Ia terjatuh dan terkapar di atas kasur, sperma-nya muncrat kemana-mana. Tangan-nya mengusap lehernya dan menemukan sekujur tangannya telah berdarah. Hatinya hancur bersamaan dengan sisa-sisa kenikmatan yang masih muncrat dari penisnya yang berdenyut sangat hebat. "Anjing!" Gertaknya sambil menahan darah yang tetap mengalir dari lehernya.

Rianti bangkit, ia tidak sama sekali tidak peduli dengan keadaan Dion yang kesakitan di atas kasur. Dengan gemetar, ia berlari ke atas sambil menarik tas baju-nya. Setelah sampai di atas Ia mengenakan baju dan berlari ke luar.

Rianti berusaha untuk membuka pagar toko yang ternyata dikunci dengan gembok besar. Tangannya penuh darah bekas darah dari leher Dion. Ia menatap pagar itu, seolah menghitung kemampuannya untuk memanjat-nya.

Dion berusaha untuk bangkit, dengan terseol-seol sambil merintih kesakitan. Ia memakai celana-nya dan berjalan terburu-buru ke atas untuk menghentikan Rianti.

Rianti sudah berada di atas pagar, kemudian wanita itu meloncat. "Ahhhh," teriaknya dengan wajah emosi saat pagar berkawat itu melukai pahanya. Kemudian Ia berlari kemanapun kakinya membawanya. Ia sama sekali tidak mengetahui kampung itu, ia hanya berlari sejauh-jauhnya ke arah kiri toko. Rasa sakit pada pahanya yang terluka sungguh tidak ia rasakan, hanya darah segar yang tetap mengalir ke ujung kaki-nya.

"aaaaarg," Dion menjerit begitu keras, kemudian ia menjatuhkan diri di tanah dan berusaha untuk bangkit kembali. Dengan terhuyung-huyung, ia mencari kunci mobilnya.

Dion menabrak pagar dan berusaha secepat mungkin menuju rumah sakit desa yang hanya berjarak satu kilometer di sebelah kanan toko-nya.

Malam itu sangat gelap, hanya cahaya bulan yang remang-remang bertengger di atas pohon-pohon. Rianti sudah berada di jalan kecil di tengah-tengah pepohonan. Suara-suara binatang malam seolah menyoraki nya untuk berlari lebih cepat. Rianti menaklukkan semua rasa takutnya, tangannya terkepal sambil terus berlari. Entah sudah sejauh mana ia berlari, ia hanya berharap jantungnya yang berdetak terlalu kencang itu bisa memahami situasinya.

Rianti tidak kuat lagi, sambil mengambil nafas ia terduduk di tengah jalan. Kemudian, matanya fokus pada luka di paha yang terus mengeluarkan darah. Air matanya mengalir dan tak berhenti, wajahnya diliputi kesedihan yang teramat dalam.

Sambil menangis, ia menggigit bagian bawah baju-nya. Merobeknya. Kemudian, ia mengikat lukanya yang sudah berdebu dengan kain tersebut. Lalu, ia memaksakan diri untuk bangkit dan berjalan terhuyung-huyung sejauh ia masih mampu.

Dion menghentikan mobilnya tepat di depan rumah sakit, kemudian ia berlari sambil memegang lehernya yang sudah berdarah.

Perawat yang melihat Dion berhambur menemui anak muda tampan yang cukup terkenal di kampung itu.

"Yah Ampun, Dion...Dion...kenapa?" Tanya seorang perawat sambil menuntun Dion ke UGD.Dion tidak menjawab, wajahnya mengeras, hatinya terasa sangat sakit lebih sakit pada luka di lehernya. Ia berpikir kalau cinta-nya pada Rianti ternyata hanya bertepuk sebelah tangan saja. Bahkan, wanita itu hampir saja membunuhnya.

Setelah lehernya diobati dan darah sudah tidak keluar lagi, Dion menghubungi Doni, sahabat nya dan memintanya untuk datang ke rumah sakit.

Doni yang masih tidur berpelukan dengan Jeni, mengangkat telepon itu dengan malas. Tetapi, setelah ia mendengar suara Dion, matanya terbuka penuh.

"Ada Apa?" Tanya Erna yang tidur di sebelah kiri Jeni.

"Dion, Dion di rumah sakit."

Mendengar itu, Jeni tersadar penuh. Sementara Pak kamrin yang memilih untuk tidur di sofa masih mengorok.

Parlin sudah berkendara hampir 4 jam, pick up berisi getah karet yang siap untuk disetor ke agen di kecamatan. Namun, pick itu tiba-tiba berhenti setelah lampu sorot mobilnya menyinari seorang gadis tergeletak di tengah jalan, saat itu masih jam 5.30 pagi.

Parlin berhenti, tangannya gemetar, matanya fokus memandangi tubuh tersebut. Apakah mungkin itu yang dinamakan setan, pikirnya.Kemudian, Ia memberanikan diri dan berjalan ke arah Rianti.

Parlin memeriksa nadi wanita itu dan mendapati kalau Ia masih hidup. Parlin berdiri bingung, ia yakin kalau wanita itu pasti telah disiksa oleh seseorang, melihat bekas luka pada sekujur tubuhnya.

Parlin bingung apakah ia akan membawanya ke rumah sakit atau mengurusnya di rumah? Ia berdiri dengan jidat yang berkerut sambil tangannya menutup kedua mulutnya, menyaksikan kegetiran yang sedang terpampang di depan wajahnya.

LOVE COMES SOFTLY

Rianti terbangun dalam keadaan menggigil kedinginan, meskipun sebuah selimut tebal telah menutupi tubuhnya, namun udara yang teramat dingin di pegunungan itu tetap saja terasa menusuk hingga tulangnya.

Rianti terbangun pada sebuah ranjang bertiang empat tanpa kelambu. Ranjang di sebuah ruangan yang cukup besar dan kosong. Pintu masuk terdapat pada sisi timur, dan di ujung, pada sudut kiri ruang itu, di sisi selatan, terdapat sebuah perapian dan kayu bakar yang tersusun rapi di atasnya.

Pada sudut kanan ruangan itu, di sisi Barat, terdapat sebuah pintu yang seperti-nya adalah kamar mandi atau tempat untuk mengambil air bersih untuk keperluan memasak. Pada pertengahan sisi kanan, terdapat sebuah jendela dengan gorden putih kusam bermotif bunga. Sedangkan ranjang itu, menempel pada dinding, di sisi utara.

Rianti duduk, wajahnya masih pucat, matanya berkeliling, menerka-nerka di manakah gerangan dirinya berada. Pada pertengahan dinding, di belakang ranjang terdapat sebuah pintu yang sepertinya mengarah ke ruangan lainnya. Rumah itu cukup besar, namun tidak terawat.

Terdapat banyak jaring laba-laba yang sudah menghitam karena asap pada langit-langit rumah itu. Dan dinding papannya juga menghitam.

Rianti bangkit dari ranjang setinggi 50 cm itu. Rasa dingin menyerbu ujung kaki-nya setelah ia memijak lantai. Ketika ia hendak melangkah, goresan kawat berduri di pahanya terasa perih. Ia pun berjalan pelan-pelan. Lantai ruangan itu terbuat dari semen tanpa keramik yang sepertinya jarang dibersihkan.

Di sisi selatan, sebelum perapian, terdapat sebuah tikar anyaman yang sudah buruk. Dan seseorang sedang tertidur di sana, ditutupi selimut tebal.

Rianti berjalan pelan menuju tikar tersebut. Ia tidak bisa melihat orang yang sedang tidur, karena semua tubuhnya termasuk kepala ditutupi selimut. Dengan wajah yang cemas, Rianti menarik selimut sedikit ke bawah, supaya ia bisa melihat wajah orang itu. Rianti mengelus dada-nya, tangannya masih bergetar.

Orang yang tidur itu adalah seorang Pria yang mungkin masih berumur 17 atau 18 Tahun. Rianti menarik nafas, ia sedikit merasa lega, karena kelihatan dari wajahnya, pria muda tersebut sepertinya adalah orang baik.

Rianti hendak berbalik ke ranjang, ia membalikan badan dan mengangkat kaki-nya untuk melangkah ke ranjang. Tetapi tiba-tiba ia berhenti, sedikit grogi atau cemas atau takut, tapi ia tidak merasa nyaman.

"Selamat pagi!" Kata suara itu, terdengar lembut dan dibumbui sedikit senyum. Rianti menoleh dan mendapati pria muda berambut keriting itu sedang tersenyum ke arahnya. "Selamat pagi!" balas Rianti.

"Saya Boy, anak Bapak Parlin yang tadi malam Mbak tumpangi," Kata Boy, terduduk, tersenyum, mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Saya Rianti," Jawab Rianti, tersenyum, mengulurkan tangan untuk bersalaman

"Oh, Jadi yang menyelamatkan saya adalah Pak Parlin, Bapaknya Boy?"

"Diselamatkan? Maaf saya pikir Mbak adalah calon istri-nya Bapak Saya?"

"Maaf...Calon istri? Bukan, saya juga belum pernah bertemu dengan beliau. Ceritanya sangat panjang. Boy, boleh saya bertemu Pak Parlin?"

"Bapak, sampai di sini jam 7 tadi pagi, setelah meletakkan Mbak di situ, Ia pergi lagi untuk setor getah karet ke kecamatan. Ntar, baru sampai di sini sekitar jam 3, itupun kalau Bapak tidak main-main dulu." Jawab Boy sambil menunjuk ranjang, kemudian melipat tangan di kedua lutut-nya dan memandang intens wajah Rianti.

"Kalau begitu, apakah saya bisa menunggu?"

"Pasti. Sebaiknya memang harus ditunggu, karena kalau mau pergi juga Mbak tidak bisa. Rumah ini di tengah-tengah perkebunan karet, tidak ada kendaraan atau orang lain selain aku sama Bapak."

"Biasa-nya kalau Bapak di sini, saya sudah harus kerja di kebun karet, tapi tadi ayah berpesan supaya menunggu Mbak sadar dulu baru saya pergi. Nah, sekarang, Mbak sudah sadar. Mbak Rianti, makan dulu. Makanan ada di atas meja itu," kata Boy sambil menunjuk meja di dekat kamar mandi. Di atas meja itu terdapat beberapa baskom dan piring yang ditutup rapat.

Setelah Boy pergi ke kebun karet, Rianti mengisi perut. Kemudian, Ia berusaha sekuat tenaga untuk membersihkan rumah itu. Rianti masih kekurangan tidur, selain itu luka di paha-nya juga belum kering, walaupun sudah diperban, tetapi masih terasa perih. Saat ia berusaha menjangkau jaring laba-laba di langit-langit rumah, tiba-tiba kepala-nya oyong. Rianti hampir terjatuh, tetapi ia kembali dan akhirnya ia berhasil membersihkan semua sarang laba-laba yang sudah menghitam itu.

Setelah menyapu ruangan, ia mengisi air ke dalam ember. Merobek sebuah baju yang sepertinya sudah buruk dan tidak digunakan, diambil dari atas sebuah karung berisi rumput. Kemudian, ia membersihkan lantai dengan kain.

Meskipun udara sangat dingin, tetapi mengeluarkan energi saat tubuh kurang fit, membuat wajah Rianti sudah dipenuhi keringat. Ia akhirnya memutuskan untuk mandi, tetapi Ia tidak memiliki baju ganti, jadi dia menggunakan baju yang sama, bahkan ia masih belum menggunakan celana dalam dan BH.

Sekitar jam 12 Siang, Rianti membaringkan diri di atas ranjang . Ia tertidur lelap.

Sementara itu di rumah sakit, Dion mendapatkan kabar baik. Darah yang menetes dari lehernya adalah darah dari kulit luar, urat nadi lehernya baik-baik saja. Jadi, hari itu juga, Dion diijinkan untuk pulang.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Doni penasaran sambil mengikuti Dion ke arah parkiran mobil.

"Saat memindahkan seng, aku berputar dan inilah yang terjadi." Jawab Dion sambil menggaruk hidungnya, wajahnya cemberut dan gelap.

"Untung saja tidak memutuskan urat lehermu, Sob. Wah, kalau sampai, kau bisa koit," kata Doni

Mata Dion terbelalak ketika melihat Pak Kamrin, Jeni dan Erna ada di teras rumah sakit. Ia berhenti, menatap tajam Doni.

"Apa yang mereka lakukan di sini, kenapa istri-mu bersama mereka?"

"Cerita-nya panjang Dion!"

"Ceritanya panjang bagaimana? Ayo jelaskan!"

"Jadi, sewaktu kau menyuruh-ku untuk menyelidiki mereka lebih dalam, aku dan istriku memutuskan untuk mengajak Jeni makan malam di restoran, di hotel mereka. Eh ternyata kita kebablasan sampai pagi."

"Makan sampai pagi?" Tanya Dion, mulutnya terbuka setengah, matanya menyipit penuh emosi.

"Yah, minum di cafe."

"Minum di cafe sampai pagi?"

"Ketiduran."

"Ais, aneh-aneh aja Kau Don, jadi apa-"

"Selamat pagi Pak Dion, Saya detektif Jeni," Jeni dan Pak Kamrin menghampiri dan memotong ucapan Dion.

"Iya aku tahu. Ada apa lagi? Rianti lagi? Saya tidak tahu dan tidak peduli dengan lonte itu," Jawab Dion kasar, bibirnya bergetar-getar, matanya bulat, melotot bergantian ke Jeni dan Ke Pak Kamrin.

"Nanti, kita bicarakan di rumah saja. Kebetulan Pak kamrin juga sudah lama tidak bertemu anak-anaknya-"

"Begundal begini tidak pantas untuk bertemu mereka," Jawab Doni memotong perkataan Jeni sambil melotot kasar ke wajah Pak Kamrin.

"Diam mulutmu itu Anjing!" Gertak Pak kamrin, mengepalkan tangan-nya dan hendak diayunkan ke wajah Dion, tapi dilerai oleh Jeni dan Doni.

Mau tidak mau, Dion akhirnya harus pulang bersama ke empat orang itu ke rumah Ibunya. Dion mengendarai mobilnya sendiri, Pak Kamrin bersama Jeni dan Doni bersama istrinya Erna. Melihat ada tiga mobil berhenti di depan Rumahnya, Nenek Muti, Keluar dari rumah dan di ikuti Oleh Rani, Putri pertama Pak kamrin, Susan, Putri kedua-nya dan Johan, anaknya yang paling kecil.

Suasana di tempat itu sangat sepi, rumah itu kebetulan menyendiri dan berjarak cukup jauh dari rumah lainnya di kampung itu. Hanya angin yang berhembus kencang, menghasilkan bunyi melankolis pada daun-daun kelapa di belakang rumah.

Sesaat setelah, Dion mengeluarkan kepalanya dari mobil.

Nenek Muti terkejut. Sambil mengusap-usap dada-nya, ia menangis menghampiri anak bungsu-nya itu.

"Ya Ampun Dion. Lehermu kenapa, Nak?" Katanya sambil membelai leher Dion. Sementara Rani dan ketiga cucunya berjalan di belakangnya.

Setelah Pak Kamrin ke luar dari mobil, ia berdiri, matanya menangkap anak-anaknya. Cukup lama Rani memperhatikan pria itu. Kemudian, Anak itu berlari menghampiri-nya dan disusul oleh Susan dan Johan, "Bapaaak!" Teriak Rani sambil melambaikan tangan.

Pak Kamrin terduduk lemas tetapi ia tersenyum. Ia membuka tangannya dan membiarkan ketiga anak yang sudah sangat dirindukannya itu berlabuh di pelukan-nya. Kalau saja bukan karena Rianti, ia pasti akan segera ke rumah itu untuk bertemu dengan mereka. Tetapi, ia harus menunggu waktu yang pas.

Pak Kamrin menghapus air mata yang menetes di pipi anak-anaknya, sementara air matanya berjatuhan ke tanah. Pelukannya semakin erat, tak kalah suara tangisan dari Johan, anak bungsu-nya mengeras.

"Maafkan Bapak yah, Nak," Ucap-nya ratusan kali sambil membelai-belai rambut anaknya.Nenek Muti, belum bisa memaafkan Pak Kamrin, kalau saja bukan karena cucu-nya yang terlihat sangat bahagia setelah melihat wajah Pak Kamrin, mungkin Nenek Muti akan mengambil golok dan mengusir pria itu dari rumahnya.

Pak Kamrin duduk di sebuah tikar di bawah sofa di ruang tamu, di rumah Nenek Muti itu. Johan duduk di pangkuan Pak Kamrin, sementara Susan dan Rani sudah berangkat ke sekolah. Doni duduk di sofa. Sementara Erna dan nenek Muti masih sibuk di dapur untuk mempersiapkan makanan.

Jeni dan Dion berada di sebuah ruangan yang mungkin dijadikan Dion sebagai ruang kerja bila dia pulang ke rumah ibunya. Mereka berbicara sangat serius. Wajah Jeni sangat serius, sementara wajah Dion cemberut dan gelap, sesekali ia memukul-mukulkan kepalanya ke sisi meja.

Jeni berdiri gemetar, kemudian berjalan ke ruang tamu.

Pak Kamrin dan Doni membelalakkan mata saat melihat ekspresi Jeni. Jeni menghampiri dan mengambil posisi berlutut di atas tikar, di antara Pak kamrin dan Doni.

"Dia membekap dan menyiksa-nya selama setahun!"

Prang,

Nenek Muti yang berjalan membawa cangkir aluminium, menjatuhkan cangkir-cangkir itu. "Apa? Siapa yang membekap siapa?" Tanya Nenek Muti, wajahnya dilanda kesedihan dan kebingungan.

Jeni tidak menjawab, Ia menoleh ke ruang tempat Dion.

Nenek Muti berjalan begitu cepat ke ruangan itu, tangan-nya yang sudah berkerut itu menegang.

"Dion, Dioon, Nak. Dosa apa yang Ibu lakukan, Nak? Ibu tidak pernah Mengajarimu untuk berbuat jahat seperti itu. Dioon!" Suara Nenek Muti merintih, menangis.

Pak Kamrin tidak bisa berbuat apa-apa selain menundukkan kepala dan membiarkan. Ia tidak ingin anak-nya melihatnya emosi, sudah cukup trauma yang mereka alami selama dua tahun terakhir, pikir Pak Kamrin. Ia menarik nafas yang panjang dan membiarkan wajahnya bergetar-getar untuk melampiaskan emosi-nya.

Doni dan Erna yang tidak tahu apa-apa hanya berdiam diri, kebingungan. Doni menggaruk kepala belakangnya, matanya menyipit, "Siapa yang dibekap?" Doni bertanya pada Jeni.

Akhirnya Jeni menceritakan semuanya kepada Doni dan Erna. "Rianti, tadi malam ia kabur setelah melukai leher Dion," Kata Jeni menyambung ceritanya.

"Jadi lehernya yang sakit itu bukan karena seng. Astaga, sejak kapan temanku ini pandai berbohong?" Doni merespon

"Rianti sekarang dimana?" Pak Kamrin bertanya.

"Dia tidak tahu, Rianti kabur dan Dion ke rumah sakit. Dia tidak tahu Rianti lari kemana," Jawab Jeni

Doni bangkit berdiri, kemudian ia menghubungi seseorang, mungkin ia menghubungi kantornya. Kemudian, ia duduk kembali," Tidak ada wanita yang melaporkan apapun pagi ini ke kantor polisi," Kata Doni.

"Apakah Ia terluka?" Tanya Erna sambil meletakkan teh yang dibawa-nya.Teh itu sudah di tangan-nya begitu lama, tetapi ia baru saja sadar kalau ia harus meletakkannya.

Nenek Muti keluar dari ruangan dan duduk menangis di sofa. Kemudian. Ia diikuti oleh Dion dan duduk di sofa juga.

"Tidak tahu,"

"Banyak luka yang belum mengering di sekujur tubuh Lonte itu," Jawab Dion yang direspon Pak kamrin dengan Mata menyala. Tetapi, Nenek Muti sudah mendahuluinya, "Kurang ajar, kurang ajar, Ibu kecewa padamu, Dion, Ibu selalu bersyukur punya anak sebaik kau. Ah, kenapa kau jadi begini? Ini semua karena perbuatan burukmu, bangsat!" Kata nenek Muti, kemudian Ia menggertak dan menunjuk Pak Kamrin.

Johan, anak Pak kamrin yang berumur 5 tahun itu menangis. Ia terkejut dan ketakutan, bangkit dari pelukan ayahnya dan berlabuh di pelukan neneknya yang menangis.

Pak Kamrin menunduk. Menurutnya, perkataan Nenek Muti itu sangat benar. Kalau saja, Ia bisa menahan nafsu-nya kepada Rianti, mungkin semua kemalangan ini tidak akan menimpa keluarganya.

"Maafkan saya Bu, Saya berdosa. Saya khilaf, saya berdosa," Pak Kamrin terjatuh dan menangis meraung-raung di kaki Nenek Muti.

Nenek Muti tidak bisa berbuat apa-apa. Dia juga bisa melihat betapa kesedihan telah menghancurkan hidup menantunya itu. Tetapi, ia juga belum bisa memaafkan Pak Kamrin seutuhnya, walaupun ia sendiri tahu kalau putrinya, Bu Juli juga bukan wanita yang baik.

Sementara, Dion hanya terdiam, Ada api membara yang ia biarkan membakar hatinya. Ingin sekali dia mengambil golok dan menebas leher Pak Kamrin itu sampai putus. Tetapi, Ia juga berpikir kalau dirinya tidaklah sebaik yang ia pikirkan. Bahkan mungkin, ia jauh lebih jahat dari Pak kamrin walaupun semua perbuatannya kepada Rianti hanyalah untuk menjalankan mandat terakhir kakaknya.

Sekitar jam 5 Sore, Rianti terbangun setelah mendengar suara kayu yang terjatuh di dalam rumah. Seorang pria berusia sekitar 47 tahun sedang memegang kayu bakar dan memandang ke arah-nya.

"Maaf, Mbak-nya jadi bangun!" Kata Parlin

"Tidak apa-apa Pak. Bapak Pak Parlin, Yah?" Tanya Rianti, berjalan menghampiri.

"Aduh," Rianti tiba-tiba mengadu kesakitan saat perih di paha-nya kembali terasa.

"Mbak-nya nga usah dipaksa, istirahat saja dulu. Iya saya Parlin, anak saya sudah cerita yah?" Tanya Parlin

"Iya pak, tadi Boy sudah cerita. Terimakasih banyak ya, Pak. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi kepada saya kalau Bapak tidak menolong saya."

"Sudah kewajiban kita untuk saling menolong. Maaf, Mbak siapa saya panggil-nya?"

"Saya Rianti Pak."

"Iya Mbak Rianti. Kalau boleh tahu, sebenarnya kenapa Mbak bisa sampai pingsan di tengah jalan begitu?"

Rianti duduk di tikar dekat perapian, sementara Parlin sibuk memasukkan kayu bakar dan memasak makan malam mereka. Rianti menceritakan semua kejadian yang menimpa dirinya.

Mendengar cerita Rianti yang blak-blakan, Parlin merasa ada yang aneh di dalam tubuhnya. Selain perasaan sedih dan simpati, cerita itu telah membangkitkan sesuatu di dalam dirinya. Setelah malam, sekitar jam 7, setelah Boy pulang, mereka berkumpul di dekat perapian untuk makan Malam.

"Wah, jarang-jarang loh Bapak sampai motong ayam begini," Kata Boy memecahkan suasana hening.

"Ah. Kau ada-ada saja," Jawab Parlin, wajahnya memerah. "Nah, ini, seumur-umur, Bapak baru lihat kau membersihkan rumah sebersih ini!" Balas Parlin

"Nggak, bukan aku. Nggak mungkinlah," Jawab Boy. Kemudian Boy dan Ayahnya melirik bersamaan kepada Rianti.

Rianti hanya tersenyum sambil mengunyah makanannya. Baru kali ini, setelah lebih dari satu tahun ditawan oleh Dion, dia merasa seperti hidup kembali. Merasa terharu air matanya tidak bisa ditahan-nya lagi, meleleh di pipi-nya.

"Aduh, kenapa? Maaf kalau kita ada salah kata," Ucap Boy setelah melihat Rianti menangis. Ia juga menatap ayahnya karena bingung.

"Oh...Tidak...ju,,justru saya bahagia, saya bahagia sekali," Kata Rianti, tersenyum dan menoleh kepada kedua laki-laki tersebut.

Kemudian, mereka terdiam kembali dalam suasana yang sunyi. Hanya suara jangkrik dan binatang malam di sekitar hutan itu yang terdengar.

Selesai makan, Rianti duduk di antara kedua lelaki itu untuk menghangatkan diri di dekat perapian.

Parlin duduk jongkok, berselimutkan sarung dari leher hingga pinggangnya, tangannya sibuk mengurus api supaya tetap menyala.

Sementara, Boy duduk di dekat dinding, melebarkan kedua tangannya ke arah api, sesekali matanya tanpa sengaja menatap ke paha Rianti yang menurutnya teramat mulus untuk berada di hutan, seperti melihat bidadari, seperti hanya mimpi.

Rianti duduk melipat kaki, ia belum mengganti baju-nya sama sekali. Ia masih menggunakan baju longgar yang sudah robek di ujung dan rok-nya. Ia ingin sekali bertanya apakah ada baju yang bisa dipakai, tetapi ia masih segan.

Sebenarnya, Parlin sudah ingin menawarkan baju mendiang istrinya untuk dipakai Rianti. Tetapi entah kenapa Ia tidak juga mengambil dan menyerahkan baju itu. Mungkin karena ia merasa gadis itu tidak akan menyukai baju kolot istrinya atau karena sesuatu yang lain, Parlin sendiri masih bingung.

"Pak, apakah besok saya sudah bisa kembali ke Kampung Bordo?" Tanya Rianti memecah kesunyian yang disambut Boy dengan wajah tak Ikhlas.

"Menurut saya, Mbak sebaiknya istirahat saja dulu. Selain karena kami sama sekali belum punya uang untuk ongkos pesawat Mbak Rianti ke Kota Mekan, transport dari Bordo ke Mekan juga sangat jarang. Biasanya harus carter mobil, karena penduduk di sana rata-rata punya mobil sendiri." Jawab Parlin

"Ia, Sebaiknya di sini saja dulu. Tenang saja, kita tidak akan melukai Mbak Rianti. Mbak Rianti pasti akan bahagia di sini. Iya nggak Pak?" Tanya Boy. Iya belum mengetahui apa sebenarnya yang terjadi kepada Rianti.

"Sebenarnya, saya sangat senang di sini, Boy. Hanya saja, takutnya saya merepotkan."

"Begini saja, kita tunggu sampai kaki Mbak Rianti sembuh dulu, minggu depan kebetulan saya akan menyetor getah karet. Jadi Mbak Rianti bisa sekalian ikut dengan saya. Nah, saya akan usahakan untuk minta uang kepada agen untuk ongkos Mbak Rianti," Usul Parlin

"Mengenai ongkos, nanti saya akan hubungi ibu saya Pak Parlin. Oh yah, apakah ada handphone yang bisa saya pinjam?"

"Aduh, Mbak, jangankan handphone, sinyal-pun tak ada di sini," Respon Boy sambil tersenyum.

"Yah udah, nggak apa-apa. Terimakasih banyak Pak, Boy, sudah menerima saya di sini, saya akan menunggu sampai Bapak menyetor getah karet-nya. Semoga saja, saya bisa bantu-bantu selama seminggu ini," Kata Rianti

"Tidak usah terlalu dipikirkan, Mbak Rianti. Mbak tidak harus melakukan apapun di sini," Jawab Parlin.

Setelah Jam 10 Malam, Rianti yang masih kurang tidur sudah mengantuk di dekat perapian. Akhirnya, Parlin menyuruhnya untuk istirahat duluan.

Rianti pamit dan tertidur begitu lelap, Ia baru merasakan yang nama-nya tidur tanpa takut akan diperkosa. Walaupun, ia baru mengenal Parlin dan Boy, tetapi Ayah dan Anak itu sepertinya adalah orang yang sangat baik.

Boy bergerak ke kamarnya di ruangan lain. Ruangan atas itu, ada di sebelah dinding yang menyatu dengan ujung ranjang Rianti. Untuk naik ke ruang atas, hanya perlu naik 3 anak tangga atau sekitar 1 meter lebih tinggi dari ruangan yang ternyata adalah dapur, tempat ranjang Rianti berada.

Ketika Boy melangkah, Ia berhenti setelah matanya menjangkau tubuh Rianti yang tergolek di atas kasur. Darahnya seperti terjun ke selangkangan ketika matanya tanpa sengaja menangkap vagina Rianti yang montok. Tahu, kalau Ayahnya mengamatinya, Boy melanjutkan langkahnya dan masuk ke kamar dengan wajah merah dan lutut yang bergetar.

Parlin penasaran dengan apa yang baru saja membuat anak-nya seperti sedang ter-sambar petir. Ia berdiri persis di tempat Boy sebelumnya. Lelaki yang sudah berumur itu skot jantung, sesuatu di balik celana-nya menegang dan minta untuk di elus-elus.

Rianti telentang dengan posisi kaki kirinya membentuk sudut, hingga rok lebar yang ia kenakan tidak sanggup menutupi area kemaluan-nya. Sepertinya, karena baru berjemur di api, wanita itu lupa untuk menggunakan selimut.

Dengan sedikit bergetar, Parlin melangkah mendekat. Ia mengambil selimut yang malah dijadikan bantal oleh Rianti. Ia melebarkan selimut itu untuk menutupi tubuh seksi Rianti. Mata Parlin begitu tergoda dengan kecantikan wajah wanita itu. Ingin sekali dirinya meremas susu Rianti yang seolah sudah menantang-nya sejak pertama kali bertemu.

Di dalam kamarnya, Boy tidak bisa tertidur. Ingin sekali Ia keluar dan melihat pemandangan menakjubkan yang jarang ditemui di hutan itu. Bahkan, Ia rela memberikan tabungan untuk pernikahannya kepada gadis itu, asalkan ia bisa mengelus-elus kemaluan Rianti yang montok. Tetapi, Ia tidak kuasa, selain karena takut ketahuan oleh Ayahnya, ia juga berpikir kalau gadis itu tidak mungkin mau berhubungan dengan pemuda petani sepertinya. Maka Boy hanya bisa melampiaskan hasratnya yang sudah terjun bebas dengan mengocok penisnya sendiri sambil ingatannya tetap terpusat pada vagina dan paha Rianti.

Di dalam kamar, Pak Parlin hanya bisa menatap langit-langit kamarnya sambil bernafas panjang. Berkali-kali Ia melepas selimutnya karena merasa kepanasan, setelah dilepas, ia kembali merasa kedinginan dan memakai selimut itu lagi. Berkali-kali, ia turun ke dapur dan masuk ke kamar mandi tanpa melakukan apapun. Ia hanya ingin melihat wajah yang menurutnya sangat ayu itu sekali lagi.

Parlin kacau, ia tidak bisa tidur, sampai semua ayamnya sudah berkokok, tapi darahnya belum juga kembali ke otak tetapi semakin mengumpul di selangkangan-nya. Ia

ingin menjamah tubuhnya sendiri, tetapi merasa sudah terlalu tua untuk hal bodoh seperti itu. Akhirnya setelah jam 4 Pagi, ia baru bisa tidur. Untung saja hari itu adalah hari Sabtu.

Walaupun tinggal di tengah hutan karet, tetapi Parlin tetap menjatah hari kerja mereka yaitu hanya senin sampai jumat. Sementara Sabtu dan Minggu, mereka bebas melakukan apapun. Biasanya, Pada hari Sabtu, Boy akan pergi ke kampung sebelah, Rande, sekitar 10 Km ke Timur dengan mengendarai sepeda motornya untuk menjumpai Neli calon istrinya.

Sementara Parlin, Ia biasanya akan pergi ke kampung Bordo, Kampung Dion yang lebih maju karena lebih dekat dengan kecamatan. Biasanya, Ia akan mampir ke Cafe dan berakhir di hotel dengan seorang wanita bayaran. Tidak ada seorangpun yang kuat untuk menahan kebutuhan Biologis di tengah-tengah hutan yang dingin seperti itu.

Sekitar jam 6 pagi di hari Sabtu, Rianti sudah terbangun. Saat ia duduk, ia tersenyum melihat Boy menyalakan Api di perapian.

"Masak apa hari ini, Boy?"

"Hem...Masak apa yah? Mbak Rianti bisa masak?"

"Bisa. Tergantung ketersediaan bahan-nya, tapi."

"Tenang! Walaupun di hutan, di sini semuanya lengkap. Kita punya puluhan ayam di kandang, ada banyak ikan mas dan ikan lele di kolam, bahkan ada kambing juga. Sayur lengkap sekali, dari terong, bayam, kangkung, daun singkong, semuanya lengkap. Ada cabai, tomat, bawang, tinggal ambil di kebun sayurku," Kata Boy dengan bangga.

"Wah, lengkap dong!"

"Iya. Bapak itu selalu bilang, makan dari kebun dan ternak sendiri lebih enak, lagian di sini juga mana ada pasar. Yah, jalan satu-satunya, bikin ladang sayur dan ternak sendiri. Hari ini mau masak kambing?"

"Haha. Nggak mungkinlah kita motong kambing untuk jatah tiga orang Boy!"

"Bisa. Aku sama Babak pernah motong kambing, sisa nya kita keringkan."

"Ikan Mas saja bagaimana?"

"Oke. Kalau begitu saya ambil ikannya dulu di kolam!"

"Saya boleh ikut kan Boy? Saya belum keluar sama sekali."

Boy mengajak Rianti berkeliling di sekitar rumah, yang ternyata cukup luas. Di dari kebun sayuran di depan rumah, ada banyak singkong dan ubi jalar. Di sebelah kanan rumah adalah ternak ayam, di kanannya lagi adalah ternak kambing. Sementara agak Jauh ke Kanan, di dekat pancuran tempat selang air mengalir ke rumah, ada beberapa kolam ikan yang dipenuhi ikan mas berwarna kuning kemerah-merahan dan coklat atau mungkin hitam.

Sangat mudah untuk menangkap ikan tersebut, Boy hanya melempar singkong yang sudah dicincang dan dikeringkan ke dalam kolom, ikan-ikan itu berkumpul. Saat itulah Boy mengayunkan jaring dan menangkap 3 ekor ikan mas berukuran cukup besar sekaligus. Setelah menangkap Ikan, Boy mengajak Rianti berkeliling.

Mereka melihat bagian belakang rumah yang ditumbuhi cabe dan tomat. Tanah bagian belakang rumah sedikit lebih lembab, di sana terdapat bayam dan juga kangkung yang tumbuh subur.

Parlin masih tertidur hingga jam 9 Pagi. Saat ia bergerak ke dapur, ia tidak melihat anaknya dan Rianti di sana. Tetapi, bau rempah-rempah yang tidak biasa ada di rumah itu mengalir melalui hidungnya. Ia membuka penutup makanan, dan makan dengan lahap. Ia tersenyum puas dan bersyukur telah membawa gadis itu ke dalam rumah. Hanya satu yang mengganggu pikirannya, sesuatu dalam dirinya menginginkan gadis itu untuk selamanya berada di sana, menjadi Ibu bagi Boy. Tetapi, sebagian dari dirinya merasa terganggu, ia tidak mau bersifat egois, apalagi setelah mendengar semua penderitaan yang sudah dilalui gadis itu.

Selesai makan, Parlin mencari keberadaan anaknya dan Rianti. Tetapi, Ia sudah berkeliling dan belum juga melihat atau mendengar suara mereka.

Karena penasaran, Parlin melihat sepeda motor anaknya dan ia menemukan sepeda motor itu masih ada di sana. Maka, Ia berkesimpulan bahwa mereka ada di sekitar rumah. Parlin berjalan ke arah kolam ikan, di tengah perjalanan, tiba-tiba ia mendengar cekikikan dari atas. Ia menoleh ke atas dan lututnya bergetar, wajahnya merah dan ia menundukkan wajah, membuang muka dan menyuruh mereka untuk turun dari rumah pohon, tempat Boy menghabiskan waktu kalau mood-nya lagi kacau.

Melihat expresi wajah Parlin yang merah pucat, seperti orang linglung itu, Rianti sadar bawah posisi-nya yang berdiri di pinggir papan telah mempertontonkan vagina-nya pada Parlin. Rianti buru-buru bergeser agak ke dalam, dan menjepit roknya di paha.

Melihat keganjilan itu, Boy malah merasa lucu. Ingin sekali ia tertawa, tetapi ia merasa tidak enak hati.

Akhirnya mereka turun dan menghabiskan waktu, seharian penuh, berbincang-bincang mengenai banyak hal. Kekakuan di antara mereka pelan-pelan memudar. Kini, dengan mudah mereka bisa mengarang cerita untuk sekedar bercanda. Parlin sudah menyerahkan baju istrinya untuk dipakai oleh Rianti.

Mata Rianti sampai berkaca-kaca, ketika kedua lelaki itu takjub melihat dirinya menggunakan pakaian tersebut. Bagaimanapun, Rianti ingin kedua lelaki itu merasa bahagia. Ia tahu bagaimana susahnya hidup tanpa seorang Ibu, maka ia memperlakukan Boy layaknya seorang anak. Iya tahu bagaimana rasanya hidup lama tanpa seorang istri, maka ia melakukan pekerjaan rumah layaknya seorang istri.

Sudah lebih dari seminggu Rianti tinggal di perkebunan karet itu, kedua lelaki itu masih tetap bersemangat untuk mendengar cerita-ceritanya mengenai kehidupan di kota.

Bahkan, Neli, Calon istri Boy sempat cemburu karena Boy sudah tidak menemuinya pada hari sabtu yang lalu. Meskipun Boy sudah menjelaskan kalau Gadis yang mereka temui itu sudah berumur 30 tahun lebih dan lebih cocok untuk Ayahnya, Neli tetap saja merasa curiga. Mereka berdebat, di hari Sabtu, sekitar jam 6 Sore, di sebuah gubuk, di sawah luas yang sangat sepi.

"Jangan berbohong Kau Boy, siapa wanita yang kau maksud itu?" Neli mengerutkan keningnya, Ia sangat penasaran dengan cerita boy. Setelah Boy menjelaskan bahwa Ia harus merawat seorang wanita yang sedang terluka yang ditemukan ayahnya di tengah jalan. Ia harus mengatakan itu, supaya Neli tidak merajuk karena ia tidak datang malam minggu yang lalu.

"Ia seorang wanita dari kota, Neli. Tapi janganlah kau ceritakan ini kepada siapapun, karena wanita itu, saat ini masih dalam bahaya. Ada orang jahat yang ingin membunuhnya."

"Halah. Alasan saja kau kan? Bilang aja kau pergi ke Najor untuk menjumpai Muti. Iya kan?" Tanya Neli.

Najor adalah kampung lain dan Muti adalah anak gadis di kampung Najor yang dipercaya pernah berhubungan dengan Boy.

"Janganlah kau menduga-duga, Neli, Sayang, Kita ini sudah mau menikah. Tak mungkin aku mengkhianati dirimu seperti itu."

"Gombal kali kau ah," Neli merajuk, melemparkan tangan Boy yang hendak menyentuhnya.

"Astaga Neli. Harus bagaimana lagi aku menjelaskan kepadamu. Sumpah! Aku itu sangat serius kepadamu, tak mungkin lagi aku berbuat yang aneh-aneh."

"Tak Mungkin lagi? Berarti dulu, Iya," Wajah Neli cemberut, Ia menarik kain sarung yang menutupi kepalanya dan melebarkan-nya di kakinya yang terlipat.

"Yang lalu biarlah berlalu," Kata Boy, meluluhkan hati kekasihnya itu sambil tersenyum. Kemudian tangannya masuk ke dalam kain sarung. Ia pun tahu, kenapa gadis itu menurunkan kain sarung dari kepala dan menutupi paha-nya.

"Nggak usahlah kau sentuh-sentuh aku lagi. Tau kau? seharian, aku menunggu kau Sabtu kemarin, sampai jam 7 malam aku di sini sendirian. Sempat aku khawatir, jangan-jangan dia dimakan binatang buas, jangan-jangan ia jatuh dari sepeda motor. Aku sangat khawatir. Biar kau tahu betapa pedulinya aku sama kau," Kata Neli. Tangan Boy yang nakal mengelus-elus vaginanya dari luar rok tidak juga dilemparkannya.

"Maafkanlah aku, Sayang. Aku janji tidak akan berbuat begitu lagi, Duh..duh..duh, janganlah Menangis Neli, Sayangku," Kata Boy, tangannya semakin nakal, menyelusup ke dalam rok Neli dan mengelus-elus vagina itu dari balik celana dalam.

"Ah...oih...ah," Awas tangan Kau. Jangan di situ, Ouh...oh...ah," Kata Neli tetapi Ia tidak kuasa mengusir tangan nakal itu dari selangkangannya, ia malah mendesah-desah keenakan.

"Oke," Kata Parlin, menarik tangannya dan melipat tangan. Duduk menatap ke depan, ke hamparan sawah yang begitu luas di desa itu dengan wajah yang datar.

"Boy!...Boy!"

"Apaaaa?"

"Boy!"

"Apa sih?"

"Boy!"

"Apaaaa?" Gertak Boy sambil menahan tawa

"Begitulah kau kan. Malas aku" Neli cemberut dan hendak bangkit. Tetapi Tangan Boy menekan pahanya, hingga ia tetap di posisi semula.

Tangan Boy-pun kembali beraksi. Dengan cepat tangan itu menyusup ke celana dalam Neli.

"Aih. Enak bangat Boy!"

"Enak yah, Sayang. Sudah basah ini."

"Iya, enak bangat. Entotin aku sekarang sayang!"

"Malas ah, dari dulu gini-gini aja. Kau mana pernah buat aku merasa enak," Boy sok merajuk

"Maksudmu?"

" Kau kulum dulu lah adikku ini ya. Please!"

"Ih. Jijik!"

"Ya Udah. Nggak usah dilanjutin aja kalau begitu."

"Boy!"

"Apa?"

"Boy. Okelah. Sini aku lihat dulu!"

Boy menarik Neli masuk lebih dalam ke gubuk, kemudian ia menutup pintu gubuk tersebut. Suasana sudah gelap, matahari telah menghilang.

Boy menurunkan celana karet panjang yang ia kenakan, kemudian ia bersandar pada dinding gubuk dengan kedua kakinya terlentang ke depan.

"Ini, suka nga?"

Neli masih berdiri, tangannya sedikit gemetar, jantungnya berdetak lebih kencang, bibirnya bergetar-getar. Ia mengambil posisi duduk menyamping di sebelah Boy, kemudian ia memegang penis yang sudah nganceng tersebut.

"Ah, baru dipegang sama tanganmu saja, ia sudah kesenangan, Sayang."

"Gombal!" Neli tersenyum, memukul pelan kepala Boy.

Dengan tidak yakin, Neli mendekatkan mulutnya ke ujung penis tersebut. Pertama, ia menjilatnya terlebih dahulu sampai beberapa kali.

"Ah...aih. Enak bangat sayang, masukin semua ke mulut kamu dong!"

Neli memejamkan mata, ia melahap semua penis tersebut. Aroma penis pria memenuhi mulutnya, rasa mual menjalar dengan cepat ke tenggorokan. Neli menjauhkan wajah, "Hauk...aaarg. Huak," Ia sampai mau muntah

"Astaga. Sampai sejijik itu kau sama penisku!" Kata Boy kecewa

"Bukannya, Gitu. Bau tau, sayang, Harusnya dicuci dulu! Huak,"

Boy sudah tidak kuat lagi, Ia menarik Neli dan membaringkannya di gubuk tersebut. Disingkapnya rok gadis itu ke atas, kemudian dituntun-nya penis-nya ke arah vagina Neli.

Sekali hujam, penis itu sudah masuk melesat. Sambil menggoyangkan pantatnya, Boy mengangkat baju Neli hingga leher, Kedua susu besar Neli pun mencuak, bergoyang-goyang seirama dengan enjotan pantatnya.

Boy menciumi kedua susu tersebut, sesekali ia menenggelamkan wajah pada kedua susu besar dengan puting besar dikelilingi lingkaran kecoklatan itu. Goyangan Boy membuat gubuk itu serasa ikut bergoyang.

Kedua pasangan yang sedang dilanda asmara itu saling berciuman begitu lama sambil terus mencicipi setiap pergesekan di antara kedua kelamin mereka yang saling bercampur.

Sesekali Boy menahan enjotannya dan dengan tiba-tiba ia mengenjot begitu keras. Neli mendesah sangat hebat setiap kali ia melakukan itu.

"Ah, Neli Sayang, Oh...Aku mau keluar Nih!"

"Ah. Cabut Boy, jangan di dalam, cabut! ah" Neli bergetar hebat

Boy mencabut penisnya dan menyemburkan sperma-nya di lantai gubuk tersebut. Ia tidak pernah tahu itu gubuk siapa, tetapi mereka sudah sering melakukan hal yang sama di tempat itu.

Parlin sudah mengantarkan karet ke kecamatan, tetapi ia selalu pergi subuh-subuh, bahkan sebelum ayam berkotek. Dan anehnya, baik Rianti, Boy ataupun Parlin, tidak ada yang menyinggung lagi mengenai kepulangan Rianti ke Kota.

Bagi Rianti, Kehidupan-nya selama seminggu di hutan karet tersebut jauh dari kata kesepian. Bahkan, Ia seolah-olah merasa kalau tempat itulah tujuan hidupnya. Semua kehidupan yang ia jalani sewaktu di kota hanyalah kepalsuan. Sementara, di hutan karet, ia merasa seolah telah memiliki keluarga yang sangat mencintainya dengan tulus. Pelan-pelan, entah karena kebaikan Parlin atau karena memang ia sudah haus akan kebutuhan sex-nya, matanya mencuri pandang ke Parlin.

Parlin memang sudah cukup tua, umurnya sudah 47 Tahun, tetapi mungkin karena pria itu sudah lama menduda dan hidup di hutan dengan semua makanan organik sehat itu, membuat pria itu masih terlihat muda.

Rianti tidak bisa berbohong, meskipun Parlin terkadang hanya menggunakan celana kusam yang sudah bercampur getah karet berlipat ganda. Atau saat malam, saat pria itu hanya menggunakan sarung sambil menjemur tangannya, namun kulit erotis dan otot tubuhnya yang terbentuk natural, terkadang mempesona Rianti. Entah karena Ia berpikir kalau menjalin hubungan dengan Pak Kamrin adalah sesuatu hal yang mustahil setelah kejadian setahun yang lalu, ia menaruh simpati kepada Parlin. Dan ia masih berusaha untuk menyembunyikan semua perasaannya itu.

Rianti sudah mendengar cerita Boy, kalau Ayahnya biasanya akan pergi ke kampung Bordo untuk mabuk-mabuk setiap hari Sabtu. Tetapi, Sabtu yang lalu dan sabtu sekarang, Parlin tidak juga pergi kemana-mana.

Sabtu malam, Saat Boy masih bercinta dengan Neli di sebuah Gubuk, Rianti duduk menghangatkan diri di perapian. Ia melipat kain sarung untuk menutupi pahanya. Sementara, Parlin yang baru selesai memberikan ayam makan, masuk ke kamar mandi. Sambil berjalan ke kamar mandi, parlin menyempatkan diri untuk melihat belahan susu Rianti dan kedua susu-nya yang menonjol terdorong lutut ke atas, keluar seperempat dari kerah baju yang longgar itu. Air liur Parlin penuh membasahi mulutnya. Dengan kaku ia melangkah ke kamar mandi, merasa seolah ada yang menatap tubuhnya.

Rianti memperhatikan langkah Parlin, melihat bokong yang seksi itu masuk ke dalam kamar mandi. Kemudian, ia berusaha untuk tidak terlalu memikirkan suara air dan apapun itu yang terjadi di dalam kamar mandi. Tetapi, semakin ia berusaha, semakin pikirannya hanya tercurah kepada suara air dan tubuh Parlin yang basah di sana.

Parlin sengaja berlama-lama di dalam kamar mandi, walaupun air di sana sangat dingin, tetapi ia berharap air yang dingin itu bisa menurunkan suhu darahnya yang akhir-akhir ini kurang bersahabat.

Rianti sudah tidak kuat lagi menahan gejolak dalam tubuhnya, apalagi ranjang yang ia tiduri adalah ranjang yang terbuka. Sangat sulit, bagi dirinya untuk menyentuh diri sendiri pada ranjang itu. Ia putus asa, Parlin bukanlah seperti Pak Kamrin yang mau memulai sesuatu.

Setelah Parlin mandi, Ia keluar dengan hanya melilitkan handuk untuk menutupi bagian bawahnya. Matanya melirik sebentar ke arah Rianti, tetapi membuang muka saat menemui gadis itu menatap aneh kepada dirinya. Parlin berjalan terburu-buru, Tapi, handuknya tersangkut di paku. Wajahnya merah, ketika penisnya yang ternyata dalam kondisi setengah tegang itu memamerkan diri persis di depan mata Rianti.

Mata Rianti hampir melompat. Tanpa ia sadari, ia sudah begitu fokus memandang penis Pak Kamrin yang seolah mengemis untuk segera dilumat. Sadar sudah memandang terlalu tajam, Rianti membuang muka, menatap ke api, walaupun bayang-bayang bentuk penis itu masih ada di matanya bahkan saat ia memandang api, rasanya bentuk penis yang setengah berdiri itu ada juga di dalam api.

Panik, Parlin mengambil kembali handuknya dan melilitkan handuk tersebut. Kakinya teramat kaku dan muka yang teramat malu, ia bergegas masuk ke kamarnya untuk mengenakan baju. Setelah memakai baju, Ia tidak berani keluar. Ia duduk di pinggir ranjang dengan kedua kakinya yang bergerak-gerak otomatis untuk mengurangi rasa grogi di dadanya.

Harusnya malam itu, mereka akan makan malam bersama. Tetapi sampai jam 8, Rianti menunggu Parlin, ia tidak kunjung muncul. Rianti pun sadar, kalau Parlin pasti sedang merasa malu atas kejadian tersebut. Maka, ia memutuskan untuk makan duluan dan setelah itu ia mandi.

Saat Parlin mendengar suara air, ia baru berani keluar dari kamarnya. Dengan langkah perlahan, layaknya maling, Parlin berjalan ke dapur. Ia membuka penutup makan dan menyantap habis makanannya. Kemudian, ia menghangatkan diri di perapian dengan wajah menunduk, tetapi otaknya tetap fokus ke suara air di kamar mandi. Ia tidak tahu, bagaimana harus bersikap setelah Rianti keluar dan duduk di dekatnya.

Rianti keluar, Ia melilitkan satu handuk di tubuhnya, separuh dari susu-nya menyembul keluar. Paha-nya yang seksi sungguh menggoda iman. Ia melangkah pelan, tidak mau melakukan kesalahan yang sama.

Tetapi, Rianti kemudian berpikir, untuk menghibur hati parlin, supaya ia tidak merasa bodoh sendiri, bagaimana kalau ia menjatuhkan handuk-nya juga. Maka, Rianti mengaitkan handuk-nya pada paku tersebut, kemudian ia berjalan dan melepas pegangan tangan dari handuk itu. Handuknya terjatuh, persis seperti handuk Parlin.

Parlin yang awalnya hanya menunduk, menoleh. Matanya menangkap habis vagina Rianti yang menonjol begitu montok dengan garis vagina yang masih sempit. seolah mengepul, menantang di selangkangan Rianti, di antara kedua paha seksi yang bulat berisi tersebut.

Dada dengan susu yang aduhai, puting keunguan dan bintik-bintik kemerahan yang mengelilinginya, sungguh menggoda iman siapapun.

"Aduh!" Kata Rianti pura-pura malu sambil meraih handuknya kembali. Ia berharap Parlin akan menghampirinya. Tetapi, ternyata tidak.

Parlin tidak membuang muka, matanya tetap menempel pada sekujur tubuh Rianti. Sampai gadis itu kembali menutupi tubuhnya dengan handuk dan berjalan meninggalkan ruangan itu, Parlin masih mengikuti langkah wanita itu.

Pantat Rianti yang montok serasa menghancurkan pertahanan Parlin. kali ini, penisnya yang sedang menghangatkan diri di dekat api, mencuat, membesar, bergetar-getar di dalam celana-nya.

Setelah Rianti memakai baju, ia duduk di sebelah Parlin dengan wajah yang malu-malu. Pak Parlin bergetar, jantungnya tidak bersahabat. Ia merasa jantungnya seperti mau meledak, grogi dan wajahnya yang sudah memerah, membuat dia tidak bisa

melakukan apa-apa. Bahkan ia khawatir, apabila Rianti mengajak-nya untuk berbicara, maka ia tidak akan bisa menjawab karena suaranya telah hilang.

Maka, Parlin memutuskan untuk menghindar, ia bangkit dan berjalan ke ruang tengah. Tetapi, ketika ia berdiri, ternyata penisnya sudah nganceng berat mendorong celana karet yang ia kenakan, terlihat begitu jelas, lonjong, menonjol ke luar. Dan yang membuatnya semakin bergetar adalah jarak penisnya ke wajah Rianti yang ternyata memandangi hal itu hanya sejengkal saja. Parlin semakin grogi, buru-buru ia melangkah menjauh ke kamar.

Di kamar Parlin keringat dingin, seluruh jiwanya sedang berperang. Satu sisi berkata kalau tidak ada salahnya bila ia merayu wanita itu. Sisi lain dari jiwanya malah membuatnya semakin pesimis. Mana mungkin gadis secantik Rianti mau tidur bersama pria tua berbau getah karet seperti dirinya. Ia semakin putus asa, sambil berusaha menurunkan detak jantungnya, ia bernafas panjang. Ia berusaha untuk memejamkan mata, meskipun jam belum juga menyentuh angka sembilan. Tetapi, tidur lebih cepat, akan lebih cepat juga ia menghilangkan semua penderitaannya malam itu.

Rianti merasa serba salah, apalagi setelah kejadian penis nganceng di depan wajahnya itu. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak tega membiarkan Parlin merasa malu seperti itu. Tetapi, ia juga tidak mungkin melakukan hal yang aneh-aneh, tidak ada dari dirinya yang bisa memanjang untuk ditunjukkan kepada parlin sebagai bukti kalau dia juga lagi horny. Rianti hanya bisa menunggu, ia berharap Parlin datang lagi ke perapian dan mereka bisa berbicara mengenai hal yang lucu-lucu untuk menyelesaikan kekakuan yang sedang terjadi. Karena, hal itu tidak mungkin dibiarkan berlarut-larut, takutnya Boy juga akan mencium kejanggalan itu di antara mereka.

Sudah satu jam lebih lamanya Parlin di dalam kamar, memejamkan mata dan berusaha mengosongkan pikirannya. Tetapi, Ia tidak juga bisa tidur. penisnya sudah kembali tertidur, tetapi otaknya masih menyala karena perasaan yang bercampur aduk, antara malu, horny, egois, pengecut dan lainnya bermunculan di pikirannya.

Sampai jam 11 malam, Rianti menunggu di perapian, Parlin tidak juga kembali ke sana. Rianti semakin merasa tidak enak, pria yang punya rumah itu, pria yang membiarkannya menumpang di rumah itu memilih untuk menyendiri di kamar hanya karena malu akan dirinya. Rianti tidak bisa menerima hal itu, selain karena dirinya memang horny, ia menduga kalau Parlin menginginkan dirinya juga.

Rianti melangkah ragu ke ruang atas.

Bunyi pijakan kaki Rianti pada lantai papan di ruang atas, membuyarkan semua konsentrasi Parlin yang untuk tidur. Semakin lama, suara itu semakin mendekat dan semakin menggebu juga detak jantungnya. Hingga suara itu sudah berada di belakang pintu kamarnya, Parlin berkeringat dingin. Ia pura-pura memejamkan mata.

Tangan Rianti basah dan bergetar ketika menyentuh pegangan pintu. Ia mendorongnya ke bawah dan pintu kamar Parlin itu terbuka. Pintu itu masih terbuka sekitar 10 cm, Mata Rianti menangkap apa yang pria itu lakukan di dalam kamar. Setelah Ia yakin, kalau Parlin ternyata tidur, ia hendak membatalkan aksinya. Tetapi, setelah ia melihat bahwa alis mata itu sepertinya bergerak-gerak, ia pun yakin kalau Parlin hanya pura-pura tidur.

Rianti melangkah ke dalam kamar. Sedikit rasa khawatir di dadanya berhasil ia usir. Ia berdiri mematung, memandangi tubuh Pria itu. Air liurnya mengalir, tubuh pria itu terlihat sangat macho, tangan berurat dengan ukuran yang besar, dadanya yang bidang dan berbulu, dan wajah itu, wajah dewasa yang tidak terawat tetapi terkesan sangat melindungi. Rianti sudah tidak kuat lagi untuk menahan tangannya yang sudah gatal. Perlahan tangan itu mendarat tepat di atas penis Parlin yang masih tertutup.

Parlin merasa kalau dirinya sedang ada di surga. Ia baru saja menemukan harta karun. Seolah, ia berada di malam pertama setelah acara pesta yang melelahkan. Dia tidak bisa menahan semua kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan yang memenuhi dadanya sesaat setelah tangan Rianti mengelus penisnya. Ingin sekali ia membuka mata dan menatap mata gadis yang memabukkan itu, melihat senyumnya yang polos dan tulus sambil mempermainkan penisnya. Melihat buah dadanya yang menempel sempurna dan melihat sekujur tubuhnya yang sudah lama hadir dalam mimpi Parlin saja. Tetapi, ia menahan, ia ingin gadis itu melakukan sesuatu, sesuatu yang lebih berani terhadap dirinya.

Rianti bahagia. Sesuatu yang tertutup di bawah celana Parlin bergerak naik seiring dengan sentuhan-nya. Penis itu, berangsur-angsur bangkit berdiri dan menabrak celana Pak Parlin, layaknya ujung sebuah payung yang tidak mengembang.

Tangan Rianti yang basah karena grogi itu, pelan-pelan naik ke atas. Kemudian menyelusup ke dalam celana karet, mengikuti bentuk tubuh Parlin hingga akhirnya tangannya menggenggam penis itu. Dan hal itu membuatnya sedikit kaget, karena penis Parlin ternyata sangat besar, uratnya begitu terasa di genggaman tangan Rianti. Darah

Rianti mendesir, terjun bebas ke vaginanya. Penis itu bergerak-gerak seolah terkejut pada setiap sentuhan dan jentikan jarinya pada kepala penis tersebut.

Rianti sudah tidak sabar lagi, ingin sekali matanya melihat bentuk penis itu. Maka kedua tangannya menarik celana karet Parlin dari pinggang pria tersebut, hingga celana itu melorot namun masih tersangkut karena tertahan oleh pantat Parlin.

Rianti tahu kalau Parlin hanya pura-pura tidur, ia bisa melihat dada orang itu yang naik turun. Rianti mengangkat pantat Parlin dengan memasukkan tangan ke bawah pinggangnya. Kemudian tangan kirinya menarik celana itu hingga melorot sampai lutut.

Rianti tertegun melihat penis Parlin menegang, menjulang ke atas bagai roket. Penis itu besar dan montok, berwarna coklat eksotis. Rianti tidak tahan lagi, mulutnya pegal menginginkan penis itu. Penis seorang bapak yang telah menyelamatkannya dan memperlakukannya baik selama beberapa hari terakhir.

Diawali dengan jilatan pada kepala penis, kemudian jilatan pada batang berurat. Kemudian, Rianti memasukkan penis itu ke mulutnya. Ia kesusahan, hanya setengah saja yang bisa masuk ke mulutnya. Ia memompa rakus penis Parlin di mulutnya hingga bergetar-getar.

"Oh, oh," Parlin sudah tidak kuat menahan desahannya.

Rianti melirik mata Parlin yang sudah terbuka memandang takjub kepada dirinya. Sambil tetap mengulum penis tersebut, mata Rianti menyipit, memandang dalam, bertabrakan dengan mata Parlin yang menyapu semua sisi seksual-nya malam ini.

"Oh. Rianti," Parlin mendesah-desah, tangannya membantu menekan dan menarik kepala Rianti yang sedang mengenjot-nya.

Rianti semakin bergairah karena ekspresi Parlin yang sudah sangat horny itu. Ia semakin liar memasukkan penis itu ke mulut dan memutar-mutarnya.

"Oh," Parlin mendesah hebat

"Penis Bapak besar sekali, hanya muat separuh di mulut Rianti," Bisik Rianti erotis di telinga Parlin.

"Tapi, Rianti suka kan?" Parlin semakin bersemangat mendengar pujian itu. Ia semakin horny.

"Iya Pak, Rianti suka bangat."

"Sekarang Gantian Yah?" Tangan dan mulut Parlin sudah gatal.

Tanpa menunggu jawaban, Parlin menarik tangan Rianti, hingga susu Rianti menabrak dadanya. Panas dari tubuh Rianti mengalirkan listrik kenikmatan yang entah berpusat dimana.

Mulut Parlin menyapu mulut Rianti. Lidah mereka saling menyapu, seolah sedang bersalaman.

Parlin memutar posisi. Kini Ia yang berada di atas, Pantatnya di atas kedua susu Rianti, namun ia tidak menjatuhkan pantat tersebut, ia takut Rianti akan merasa berat.

Mata Parlin memandang dalam wajah gadis itu. Mata sayu dan wajah polos Rianti telah membuat birahinya semakin tinggi. Ia menciumi hidung Rianti yang mancung, menjilati kelopak matanya, dan mendaratkan kecupan hangat di kening gadis itu.

Parlin membantu Rianti untuk melepas baju dan BH-nya. Setelah dua bongkah susu yang teramat menggoda itu menonjol di depan matanya, ia tak kuasa menunggu lama-lama, dengan cepat mulutnya menghantam susu itu, bergantian kiri dan kanan, puting-nya diremas-remas pakai bibir.

Kedua tangan Parlin masih setia meremas-remas susu Rianti, ketika lidahnya berjalan lebih jauh. Menjalar dari belahan susu, hingga rusuk, pusar dan berhenti pada bagian tubuh Rianti yang masih ditutupi. Parlin mengelus-elus vagina Rianti dari balik rok-nya, kemudian mulutnya mengusap-usap vagina tersebut. Tak Sabar, Ia menarik rok Rianti hingga yang tersisa hanyalah celana dalam menutupi vagina montok di dalamnya. Parlin mengeluarkan lidahnya, dari balik celana dalam lidah itu menjulur-julur, bergoyang-goyang di atas vagina Rianti, hingga celana itu basah dan tembus pandang.

Parlin kembali menarik celana dalam Rianti itu. Ia menelan ludah sesaat vagina montok itu memamerkan diri di depan wajahnya. "Oh, Luar biasa, Rianti!" Puji Pak Parlin, menatap wajah Rianti yang sudah tegang menahan kejutan dari pergerakan lidah Parlin di vagina-nya.

Tiba-tiba, Parlin membenamkan wajahnya pada vagina Rianti. Seolah itu adalah tempat persembunyian yang menggemaskan. Batang hidungnya menempel dan lidahnya menusuk ke dalam. Ia menggoyangkan wajahnya di atas vagina itu.

"Ooh. Enak bangat pak," Erang Rianti, kakinya menggelinjang menahan sensasi luar biasa.

Parlin semakin bersemangat, Dengan lidah yang masih tertancap di vagina Rianti, ia memaju mundurkan wajahnya pada selangkangan itu. Aroma wanita sudah menyeruak ke batin Parlin, menjadikan aroma itu sebagai pacuan hasratnya yang semakin memuncak. "Oh, oh," Rianti menggelinjang hebat.

Lidah Parlin semakin berani, lidahnya keluar masuk di vagina Rianti bagaikan jarum tato. Tangannya mengelus perut Rianti yang ramping, sesekali tangan itu mampir ke pinggang Rianti, kemudian menyapu-nya dengan halus.

Penisnya sudah pansa.Ia ingin segera dipasangkan ke dunia aslinya. Parlin menuntun penis itu memasuki sarang barunya yang seksi. Pantat parlin maju dan mundur, "Oh," Ia mendesah nikmat sambil mulutnya melumat bibir seksi Rianti

"Oh. Pak Enak Pak. Enjot lebih keras, oh, terus, lebih keras!," Rianti menjerit-jerit di tengah hutan, menikmati penis raksasa yang sedang bertandang di vaginanya.

"Oh, enak sekali vaginamu Rianti, oh," Parlin terus bergoyang, keringat-nya berjatuhan pada tubuh gadis itu.

"aooooh, Aku keluar Pak, ah."

"Sabar, sedikit lagi sayang. Kita keluar bareng."

"Aaah," Rianti bergetar hebat, vagina-nya berdenyut-denyut tidak karuan, " Pak keluarkan di mulut-ku Pak, Please!"

"Apa, yakin?" Tanya Parlin, tidak yakin dengan permintaan itu.

"Iya, di mulutku Pak!"

"Oke," Parlin menarik penis-nya yang sudah sensitif dan bersiap untuk meledak. Ia mengantar cepat penis itu ke depan mulut Rianti yang sudah terbuka."Aaah," Parlin mendesah begitu hebat saat sensasi sperma yang muncrat dari penis-nya bersatu dengan sensasi pada pandangannya melihat gadis impian-nya menelan habis sperma-nya.

Parlin masih bergetar-getar memegang penis-nya, saat Rianti mendekatkan wajah dan mengulum habis penis yang masih bergetar itu.Parlin kembali mendesah hebat, "Oooh."

RANDE

Pak Kamrin berdiri tegak di kamar Jeni, mata-nya mengikuti gerak-gerik Jeni yang sedang sibuk memasukkan baju-bajunya ke dalam tas.

"Apakah Kau tidak bisa tinggal, paling tidak seminggu lagi, Jeni? Tanya Pak Kamrin.

"Apakah Pak Kamrin sudah merindukan aku?" Jeni malah bertanya balik. Ia menoleh sebentar ke wajah Pak kamrin sambil tersenyum, kemudian tangan-nya sibuk kembali melipat baju di atas kasur untuk dimasukkan ke dalam tas. Kemudian, ia berjalan ke arah lemari untuk mengambil baju lainnya.

"Masalahnya, aku akan kerepotan kalau kau pulang. Tidak ada mobil, tidak ada fasilitas hotel, bagaimana aku bisa melanjutkan pencarian Rianti?" Wajah Pak Kamrin murung, kedua tangan-nya bergerak tegas, berusaha menjelaskan maksudnya kepada Jeni.

"Pak, Saya pulang karena dua alasan. Pertama karena saya harus memastikan apakah Rianti berada di apartemen-nya di Kota Mekan? Kedua, Ibu saya akan merayakan ulang tahun, jadi saya harus pulang," Jawab Jeni. Ia menutup tas dan berdiri tepat di depan wajah Pak Kamrin sambil memegang kedua pundak pria itu.

"Sebaiknya Pak Kamrin tinggal di rumah Nenek Muti dulu. Saya pikir anak-anak masih merindukanmu," Tambah Jeni. Ia mengangkat tas-nya dan berjalan meninggalkan kamar hotel tersebut.

Pak Kamrin mengikutinya dari belakang, wajah-nya tegang seolah memikirkan sesuatu yang sangat menjijikkan.

"Apa? Aku tidak mungkin tinggal di sana, Jeni. Nenek Muti dan Dion akan membunuhku bila aku tidur di sana. Lagian, dimana harga diriku?" Pak Jeni menangkap bahu Jeni, tetapi wanita itu walah menangkisnya dan berjalan terburu-buru.

"Pak saya sudah telat. Saya tidak mau ketinggalan pesawat. Menurutku, saat ini tidak ada gunanya memikirkan tentang harga diri," Kata Jeni.

Pak Kamrin berhenti, bengong, membiarkan wanita itu menghilang dari pandangannya. Pak Kamrin kembali ke Hotel, ia segera membereskan baju-bajunya.

Menurut Pak Kamrin, uangnya tidak akan cukup membayar hotel semahal itu, mengingat keadaan dia sekarang yang sudah tidak bekerja, tabungan-nya juga sudah menipis.

Pak Kamrin berjalan ke luar dari hotel dengan wajah yang gelap. Ia berhenti di pinggir jalan, bingung akan melangkah kemana. Sebagian dari diri-nya ingin mencari penginapan yang lebih murah, namun sebagian lagi, ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anaknya. Akhirnya Pak Kamrin memutuskan untuk pulang ke rumah Nenek Muti, ia berharap Dion tidak ada di sana, paling tidak hal itu akan membuatnya sedikit lebih lega.

Di lokasi lain, pada sebuah pertigaan, Dion turun dari mobil. Doni dan Erna juga turun dari mobil mereka. Kemudian, mereka bertiga berdiri di antara kedua mobil tersebut.

Doni sudah tidak bisa membantu pencarian Rianti. Andai saja kasus ini dilaporkan ke kantor polisi setempat, mungkin akan lebih mudah bagi Doni untuk membantu pencarian Rianti. Tetapi, mereka merahasiakan hal ini, supaya Dion tidak dijerumuskan ke penjara.

"Terimakasih banyak Sob. Kau sudah banyak sekali membantu." Kata Dion

"Tenang Dion, Rianti pasti akan ditemukan. Kalau ada apa-apa, Kau harus menghubungi-ku, kabari aku, oke!"

Mereka berpisah di pertigaan jalan tersebut. Doni dan Erna akan kembali ke rumah mereka. Hampir dua minggu lamanya, mereka menyusuri desa demi desa untuk mencari Rianti tetapi belum juga membuahkan hasil.

Pak kamrin berjalan sambil menjinjing tas hitam. Wajahnya masih gelap, langkahnya tidak yakin. Di kejauhan, di depan rumah Nenek Muti matanya menangkap sosok anak-anaknya yang sedang melambai-lambaikan tangan.

"Bapak, bapak mau menginap di sini?" Tanya Rani, berlari menghampiri Pak Kamrin.

"Ayo, kita masuk ke rumah dulu!" Jawab Pak kamrin.

"Mau menginap di sini?" Tanya Nenek Muti, seolah perkataan Pak Kamrin kurang jelas di telinga-nya, bibirnya mengerucut, kepalanya menggeleng.

"Iya, Bu. Saya ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak saya sambil terus melakukan pencarian Rianti."

"Oh, tidak bisa. Rumah ini bukan Hotel," Jawab Nenek Muti, melepaskan tangannya ke angin.

"Nek, kenapa Bapak tidak bisa menginap di sini? Ayolah Nek, biarkan Bapak menginap di sini, Nek!" Dengan wajah yang memelas, Rani menarik-narik tangan Nenek Muti.

Wajah Nenek muti cemberut, Sinar matanya menunjukkan aura yang tidak senang. Tetapi, ia berpikir kalau perkataan Pak Kamrin itu ada benarnya juga.

"Ah, Yah sudahlah," Kata nenek Muti.

Dion baru selesai Mandi, keluar dari kamarnya. Ia sedikit terkejut mendapati Pak Kamrin duduk di sofa dengan tas hitam besarnya. Keningnya berkerut, matanya menyipit memandang ke arah Pak kamrin.

"Kenapa kau tidak pulang saja? Pencarian Rianti biar aku yang melanjutkan." Kata Dion sambil duduk di sofa lain. Dion sudah tidak memanggil pria itu dengan panggilan, Mas, seperti dulu. Sekarang melihat Pak Kamrin saja, Ia merasa jijik dan selalu dipenuhi emosi.

Pak Kamrin menarik nafas yang dalam. Ada emosi besar yang tertancap di dada-nya setelah mendengar perkataan tersebut, tetapi ia berusaha untuk menenangkan diri. Ia tidak ingin anak-anaknya mendengarnya ribut di rumah itu.

Besok pagi-nya, di hari Sabtu, Nenek Muti, Dion, Pak Kamrin dan ketiga anaknya sedang duduk untuk sarapan pagi. Suasana di rumah menjadi kaku setelah kehadiran Pak Kamrin. Hanya, anak-anaknya saja yang tetap bersemangat, seolah tidak tahu apa yang terjadi di rumah tersebut.

Selesai makan Dion bangkit dari kursinya dan melangkah ke luar, kemudian dia berhenti setelah mendengar Ibunya, Nenek Muti, berbicara.

"Mau kemana lagi kau, Dion?"

"Seperti biasa Bu, Hari ini aku akan ke desa Rande. Desa itu belum kami kunjungi." Jawab Dion, kemudian dia membalikkan badan dan berjalan ke arah mobilnya.

Nenek Muti terdiam dengan wajah yang cemberut, ia menarik nafas yang panjang. Ada rasa kesal tersimpan di hatinya yang tidak bisa Ia jelaskan. kemudian, Ia menoleh ke arah Pak kamrin sambil menyipitkan kedua matanya.

Pak Kamrin bangkit dari kursi, "Bapak pergi dulu, Yah!" Kata-nya kepada ketiga anaknya yang sedang memandangi pergerakan-nya. Kemudian, Ia berjalan ke luar dan menghampiri mobil Dion.

Tanpa berkata apapun, ia membuka mobil Dion dan duduk di depan, di sebelah kiri Dion.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Dion, keningnya berlipat, ia mengangkat kedua tangannya seolah sedang kebingungan.

"Aku ikut ke desa Rande."

"Aku tidak mau berduaan di mobil dengan-mu!"

"Tidak ada pilihan lain." Kata Pak Kamrin dengan wajah datar, matanya tetap melihat ke depan, seolah tidak mempedulikan Dion.

"Pilihan lainnya, kau tinggal di sini dan biarkan aku yang mencari Rianti ke desa Rande, aku tidak memerlukanmu."

"Kemudian, kau akan menemukannya dan menyembunyikan-nya lagi." Jawab Pak kamrin, tersenyum sinis.

"Memang manusia bangsat," Dion sangat kesal. Bibir atasnya sampai terangkat, matanya melotot tajam.

Pak Kamrin semakin tidak peduli dengan tingkah Dion. Wajahnya tetap saja datar dan matanya tetap memandang kosong ke depan.

Perjalanan ke Desa Rande cukup lama, hampir 3 jam perjalanan. Selain karena jaraknya memang cukup jauh, jalan ke desa itu juga tidak bagus.

Sepanjang perjalanan Dion dan Pak kamrin tidak berbicara sepatah kata-pun. Keduanya terdiam seolah menikmati pemandangan di sepanjang jalan.

Berjam-jam, mereka telah menyusuri desa tersebut, bertanya sana sini tetapi tidak ada seorangpun yang pernah melihat atau mendengar tentang sosok gadis yang mereka cari. Padahal, mereka sudah mampir ke sawah, ke ladang dan bertanya kepada orang-orang yang sedang bekerja.

Karena Desa Rande itu cukup luas dan menyebar, jarak rumah yang satu dengan yang lainnya saling berjauhan. Pak Kamrin dan Dion menghabiskan seharian penuh untuk menyisir daerah itu, tetapi hasilnya tetap saja nihil.

Hingga sore hari, hampir jam 6 sore, keduanya memutuskan untuk pulang. Garis kekecewaan terlihat jelas di wajah kedua lelaki yang saling membenci itu. Tetapi, entah kenapa, saat mereka sudah berkendara sekitar 30 menit, Pak Kamrin malah memandangi wajah Dion.

"Dion!" Kata Pak Kamrin tiba-tiba

Dion terkejut mendengar suara orang itu, seolah suara yang baru dengarnya adalah suara setan. Ia tidak menjawab, tidak juga memandang ke sumber suara itu.

"Aku sudah lama ingin meminta maaf atas kejadian itu, aku tahu kalau aku salah." Pak Kamrin mengucapkan satu hal yang selama ini sudah lama disimpannya, menurutnya ini adalah kesempatan yang paling bagus untuk meminta maaf kepada Dion.

"Kakakku, Istrimu, meninggal Anjing! Meninggal karena perbuatan-mu. Tidak semudah itu untuk minta maaf."

"Aku tahu, Karena itulah aku minta maaf."

"Aku tidak bisa, bahkan aku harusnya sudah membunuh-mu sejak lama. Sejak kau datang pertama kali ke desa ini, harusnya aku sudah membunuhmu."

"Kau bisa melakukannya setelah kita menemukan Rianti," Jawab Pak Kamrin.

Mendengar itu, Dion semakin emosi, pipinya naik turun, bibirnya mengerucut. Dion merasa kalah berdebat dengan orang tua itu, dan dia tidak bisa menerima hal itu.

Dalam pikiran Dion muncul pemikiran, andai saja kakak Dion, Bu Juli, memintanya untuk membunuh pria ini, maka ia sudah melakukannya sejak dulu. Tapi, entah kenapa kakaknya malah meminta Dion untuk menyiksa Rianti, bukan membunuh manusia bangsat ini.

"Ha..ha, aku sudah berubah pikiran, mungkin Jeni masih memerlukanmu, Kamrin" Kata Dion dengan suara mengejek.

"Jeni?" Kata Pak Kamrin, sedikit terkekeh

"Iya, Doni sudah cerita semuanya."

"Cerita?" Pak Kamrin kebingungan

"Iya, Tentang kau dan Jeni."

" Kau tidak akan pernah mendapatkan Rianti, Dion. Dia tidak mencintaimu. Tidak usah 'sok' membawa-bawa Jeni. Kau takut kalau aku akan mengawini Rianti setelah bertemu. Aku tidak berpikir sepanjang itu, setelah bertemu semuanya tergantung kepada dia, aku hanya ingin menyelamatkan-nya dari manusia seperti-mu."

"Manusia seperti-ku? Jangan sok suci kau, Anjing!"

"Harusnya aku yang berkata seperti itu, kepadamu, 'Manusia sok Suci!"

"Diaam!" Dion mengerem mendadak mobilnya, wajah dan matanya begitu buas, tangan-nya sampai bergetar.

"Selama hidupku, aku baru sekali saja bermain curang. Hanya dengan Rianti saja, hanya sekali saja. Sedangkan Kau, berapa puluh gadis yang sudah kau ambil perawan-nya dan kau tinggalkan begitu saja. Lagian, mencuri dan menyiksa seorang gadis itu hanyalah perbuatan seorang pecundang." Kata Pak Kamrin sinis.

Dion mengayun keras tangan kanannya, secara tiba-tiba tangan itu mengepal dan menabrak hidung Pak Kamrin. Dion bernafas buas, dada-nya naik turun, wajahnya dipenuhi emosi.

Kepala Pak kamrin menabrak kasar pintu mobil. Rasa sakit menyentak di wajahnya, seolah seseorang baru saja memukul kepalanya dengan balok. Tetapi, ia tetap tenang dan berdiam sambil membersihkan darah yang menetes dari hidungnya.

Dion keluar dari mobil, dia menarik baju Pak Kamrin dan melemparkan orang itu keluar dari mobilnya.

"Mati saja kau bangsat!" Gertak Dion sambil meludah dan berjalan ke arah kemudi.

"Kau pikir cuma aku saja yang melakukannya, harusnya kau tanya juga kakakmu sebelum dia meninggal. Berapa pria di apartemen itu yang sudah meniduri-nya. Bertahun-tahun aku menutupi semua itu, bertahun-tahun aku membiarkan orang-orang itu memandangku hina karena perbuatan cabul kakakmu. Bahkan anak yang hendak dilahirkannya itu belum tentu anakku, Dion." Teriak Pak Kamrin berjalan tergesa-gesa, mengetuk-ngetuk pintu kaca mobil Dion di sebelah kemudi.

Wajah Dion sudah gelap, seluruh tubuhnya bergetar mendengar perkataan Pak Kamrin. Ia berusaha untuk tidak mempercayai-nya, karena kalau itu benar, maka apa yang diperbuatnya kepada Rianti selama setahun terakhir adalah kesalahan besar.

"Tanya Ibumu Dion, Tanya Ibumu, Ibumu tahu segalanya!" Teriak Pak kamrin. Ia tidak yakin apakah Dion mendengarkan itu , karena mobil Dion sudah melaju dengan cepat, meninggalkannya.

Pak Kamrin menoleh ke atas, berusaha menyembunyikan air matanya. Ia terduduk begitu saja di atas tanah, di pinggir jalan.

Hari sudah gelap, matahari sudah hilang. Pak Kamrin bangkit dan berjalan gontai menyusul Dion. Dia berharap Dion akan berubah pikiran dan menunggunya di depan sana.

Hampir sepuluh menit Pak Kamrin berjalan, dia belum juga melihat Dion. Jalanan sudah gelap, sekarang dia sudah berada di kawasan hutan karet.

Pak Kamrin berpikir tidak ada guna-nya melanjutkan perjalanan, karena di depan sana sudah sangat gelap, bukan-nya sampai dia bisa tersesat di hutan karet itu,

Pak Kamrin menarik nafas yang panjang, "Aaaaarg" Ia berteriak begitu keras sambil kedua tangannya memegang kepala. Kemudian dia terjatuh ke tanah dan terisak-isak.

Tiba-tiba lampu sorot kendaraan menerangi jalan itu. Seseorang yang sedang mengendarai sepeda motor, berhenti, ketakutan, 20 meter dari posisinya.

"Apakah Bapak baik-baik saja?" Boy kaget mendengar suara orang berteriak, awalnya dia ingin kembali saja ke rumah, tetapi ia mencoba untuk lebih berani dan menghampiri asal suara."Iya, Mas. Aku baik-baik saja." Kata Pak Kamrin.

"Apakah aku bisa minta tolong, tolong antarkan aku ke desa Bordo, nanti akan aku bayar minyak-nya, tolong!" Pak Kamrin menghampiri Boy dan berdiri di sebelah motornya.

"Aduh, Gimana Yah Pak. Minyak-ku kebetulan tidak akan cukup kalau dipaksa. Begini saja, rumah saya tidak terlalu jauh dari sini. Sebaiknya menginap di rumah saya saja, besok akan diantar oleh ayah saya ke Bordo. Ia pasti mau kalau dibayar." Kata Boy

Pak Kamrin tidak begitu yakin dengan ajakan tersebut, tetapi sudah tidak ada pilihan lain. Akhirnya ia mengikuti saran Boy.

Parlin dan Rianti sedang duduk mengelilingi perapian. Suasana kaku menyeruak di rumah itu setelah Boy pergi ke desa Rande.

Parlin tidak bisa menghilangkan keinginan nakal yang sudah berputar-putar di otaknya selama seminggu belakangan. Ingin sekali dirinya merasakan hal itu lagi, tetapi tidak pernah ada kesempatan lagi. Boy, anaknya tidak akan pernah lepas dari-nya. Kemana ia melangkah, ke situ juga anak itu akan pergi. Bahkan di malam hari, anak itu baru akan pergi tidur setelah Parlin bergerak ke kamar. Besar harapan Parlin, malam minggu ini, Rianti akan kembali menggodanya, ia sudah tidak kuat lagi untuk memikirkan itu.

Rianti melirik malu-malu ke wajah Parlin. Rianti sudah sangat haus sex. Selama seminggu ini, ia sudah berusaha membuat tanda-tanda, tetapi Parlin tidak pernah menyadari-nya.

Misalkan, Pada senin malam yang lalu, Rianti sengaja naik ke rumah pohon di malam hari, ia berharap Parlin akan menemuinya, ternyata tidak. Pada Selasa malam, Ia sengaja berlama-lama di kolom ikan, ternyata Parlin malah meninggalkannya. Jadi, malam ini adalah kesempatan besar buat Rianti untuk kembali mendapatkan penis Parlin yang besar itu.

Rianti sudah meletakkan semua makanan di atas tikar, ia ingin secepatnya menghabiskan makanan itu supaya mereka segera beraksi. Rianti akan memberikan Parlin kesempatan untuk menggoda-nya terlebih dahulu. Tetapi, bila pria itu tidak juga menggodanya maka Riantilah yang akan maju duluan.

Sambil mengunyah makanan-nya, Rianti melihat tepat ke wajah Parlin, kemudian ia tersenyum. Ia mengangkat kaki kirinya, seolah sengaja menyingkap roknya. Dia sudah merencanakan itu, sehabis mandi ia sengaja tidak memakai celana dalam.

Parlin hampir saja tersendak melihat vagina Rianti yang memamerkan diri dengan begitu seksinya di depannya. Wajah Parlin merah, ia hanya bisa membalas senyuman manis gadis pujaan hatinya itu. Sambil mengunyah makanan, Parlin bangkit dan masuk ke kamar mandi. Dengan sengaja, Ia menarik dan melepas celana pendek yang dia pakai dan keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan sarung saja. Parlin berpikir, bahwa dia juga bisa melakukan aksi yang lebih nakal untuk menggoda gadis itu.

Parlin duduk dengan sarung yang melilit tubuh bagian bawahnya hingga atas lutut. Dia duduk dan melipat kedua kakinya, hingga sarung itu tertarik sampai pertengahan pahanya saja, memunculkan rongga besar mempertontonkan penis besarnya yang sudah menganceng. Ia tersenyum, mengunyah nasi dan memandangi wajah Rianti.

Rianti menggigit jari, matanya fokus kepada penis Parlin yang sepertinya sengaja digerak-gerakkan. Terkadang penis itu bertingkah seperti pancing, turun dan tiba-tiba menyentak naik.

Rianti gemas, darahnya sudah hangat dan nafsu makannya semakin tinggi, air liurnya sudah memenuhi mulut. Sungguh ia tidak sabar lagi untuk menjilati penis besar itu.

Wajah Parlin gelap, dadanya terasa sesak setelah mendengar suara Motor Boy mendekat. Ia bangkit dan berjalan ke kamar mandi. Dengan buru-buru ia menggunakan celananya kembali.

Demikian juga dengan Rianti, Ia tidak bangkit, tetapi memperbaiki posisi rok-nya. Keringatnya yang sudah mengalir karena horny, saja berubah menjadi keringat dingin karena hatinya kesal.

"Ayo, Pak! Ini rumah saya." Kata Boy setelah mereka turun dari motor. Kemudian masuk ke rumah dan melangkah ke dapur.

Parlin berdiri ketika ia melihat anaknya datang dengan seorang laki-laki yang mungkin sudah seumuran dia.

Melihat Reaksi Parlin yang tiba-tiba berdiri dengan ekspresi wajah yang tidak biasa, Rianti juga menoleh ke belakang, ke suara langkah Boy.

Pak Kamrin berhenti tepat di tengah pintu ke ruang dapur itu. Matanya begitu fokus memandangi wajah gadis yang sedang duduk di atas tikar.

Jantung Rianti hampir meledak, ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia merasa kalau itu semua hanyalah mimpi. Rianti berdiri dengan gemetaran, pandangannya tetap fokus ke wajah tampan beraura kasar itu.

Boy yang sudah melangkah dengan semangat ke arah dapur berhenti. Ia bingung dengan reaksi kedua orang itu.

Wajah Parlin gelap, melihat cara pria itu memandang Rianti, iya pun yakin kalau itu adalah orang yang selama ini telah menyiksa Rianti.

Dengan cepat Parlin melangkah dan mengambil golok yang tergantung di dinding, "Kurang ajar! Ini manusia yang menyiksa-mu yah?" Gertak Parlin sambil berlari hendak mengayunkan golok."Bukannnnn! Ranti berteriak.

"Bukan dia Pak, Ini pak Kamrin tetangga saya."

"Rianti!..Rianti!" Jiwa Pak Kamrin begitu terguncang, sulit bagi dirinya untuk menerjemahkan semua perasaan-nya saat ini. Seolah semua beban hidup-nya menghilang setelah melihat kembali wajah gadis yang telah mencuri hati-nya itu.

"Pak Kamrin! Oh, Pak Kamrin!" Rianti berlari untuk menghampiri Pak Kamrin.Pak Kamrin meloncat ke dapur, ia tidak lagi meniti tiga anak tangga itu. Ia melebarkan tangganya dan menangkap gadis itu di pelukannya. Pelukan itu begitu erat, sangat erat, hingga tidak ada jarak di antara perut dan dada mereka.

Rianti tidak bisa mengatakan apa-apa, sambil terisak air matanya berjatuhan. Seluruh tubuhnya meresap suhu hangat tubuh Pak Kamrin. Dan nafas berat yang menyentuh kepala-nya terasa bagaikan tiupan angin di siang bolong yang terik.

Parlin hanya bisa mematung dengan sakit di dadanya yang teramat menyiksa. Ia begitu marah, ia marah kenapa anaknya harus membawa orang itu ke dalam rumah. Ia marah, karena gadis yang dicintainya kini telah bertemu dengan pujangga hatinya, maka dirinya tinggallah sebuah sampah. Ia sadar kalau Rianti tidak akan pernah lagi menginginkan-nya dan pria itu akan membawa Rianti dari rumahnya.

Sampai larut malam, mereka berempat menghabiskan waktu dengan berbincang-bincang di dekat perapian.

Bagi Parlin, Rianti sudah terasa jauh, ia seolah tamu yang sedang bertandang dengan kekasihnya. Tetapi, Parlin tetap berusaha untuk tidak menunjukkan tanda apapun, ia memperlakukan Pak Kamrin bagaikan tamu, menanyakan banyak hal yang tidak penting. Ia pasrah walaupun hatinya teramat sakit. Ia untuk menghilangkan semua hasratnya yang sudah sempat membara, walau kadang matanya tiba-tiba berhenti saat melihat vagina Rianti yang menyembul dari balik roknya.

Rianti masih mengingat kalau dia belum menggunakan celana dalam sama sekali. Tetapi, ia sendiri tidak yakin, kenapa dirinya terkadang seolah dengan sengaja mengangkat rok-nya. seolah dengan sengaja menunjukkan vaginanya kepada Parlin yang duduk di depannya. Bahkan, Ia sudah tidak peduli bila Boy, yang juga duduk di depannya, di sebelah Parlin, menatap tajam ke arah selangkangannya. Rianti sudah sempat horny dan tubuhnya sudah tidak terkontrol lagi.

Menurut Boy, Rianti adalah gadis kota yang polos. Wanita itu bahkan tidak tahu cara duduk yang benar, hingga terkadang vaginanya yang sangat montok itu menyembul ke luar dan memanggil-manggil namanya.

Boy sadar kalau ayahnya juga memperhatikan itu, tetapi ia tidak mau mengalah. Ia tidak akan membuang kesempatan itu, yang mungkin akan menjadi kesempatan terakhir buatnya untuk melihat vagina Rianti.

Sudah jam 1 pagi, Boy sudah tidur lelap di kamarnya. Sementara, Rianti terbaring di ranjang. Ia sama sekali tidak bisa tidur, matanya tetap mengamati dua pria yang tidur di tikar dekat perapian.

Pak Kamrin dan Parlin juga tidak bisa tidur sama sekali. Parlin membaringkan tubuhnya dan menutupi sekujur tubuhnya dengan selimut. Matanya terpejam tetapi otaknya masih sangat segar dan liar memercikkan kesakitan ke sekujur tubuhnya.

Tubuh Rianti masih sensitif, selain karena ingatannya akan penis besar Parlin saat makan sebelumnya masih begitu jelas menempel di otaknya, kini laki-laki yang teramat dicintainya juga sedang tertidur satu ruangan dengannya.

Rianti menutupi tubuhnya dari kaki hingga leher dengan selimut, sementara wajahnya tidur menyamping sambil mata-nya sibuk melihat dua pria yang dicintai-nya itu. Pelan-pelan, terdorong oleh keinginan seksualnya yang sudah memuncak, jari tangan-nya nakal bermain-main di vaginanya. Untung saja dia masih belum menggunakan celana dalam, jadi tangan itu bisa dengan mudah bermain di sana. Vagina itu sudah basah dan berdenyut-denyut menginginkan penisR. Rianti bergetar, ia sudah tidak kuat lagi menahan keinginan tubuhnya.

Rianti menarik nafas panjang. Tangan-nya berhenti memainkan vaginanya. Ia menyingkirkan selimut dari tubuhnya. kemudian ia duduk, berkali-kali ia menelan ludah dengan pandangan mata yang sayu.

Rianti turun dari ranjang. Ia berjalan ragu, menghampiri dua tubuh yang sedang tertidur itu.

Jantung Parlin bergerak lebih cepat setelah mendengar langkah kaki Rianti. Awalnya ia berpikir kalau wanita itu akan ke kamar mandi, tetapi wanita itu malah duduk di sebelah kirinya. Ia curiga kalau Rianti pasti akan menggoda Pak Kamrin yang sedang tidur di sebelah kirinya itu.

Pak Kamrin tidak tahu akan berbuat apa, keringat membasahi keningnya. Ia merasakan selimutnya bergerak perlahan.

Jantung parlin semakin kencang, hasratnya naik lagi, ia yakin kalau Rianti akan menggodanya setelah gadis itu menyingkirkan selimut dari tubuhnya. Ia masih tetap menutup mata.

Gemetaran, tangan kanan Rianti menyingkirkan selimut dari tubuh Parlin. Sedangkan tangan kirinya nakal mengelus-elus penis Pak Kamrin dari balik celana.

Pak Kamrin membuka mata. Ia menatap dalam mata gadis yang menatapnya penuh cinta. Tetapi, dadanya tiba-tiba sesak setelah tak sengaja matanya menangkap tangan kanan Rianti juga mengelus-elus selangkangan Parlin. Ia hendak bangun dan mengatakan sesuatu, tetapi Rianti mendorong tubuhnya dengan kasar. Pak Kamrin tidak bisa berbuat apa-apa, ia membiarkan gadis itu melakukan apapun yang iya mau.

Keringat membasahi wajah Parlin, nafasnya sesak, tubuhnya menegang. Tangan Rianti nakal di atas penisnya. Ia senang, berpikir kalau Rianti ternyata lebih memilih dirinya.

"Oh," Pak Kamrin mendesah

Parlin terkejut, ia membuka mata dan berusaha duduk saat melihat tangan kiri Rianti sibuk juga mengelus-elus penis Pak Kamrin. Namun, Rianti juga mendorongnya, hingga ia terlentang kembali.

"Sex is sex," Ucap Rianti erotis, sambil bergantian memandangi kedua pria itu. Parlin tenang, tetapi Ia sedikit penasaran dengan reaksi Pak Kamrin akan hal itu. Ia melirik sebentar ke wajah Pak Kamrin. Tetapi, Ia langsung membuang mata, karena secara kebetulan PaK Kamrin yang sedang mendesah dengan mulut setengah terbuka juga hendak melirik ke arahnya.

Melihat kedua pria yang sedang horny itu, Rianti semakin panas. Ia menarik celana karet Parlin ke bawah, dan membuka kancing celana Pak Kamrin. Setelah kedua celana itu terbuka, Ia begitu bersemangat mengocok kedua penis besar yang menegang itu.

Rianti masih sempat mengukur-ukur penis tersebut, pada akhirnya hatinya berkata kalau ia lebih menyukai penis Pak Kamrin walaupun penis Parlin masih lebih besar.

"Ohhh..." Desah Pak Kamrin

"Ohhh..." Desa Parlin

"Enak sekali sayang," Kata Pak Kamrin

Rianti mendekatkan mulutnya ke penis Pak Kamrin, kemudian dengan buas mengocok penis itu di mulutnya, sementara tangan kanannya masih asik bermain di penis Parlin. Setelah itu, ia mengubah posisi, mulutnya melumat penis Parlin dan tangan kirinya mengocok penis Pak Parlin.

"Aaaaah," Desah Rianti seketika Pak Kamrin memeras susu kirinya yang sudah mengencang.

Parlin duduk, ia mendorong tubuh Rianti hingga telentang di tikar. Tangan Parlin menarik rok Rianti.

Pak Kamrin mengambil posisi pada bagian atas tubuh Rianti, kedua tangan-nya berusaha melepas baju Rianti hingga Gadis itu telanjang bulat.

"Ah, ah, ah," Rianti menggeliat hebat, merasakan sensasi luar biasa dari setiap sentuhan kedua pria macho yang sedang menggerayangi tubuh sensitif-nya. Pinggangnya yang ramping sampai meliuk-liuk, susu-nya menegang menerima kecupan-kecupan hangat dari bibir Pak Kamrin. Sementara, vaginanya memberikan sensasi surga setelah Parlin melebarkan kaki-nya dan melumat vagina Rianti yang sudah basah sejak tadi sore.

Parlin tidur telungkup, wajahnya terjepit di antara kedua paha Rianti, sedangkan mulutnya menempel dan menyapu vagina Rianti.

"Ahhhhhh," Parlin mendesah, sekujur tubuhnya menegang melihat vagina Rianti yang montok. Lidah Parlin bergerak-gerak, menyapu bagian dalam vagina Rianti. Kemudian, ia membuka garis vagina itu, lidah Parlin bermain pada klitoris Rianti.

"Ohhhhh, Ouuuuuuh," Rianti mendesah hebat

Pak Kamrin memeras susu kanan Rianti, sementara bibirnya memijat-mijat puting susu kiri Rianti. Matanya fokus melihat wajah Rianti yang bergetar hebat karena sudah sangat horny.

Pak Kamrin Bangkit berdiri, kemudian berlutut di antara leher Rianti. Ia mendorong penis-nya ke mulut Rianti.

"Ahhhh," Pak Kamrin mendesah Hebat setelah Rianti melumat penisnya itu.

"Ohhhhh," Desah Rianti, ia mengelinjang hebat. Sambil berusaha menaikkan kepala dan menurunkan kepalanya supaya bisa mengenjot penis Parlin yang berdiri persis di depan wajahnya itu.

"Ohhh, Anjiingggg! Enak Bangat bangsat!" Erang Pak Kamrin

Parlin sedikit terkejut mendengar hal itu, ia sempat mengangkat wajah untuk memastikan kalau semuanya baik-baik saja. Kemudian ia lanjut melumat vagina Rianti, sambil melihat Pak Kamrin bermain di mulut Rianti.

Pak Kamrin sudah tidak kuat lagi, kedua lututnya bertumpu pada tikar di kedua sisi wajah Rianti, posisi Pak Kamrin sudah menungging, dengan penis yang masih menancap di mulut Rianti. Pak Kamrin menurunkan tubuhnya, hingga penis itu masuk seluruhnya ke mulut Rianti. Kemudian, kedua tangan Pak Kamrin bertumpu di lantai, Ia menggoyang-goyangkan pantatnya naik turun, memperlakukan mulut Rianti seperti vagina.

"Ohhhhhhh, Rianti sayang, mulutmu enak bangat, enak bangat, kau suka penisku dimulutmu Rianti....," Desahan Pak Kamrin semakin panjang, seluruh tubuhnya dibumbui cinta dengan sensasi yang luar biasa.

Rianti menggelinjang hebat, "Ohhhhh," Ia hanya bisa mendesah pendek karena penis Pak Kamrin melesat lagi ke mulutnya. penis itu menumbuk kasar sampai tenggorokannya. Rianti meliat-liat, sekujur tubuhnya menjadi hangat, vaginanya berdenyut menerima sepongan lembut dari lidah Parlin.

Parlin sudah semakin gila. Ia memasukkan empat jari tangan kanannya ke vagina Rianti, sementara tangan kirinya memegang lutut Rianti. Dengan sangat cepat, ia mengocok tangan-nya di vagina Rianti, sangat cepat.

Rianti bergetar, tubuhnya naik turun. Sensasi luar biasa menikam seluruh tubuhnya. vaginanya berdenyut hebat, vagina itu memercikkan cairannya hingga mengenai wajah Parlin. Kemudian, Ia menarik nafas.

Pak Kamrin dan Parlin berhenti sebentar, kedua pria itu memberikan kesempatan kepada Rianti untuk menarik nafas.

Rianti duduk. Ia menarik kedua Pria itu untuk berdiri rapat. Rianti duduk berlutut di depan mereka. Tangan Rianti mengocok kedua penis itu secara bersamaan, sambil matanya menatap ke atas, melihat mata kedua pria yang sudah sangat horny itu.

Rianti semakin menarik kedua penis besar untuk saling merapat, hingga ujung kedua penis itu saling bersentuhan, seperti bersalaman. Energi seksual Rianti semakin tinggi, darahnya semakin hangat, tangannya menggesek-gesekkan kedua kepala penis itu, seolah kedua penis itu saling berciuman.

Ia berusaha memasukkan kedua penis itu ke dalam mulutnya sekaligus, tetapi ia tidak sanggup. Akhirnya ia melumat penis Parlin terlebih dahulu, tangannya mengocok penis Pak Kamrin dan melakukannya bergantian.

"Ohhhhh," Parlin mendesah hebat seketika Rianti menggesek ujung penisnya ke kepala penis Pak Kamrin, entah bagaimana darahnya serasa dibakar di perlakukan seperti itu. Darahnya terjun bebas saat tangan Rianti merapatkan kedua bandan penis itu, membuat penis Pak Parlin dan Pak Kamrin seolah berpelukan.

"Ahhh," Pak Kamrin mendesah, mulut Rianti yang basah kembali memberikan sentuhan erotis pada kepala penisnya. Terkadang ia merasa sedikit geli, ketika Rianti mendekatkan penisnya ke penis Parlin yang ukurannya super besar. Ia tidak mau diperlakukan begitu tetapi, ia tidak bisa menolak keinginan Rianti.

Sambil tetap mempermainkan kedua penis besar itu, Mata Rianti tetap fokus memandangi ekspresi kedua pria maskulin yang dicintai-nya itu. Otaknya menemukan bila Parlin sangat menyukai sensasi kinky apabila ia merapatkan kedua penis Itu. Sementara, Pak Kamrin terlihat biasa saja.

Rianti Menarik tangan Parlin untuk berjongkok tepat di depan penis Pak Kamrin. "Ahhh, Apa?" Bisik Parlin tidak mengerti

Rianti dengan halus mendorong wajahnya ke arah penis Pak Kamrin, tetapi Ia menolak. Pak Kamrin mundur selangkah ketika mulut Parlin hampir saja mengecup penisnya.

"Please!" Rianti memohon dengan wajah memelas

"Nggak, Rianti, Nggak bisa." Kata Pak Kamrin.

Pak Kamrin menarik wanita itu untuk berdiri. Kemudian ia menuntun tubuh Rianti untuk membungkuk hingga vagina Rianti yang montok seolah dijepit oleh kedua pahanya, menyembur ke belakang dengan begitu indahnya. Pak Kamrin berlutut di belakang pantat Rianti, Ia menyapu vagina itu beberapa Kali.

Parlin mengambil posisi di bagian depan, kedua tangan Rianti berpegangan pada pinggangnya. Sementara mulut Rianti asik bergoyang, mengenjot penis Parlin yang tidak muat di mulutnya itu dari atas. Parlin membantu, kedua tangannya mengangkat dan

membenamkan mulut Rianti ke penisnya. Ia sampai melebarkan kaki, karena sensasi luar biasa yang berdenyut di penisnya.

"Oh,,Rianti...Oooohhh, enak sekali, ahhhh," Desa Parlin.

Pak Kamrin berdiri, Ia menancapkan penisnya ke vagina Rianti yang masih berdiri dan menungging itu. "Ohhhhhhhh," Erangan Pak Kamrin, menerima pijatan hebat dari vagina Rianti terhadap penisnya. Vagina yang sudah basah itu menyedot-nyedot penisnya dengan hangat.

"Ah...ah..ah..," Rianti mendesah-desa, mengikuti goyangan Pak Kamrin di vagina-nya. Paha Pak Kamrin yang menabrak-nabrak pantatnya mengeluarkan bunyi erotis, membuat Rianti semakin bersemangat. Tubuhnya ikut maju mundur setiap kali Pak Kamrin mengenjotnya, mempermudah mulutnya mengenjot penis Parlin..

"Owwww," Parlin mendesah hebat

Pak Kamrin berusaha meraih susu Rianti, tangannya gatal ingin meremas susu seksi yang bergoyang-goyang itu. Sambil pantatnya tetap maju mundur, ia menurunkan tubuhnya seolah terbaring di punggung Rianti. Kedua tangannya meremas-remas susu itu. Wajahnya tidak bisa melihat hal lain, selain melihat perut Parlin yang hanya berjarak sejengkal dari wajahnya.

"Ohhhhh," Parlin semakin menjadi-jadi

Parlin sedikit mundur hingga penisnya lepas dari mulut Rianti. Ia ingin berganti posisi. Rianti Memutar badan, ia masih menungging seperti semula, tetapi kini vaginanya di enjot oleh Parlin sementara mulutnya melumat habis penis Pak Kamrin.

"Enak Bangat Anjing," Desis Pak Kamrin, bibirnya bergetar-getar. Ia menjambak rambut Rianti, mengangkat dan menurunkan kepala gadis itu dengan kasar ke penisnya.

Parlin mengenjot vagina Rianti, goyangan pantatnya sungguh cepat, "Oooh," Ia mendesah-desah. Ia membaringkan tubuhnya pada punggung Rianti, kedua tangannya meremas susu Rianti yang bergoyang. Kepala Parlin mentok di perut Pak Kamrin.

Parlin menarik wajah Rianti menghadap ke atas dan melumat mulutnya. Ia mengarahkan mulut Rianti untuk kembali melumat penis Pak Kamrin, ia melakukan itu berkali-lagi.

Boy terbangun ketika telinganya mendengar suara berisik di dapur. Ia bangkit dan berjalan ke dapur. Ia bertemu pandang dengan ayahnya yang sedang mengenjot pantat Rianti. Ia pikir kalau ayahnya akan berhenti, tetapi ayahnya hanya membuang muka dan tetap mengenjot perempuan itu. Ia tidak bisa melihat wajah Rianti karena tertutup oleh Pantat Pak Kamrin.

Darah mudah Boy bangkit, penisnya yang masih merah mudah itu terbangun dan sesak di dalam celana-nya. Ia berjalan mendekat.

"Boy, Tidur! Ahhhh" Gertak Parlin sambil tetap mengenjot Rianti.

"Ah...ah...ah, Biarkan saja Pak!" Pinta Rianti sambil tetap menyepong penis Pak Kamrin. Rianti menggerakkan tangganya dengan isyarat memanggil.

Dengan sedikit bergetar, Boy melangkah mendekat. Rianti menariknya dan menuntunnya berdiri di sebelah kanan Pak Kamrin.

Rianti menarik celana Karet Boy hingga penisnya yang sudah menegang itu berdiri di sebelah penis Pak Kamrin. Sekali lagi, Rianti melumat penis itu bergantian, mempermainkan penis itu dengan gesekan-gesekan di mulut dan di sesama kulit penis yang sudah panas dan menegang.

"Ohhhhhhh," Boy mendesah, matanya malu-malu memandang wajah ayahnya yang sudah berkeringat mengenjot Rianti.

"Pak Parlin, enjot juga lubang pantatku Pak! ohhh," Pinta Rianti sambil mendesah.Mendapat lampu hijau, Pak Parlin memasukkan jarinya ke lubang pantat Rianti. Jari itu bergerak semakin cepat di lubang pantat itu.

"Ah au..." Rianti mendesah-desa, sekujur tubuhnya bergetar.

Rianti berdiri tegak hingga penis Parlin lepas dari vagina-nya. Kemudian, Rianti menuntun Boy untuk terlentang di atas kasur. Dengan hati-hati, Rianti duduk membelakangi Boy dan menuntun penis Boy untuk masuk ke lubang pantatnya. Penis itu bergetar hebat setelah berhasil menembus lubang pantat Rianti yang berdenyut-denyut," Ah, ah, ah," Boy mendesah-desah seirama dengan pantat Rianti yang turun dan naik mengenjot penisnya.

"Ayo Pak Parlin, ambil vaginaku Pak!" Kata Rianti, kedua tangannya bertumpu di sebelah dada Boy.

Parlin mendekatkan penisnya ke vagina Rianti, matanya sempat melirik penis Boy yang masih menancap di lubang pantat Rianti. Kemudian, Ia mengenjot vagina itu. "Ah, ah, ah, ah" Tubuh Rianti bergetar hebat, kedua lubangnya telah dimasuki ayah dan anak. Kedua penis mereka memberikan sensasi yang teramat menyenangkan."Ow," Boy Mendesah hebat.

"Ahhhh, Ahhh," Parlin mendesah seiram dengan enjotannya.

Pak Kamrin mengambil posisi berdiri di sebelah Rianti, Rianti melumat habis penis itu. "Ohhhhhh," Pak Kamrin mendesah, matanya liar memandangi permainan gila Ayah dan anak yang sedang mengentot Rianti bersamaan.

Melihat susu Rianti yang bergoyang-goyang, mulut Rianti yang maju mundur di penis Pak Kamrin, dan penis Boy yang terkadang seolah bergesekan dengan penisnya, membuat Parlin bergetar hebat, "Ahhhh, Ahhhhhh, aku mau keluar ni ahhhhhhh," Desah panjang Parlin. Ia mencabut penisnya dan bergerak ke wajah Rianti.

Pak Kamrin mengarah ke arah vagina Rianti, ia mengenjot vagina itu dengan penisnya yang sudah sangat tegang.

Parlin menyemburkan spermanya ke wajah Rianti, Sperma yang keluar itu begitu banyak, hingga sebagian berjalan dan menetes ke dada Boy.

"Boy sudah tidak sanggup lagi, seluruh tubuhnya seolah menegang hebat, "Oh, oaa," Ia menggelinjang hebat setelah lubang pantat Rianti berdenyut-denyut meremas-remas penisnya.

"Ahhhh Ouuuuu, aaaaaaaaaaa," Rianti menggelinjang hebat, untuk kedua kalinya vaginanya memercikkan cairan.

"anjinnggggggg, ahhhh, ahhh," Pak Kamrin semakin buas mengenjot vagina Rianti yang berdenyut-denyut, vagina itu tiba-tiba menjadi hangat, seolah penisnya dipijat-pijat dengan minyak khusus. Ah, auuuu,aaaaaaa," Pak Kamrin mendesah panjang.

"Aaaaaa" Enjotan Pak Kamrin yang semakin cepat dan kuat membuat pantat Rianti bergetar hebat dan menjepit penis Boy.

Boy sampai menggelepar di bawah tubuh Rianti. "Aaaahhhh" Ia mendesah panjang seiring dengan cairannya yang menyemprot lubang pantat Rianti.

Rianti duduk dan melepaskan penis Boy dari lubang pantatnya, Ia melumat penis Pak Kamrin.

Pak Kamrin menjauhkan wajah Rianti, Ia mengocok penisnya dengan sangat cepat tepat di depan mata Rianti. "Aaaaaaaah," Kemudian Ia mendesah hebat dan menyemburkan spermanya di wajah Rianti.

Rianti memanggil Boy dan Parlin untuk mendekat, ketika pria itu berdiri dengan penis yang masih tegang walau sudah orgasm. Rianti secara bergantian membersihkan sisa-sisa mani yang menempel pada ketiga ujung penis itu. Dengan lembut, ia bergantian menjilat ketiga batang penis itu sampai bersih.

Mereka berempat sudah dipenuhi keringat. Mereka tertidur di atas tikar, Pak Kamrin memeluk Rianti dari sebelah kiri. Sementara Parlin dan Boy tidur telentang, masih telanjang, di sebelah kanan Rianti. Keempat orang itu menarik nafas yang dalam untuk mengembalikan detak jantung mereka ke posisi normal.

Minggu pagi, setelah mandi dan bergantian pakaian, Dion berjalan ke ruang tamu. Wajahnya tegang, setelah Ia mendapati Rani, anak Pak Kamrin, menangis di Sofa.

"Kamu, kenapa nangis, Sayang!" Bujuk Dion, mendekat dan mengelus kepala Rani.

"Om, Ayah kok nggak pulang, Ayah dimana?" Tanya Ran terisak.

Dion tidak tahu harus berkata apa, matanya tiba-tiba menatap Nenek Muti yang melotot ke arahnya. "Sebentar yah!" Kata Dion, Ia berjalan dan menarik Ibunya ke dapur.

"Dimana dia?" Tanya Nenek Muti tegas, matanya menatap curiga kepada anaknya itu.

"Ah, dia baik-baik saja," Jawab Dion, mondar-mandir tidak jelas di depan Nenek Muti.

"Yah, tapi dia dimana?"

"Aku tinggalkan di tengah jalan, Di..di..a itu be.. tidak tahu diri," Kata Dion terbata-bata. Ia berhenti, wajahnya menegang takut memandang Ibunya.

"Kau tinggalkan di Jalan tadi malam, di hutan itu?"

"Ah biar saja. Biar mati sekalian dimakan binatang buas," Kata Dion dengan tidak tenang sambil mengusap-usap kepala belakangnya.

"Sekarang, jemput dia! Dion! Ayo Jemput!" Gertak Nenek Muti sambil menunjuk ke arah luar.

"Ibu!"

"Dion, cepat jemput sekarang!"

"Oke, Tapi jawab dulu pertanyaanku. Dia berkata kalau Kakak Juli juga sudah sering selingkuh. Dan Kamrin berkata Kalau Ibu mengetahuinya, sekarang katakan padaku kalau itu tidak benar, Ibu!" Pinta Dion tegas di depan Ibunya.

Nenek muti bergetar, Ia berusaha membuang muka dan menghindar dari pandangan anak-nya.

"Ibu, Ayo katakan kalau itu tidak benar. Ayo Bu!"

Air mata Nenek Muti berjatuhan. Ia terduduk dan menyandarkan kepalanya ke dinding, "Dion, Kakakmu itu juga bukan orang yang setia. Tiga tahun yang lalu, waktu ibu berkunjung ke Mekan adalah karena kakakmu dilukai oleh istri selingkuhannya."

"Apaaa?" Dion begitu kaget mendengar cerita itu. Ia tidak sanggup lagi untuk berdiri, tangan kanannya menopang tubuhnya ke dinding, sambil berusaha untuk bernafas normal.

"Apa yang dilakukan oleh Pak Kamrin belum sebanding dengan semua pengkhianatan yang dilakukan oleh kakakmu, Dion. Kakakmu itu dikenal sebagai wanita gatal di apartemen itu. Ibu tidak pernah memberitahu mu supaya kamu tidak benci kepada dia."

"Apa yang sudah aku lakukan Bu? Aku menyiksa Rianti, gadis yang aku cintai untuk balas dendam. Apa yang sudah kulakukan, Buuuuu?" Dion menangis sejadi-jadinya. Tangannya terkepal kuat memukul-mukul dinding rumah itu.

"Nek, Nenek kenapa?" Rani dan kedua adiknya berdiri gemetaran menghampiri neneknya yang menangis.

Dion berjalan cepat, keluar dari rumah dan pergi untuk menjemput Pak Kamrin. Sepanjang perjalanan matanya sibuk melihat sisi kanan-kiri untuk memastikan keberadaan pak Kamrin. Tapi, sudah 3 jam perjalanan dan ia sudah sampai di desa Rande, Dion belum juga melihat Pak Kamrin.

Dion memutuskan untuk mencari lebih jauh, berhenti di depan setiap rumah dan bertanya mengenai Pak Kamrin. Orang-orang yang berada di desa itu curiga, karena sebelumnya Dion menanyakan seorang perempuan dan sekarang dia menanyakan teman-nya yang datang kemarin. Banyak dari warga yang mengusirnya dari pekarangan mereka.

Neli duduk di warung nya dengan wajah yang sangat murung. Matanya lembab seperti orang yang baru menangis semalaman. Mungkin, Ia menangis karena Boy tadi malam tidak jadi menemui-nya.

Neli mengangkat wajah, ketika sebuah mobil berhenti di depan warungnya. Matanya fokus pada pria tampan bertubuh tegap dengan wajah brewokan itu melangkah ke warungnya.

"Pagi!" Kata Dion menyapa Neli.

"Pa..pagi," Jawab Neli grogi, matanya bercahaya, baru kali ini, ia melihat pria setampan itu berkeliaran di desa mereka.

"Bisa pesan kopi hitam? diseduh tapi." Tanya Dion, ia duduk di kursi di depan warung.

"Bisa, sebentar yah Bang!" Jawab Neli

Neli berjalan terburu-buru ke dapur, sebenarnya warungnya hanyalah warung biasa yang tidak menjual kopi seduh. Tetapi, ia tidak mau membuang kesempatan itu. Dengan cepat tangannya membuat segelas kopi, kemudian ia berdiri di depan cermin dan

memastikan wajahnya masih cantik. Kemudian, dengan pantat yang bergoyang ia berjalan menghampiri Dion sambil meletakkan kopi di atas meja.

"Terima Kasih," Ucap Dion

Neli hanya tersenyum, sambil matanya tetap fokus memandangi wajah Dion. Dion merasa sedikit aneh diperhatikan terlalu fokus oleh gadis desa itu. Gadis itu lumayan cantik, menurut Dion dialah gadis yang paling cantik yang ia temui di desa ini, tapi Neli bukanlah tipe ceweknya. Ia lebih menyukai cewek seperti Rianti yang terkesan polos tetapi buas kalau sudah bernafsu.

"Oh iya. Apakah kamu pernah melihat orang ini?" Kata Dion sambil menunjukkan Foto Pak Kamrin yang ada di handphone-nya.

Neli mengamati Foto itu, kemudian dia menggelengkan kepala.

"Kalau Ini?" Kata Dion sambil Menunjukkan Foto Rianti.

Neli kembali melihat foto gadis itu, bola matanya naik ke kanan atas, wajahnya seperti wajah orang yang sedang berpikir.

Melihat wajah neli yang sepertinya mengetahui sesuatu Dion menjadi penasaran.

"Hei," Kata Dion membuyarkan lamunan Neli. "Apa kamu pernah melihatnya?"

Neli teringat dengan cerita Boy. Ia ingin sekali bercerita mengenai itu kepada Dion. Tetapi, ketika Ia hendak membuka mulut, Neli teringat perkataan Boy, tentang orang yang sedang berusaha membunuh gadis tersebut.

Wajah Neli berubah menjadi tegang dan ketakutan. "Tidak...aku tidak pernah mendengar tentangnya!" Kata Neli, masuk kembali ke warungnya.

Dion semakin curiga, ia berpikir, tidak pernah mendengar tentangnya? "Hei, aku bertanya apakah kau pernah melihatnya, kenapa kau malah menjawab tidak pernah mendengar tentangnya. Apakah kau pernah mendengar tentang gadis ini?" Dion bangkit dan masuk ke dalam warung Neli.

Neli semakin ketakutan. Ia bergetar, berusaha untuk keluar dari warung tetapi tubuh Dion sudah menghalanginya.

"Please, aku bukan orang jahat. Aku hanya berusaha untuk membantu gadis tersebut. Sekarang, ceritakan padaku apapun yang kamu ketahui, ayo!" Paksa Dion, ia mendorong tubuhnya lebih dekat ke Neli, sementara matanya semakin tajam dan wajahnya bergerak-gerak seperti orang yang menahan emosi.

"A...ak..aku tidak tahu Bang, sumpah!" Jawab Neli bergetar. Ia menjauhkan tubuhnya dan merapat ke dinding di dalam warung yang kecil itu.

"Mbak, Namamu Siapa?" Tanya Dion tegas

"Neli."

"Aku yakin kamu mengetahui sesuatu, ayo katakan!" Dion semakin mendesak. "Kalau kamu membantuku, Aku berjanji akan melakukan apapun yang kamu minta. Aku punya banyak uang, aku bisa membangun toko sembako di sini untukmu. Tolong, Neli, bantu aku!" Ucap Dion semakin bersemangat. "Kamu mau apa, kamu mau ini? hah, kamu mau ini sebagai upah!" Dion menggertak sambil menampar penisnya sendiri dari luar celana. Entah sejak kapan, setelah wajah gadis itu sangat ketakutan, Ia horny, seolah mengingatkannya akan Rianti.

Neli semakin kacau, setelah Dion menampar penisnya sendiri, perasaannya bercampur aduk antara Horny dan ketakutan, bersatu di otaknya.

"Toloooong!" Neli tiba-tiba berteriak keras. Ia semakin yakin kalau Dion bukanlah orang baik.

"Anjing!" Dion kalap dan membekap mulut Neli. Tangan Dion yang besar, melilit di leher Neli. "Aku bisa mematahkan lehermu ini dengan sekali gerakan. Orang-orang lagi ke ladang, tidak akan ada yang mendengarmu di sini, aku bersumpah akan membunuhmu bila kau masih berteriak, mengerti?...hei..Mengerti?" Kata Dion sambil mempererat tangannya mencekik leher neli.

"Huak...huak," Neli menunduk setuju, ia hampir muntah kehabisan oksigen. Air matanya mengalir membasahi wajahnya.

Melihat air mata yang berjatuhan di wajah gadis desa yang cantik itu, darah Dion semakin hangat. Entah sejak kapan penisnya sudah tegang dan sempit di dalam celana jeans yang ia kenakan. Otak licik Dion berputar, Ia akan membuat gadis desa itu horny terlebih dahulu.

"Neli, aku bersumpah, bila kamu tidak berteriak aku akan memperlakukanmu dengan baik. Tapi sekali saja kamu berteriak, aku bersumpah akan membunuhmu dan membuang mayatmu di sungai sana," Gertak Dion.

Dengan cepat Dion memasukkan semua jualan Neli ke dalam warung, menutup jendela dan pintu warung tersebut. Ia melirik wajah Neli yang sudah berhasrat itu, tersenyum licik, ia menghampiri Neli dan mengangkatnya ke dapur warung tersebut.

Dion meletakkan Neli begitu saja di lantai dapur warung. Kemudian Ia berdiri, membuka bajunya dan memamerkan dadanya yang bidang, sambil tetap memandangi wajah Neli yang ketakutan.

"Sejak aku datang. Aku tahu, kalau kau menginginkanku Neli, Dan aku akan mengabulkan permintaanmu!" Bisik Dion, menggoda, ditelinga Neli.

Kemudian Dion mendekatkan dadanya ke wajah Neli. Ia memegang kepala Neli dari belakang dan mengusapkan wajah neli di dadanya. "Gimana, Kamu suka?" Bisiknya kembali.

Dion menunduk, mendorong tubuh Neli sampai gadis itu terlentang begitu saja di lantai dapur yang kotor. Dion menjalar bagai ular yang meliuk-liuk di atas tubuh Neli yang sedikit berisi itu.

Kemudian, tangannya mengusap-usap susu Neli yang berukuran extra."Wah, susumu besar sekali, sering kau mainin yah?" Kata Dion sambil memandangi wajah neli yang sudah horny. Dion belum melepaskan baju Neli, ia juga masih menggunakan celana jeansnya. Tapi tubuhnya telah menindih tubuh Neli.

Neli seperti di awang-awang, suhu hangat dari tubuh Dion mengaliri tubuhnya, menggelitik sekujur tubuhnya, menciptakan sensasi kenikmatan yang luar biasa. Apalagi, penis Dion sudah menegang, sangat terasa di selangkangan Neli, membuat Neli semakin dimabuk asmara.

Dion semakin liar, meremas-remas kedua susu Neli yang menggunung menantang baju ketatnya. Ia sengaja menggerakkan pantatnya supaya Neli merasakan penisnya yang sudah tengang itu.

"Ohhhh," Neli mendesah nikmat

"Gimana Kamu suka kan? Aku akan memberikanmu kenikmatan yang luar biasa, Neli," ucap Dion. Ia sibuk membuka semua pakaian Neli, hingga gadis itu telanjang dan telentang di atas lantai.

"Wah, Kamu ternyata sangat seksi," Ucap Dion semakin horny setelah melihat susu Neli yang besar bulat dan vaginanya yang masih sempit menyembul di selangkangan-nya.

Dion mengambil posisi jongkok di depan vagina Neli, Ia membenamkan wajahnya di vagina tersebut, menyapu vagina itu dengan brewoknya, menjilat-jilat vagina itu dengan buas. vagina neli sudah basah.

"Ahhhh, ahhh, ahhh," Neli mendesah hebat, tangannya sampai terkepal menahan sensasi yang menggetarkan tubuhnya.

Sambil tetap memainkan lidahnya di vagina Neli, tangan Dion menjalar, menyapu perut neli dan memeras susu Neli. Neli mengelinjang hebat, sensasi lidah Dion bagaikan lidah ular mengelitik klitorisnya.

Dion mengangkat wajah, bibirnya sudah basah menyapu vagina Neli yang basah. Ia tersenyum melihat wajah Neli yang sudah berkeringat. Mulut Dion mengecup perut neli, kemudian ia mengusap-usapkan wajahnya di susu Neli yang sudah tengang, montok dan besar itu. Dion sudah naik, Bibirnya menggigit-gigit puting susu Neli.

Neli Mendesah-desah

"Gimana, Kamu suka kan?" Dion mengangkat wajah. Dia mengambil posisi jongkok di atas leher Neli. Sambil memandang buas wajah Neli.

"Neli, Kamu mau ini?" Gertak Dion sambil menampar penisnya yang masih tertutup celana.

"Ayo bangsat, jujur kamu mau ini?" Gertak Dion sekali lagi sambil mencekik leher Neli.

"Huk...Huk...Iya Bang!" Jawab Neli ragu.

Dion membuka kasar kancing celananya dan menurunkan nya hingga ujung pantat. Ia menarik penisnya yang sudah berdiri tegang hingga menjulang tepat di atas bibir Neli.

Neli semakin horny, matanya fokus memandangi penis Dion yang dua kali lebih panjang dan lebih besar dari penis Boy pacarnya.

"Aku akan membiarkanmu bermain-main sesukamu dengan penisku ini. Asalkan, kamu menceritakan apa yang kamu dengar tentang gadis itu Neli!" Bisik Dion sambil menjilat leher Neli. penisnya yang tegang telah menabrak dagu dan bibir Neli.

Neli semakin berkeringat,vaginanya berdenyut tidak karuan. "Oke. Tapi kamu tidak boleh menyakiti gadis itu" Ucap Neli

"Nggak mungkin, aku menyakiti Gadis itu Neli sayang. Aku mencintainya, sekarang ceritakan!"

Neli menceritakan mengenai pacarnya, Boy, dan semua yang pacarnya ceritakan kepada Dia.

"Boy tinggal dimana? Ayo antarkan saya sekarang ke sana!" Pinta Dion

"Ta... tapi, kau, kau bukanya..." Ucap Neli terbata-bata sambil melirik penis Dion yang masih menempel di bibirnya.

"Oh maaf, hampir lupa. Kamu mau bermain dengan ini dulu?" Tanya Dion sambil memegang penisnya. Dion mengangkat pantatnya lebih tinggi! Membuka lebar mulut Neli dan memasukkan penisnya ke mulut tersebut.

"Is. Jangan pakai gigi bangsat!" Gertak Dion, ia baru tahu kalau gadis desa itu sama sekali belum tahu menyepong penis.

"Huk...Huk..." Neli menarik nafas yang panjang, air matanya sampai keluar, penis Dion yang panjang telah memaksa masuk ke tenggorokannya.

Dion tidak menikmati sepongan Neli. Apalagi, dia sudah semakin penasaran dengan cerita Neli mengenai Boy. Dion ingin mempercepat permainan itu.

Dion menyapu vagina Neli dengan mulutnya, kemudian ia mengarahkan penisnya ke vagina yang sudah basah tersebut.

"Ohhhh, Ohhhhhh" Neli Mendesah, mengerang kenikmatan, setelah penis Dion yang panjang menembus dan menusuk-nusuk vaginanya dengan sangat cepat.

Pantat Dion bergerak maju mundur sambil mulutnya mempermainkan puting susu Neli.

"Ohhhh, vaginamu enak bangat Neli, masih sangat sempit, oh," Dion mendesah hebat.

Dion mengambil posisi berdiri, kemudian ia mengangkat kedua paha Neli ke pinggangnya. Kemudian Dion mengenjot vagina Neli dengan cepat.

"Ohhhhhh, ohhhhh," Neli mengerang hebat, Kepala dan punggungnya masih di lantai. Pegangan Dion yang keras pada kedua pahanya membuatnya semakin horny.

"Ah...ah...ah...," Dion mendesah-desah seirama dengan enjotannya, wajahnya sudah dipenuhi keringat. Keringat berjatuhan dari sekujur tubuhnya.

"Aaaaaaaaaahhhh," Neli mendesah hebat sambil menggigit jari-jarinya. Sensasi penis Dion yang menghujam vaginanya luar biasa. Ia sudah tidak kuat lagi, tubuhnya bergetar-getar, seperti orang yang kesurupan seirama dengan cairannya yang menyembur di vaginanya.

"Oooohhh!" Dion mendesah hebat. Vagina Neli yang ketat, menyedot dan memijat penisnya, vagina itu berdenyut-denyut seolah mengecup penisnya. Dion sudah tidak kuat lagi, ia mencabut penisnya dan menyemburkan spermanya di perut Neli. Neli terkapar tidak berdaya, matanya sayu memandang Dion yang mendekat ke wajahnya. "Aku bersumpah akan memperlakukanmu dengan baik, bahkan bila kamu masih mau penisku, kamu tinggal meminta, sekarang bawa aku ke rumah pacarmu!" Kata Dion.

BLOODY JEALOUSY

Sepanjang perjalanan menuju Rumah Boy, Neli duduk di sebelah Dion yang sedang mengemudi. Mata Neli selalu melirik Dion dengan tatapan yang intens.

"Hm." Dion merasa tidak enak dipandang terus oleh Neli. Dia pura-pura berdehem, berharap Neli berhenti menatap sekujur tubuhnya.

Neli sedikit linglung, seolah tersadar dari lamunan panjangnya. Ia kembali menatap ke jalan, membuang muka ke pohon-pohon karet yang berbaris memanjang.

Dion grogi setelah mata-nya menangkap sebuah rumah di depan sana. Ia khawatir, apakah Rianti akan menerima kedatangan-nya. Dion takut kalau gadis itu akan marah dan mengusirnya dari rumah itu. Dion untuk menenangkan hati-nya.

Paling tidak aku sudah tahu dimana Rianti bersembunyi, pikir Dion.

Setelah turun dari Mobil, telinga Dion sudah mendengar suara ramai dari dalam rumah Rianti. Wajahnya buram setelah Ia mengenali salah satu dari suara tersebut, Pak Kamrin, Dion mengenali suara abang iparnya itu.

Rianti, Pak Kamrin, Boy dan Parlin duduk mengobrol di tikar dekat perapian.

Tiba-tiba, ada yang mengetuk Pintu dapur rumah itu.

Boy bangkit berdiri dan ia terkejut, keningnya berkerut, ketika melihat Neli, kekasihnya, berdiri di depan pintu bersama seorang Pria berbadan besar.

"Neli, ngapain ke sini?" Tanya Boy dan menarik gadis itu masuk ke dalam dapur rumahnya.

Dion melangkah masuk ke dalam pintu itu dengan kaki yang bergetar. Ia berdiri grogi di depan pintu, matanya menatap Rianti dengan tidak yakin.

Rianti sudah berdiri dengan tangan yang bergetar, jantungnya berdetak lebih kencang.

Kenapa Dion ada di sini, Pikir Rianti.

"Rianti!" Sapa Dion dengan sedikit gugup

"Ngapain kau ke sini?" Rianti mengepal tangan-nya dengan kuat.

"Ini manusia yang menyiksamu?" Kata Parlin, berdiri hendak menghampiri Dion dengan emosi.

"Tunggu!" Pak Kamrin tiba-tiba berbicara keras. "Ia sudah menyesali apa yang Dia perbuat, selama 2 Minggu ini Dia tidak pernah berhenti mencarimu." Ujar Pak Kamrin

"Apa? Pak, Bapak jangan membela Dia, Apakah Bapak tahu apa saja yang telah Dia lakukan selama setahun terakhir kepada-ku? Dia memperlakukan aku seperti binatang, Pak!" Rianti menangis, ia terduduk, menutupi wajah dengan tangan. "Pergi!" Gertak Rianti tanpa melihat.

Parlin kembali mengepal tangannya dan ingin bergerak, tetapi Pak Kamrin menghentikan-nya.

"Rianti, aku tahu, kalau aku sudah melakukan kesalahan besar. Semua yang aku lakukan selama ini adalah permintaan kakakku. Dia ingin supaya aku menyiksa mu selama setahun. Dia membisik-kan itu sebelum dia mati. Aku tidak bisa menolaknya. Kamu tahu, kamu pasti tahu, kalau selama setahun ini, aku juga tersiksa, aku sangat tersiksa Rianti. Kamu tahu kenapa? karena aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu!" Wajah Dion begitu gelap, bibirnya tertutup rapat, bergetar-getar menahan emosinya, pipinya melengkung ke bawah. Dion menghampiri Rianti.

Parlin hendak menghalangi Dion, kembali Pak Kamrin mencegah orang itu.

"Rianti!" Ucap Dion, mengelus kepala Rianti.

"Pergi! Pergi Dion! Aku tak ingin melihatmu. Pergi!"

"Rianti, please! Aku tidak berharap kalau kau akan membalas cintaku, tapi tolong biarkan aku menebus kesalahanku, supaya kamu memaafkan-ku."

"Aku tidak bisa memaafkanmu."

"Apa? Aku juga tidak bisa memaafkanmu karena sudah membunuh kakakku, dan membuat keponakan-mu menjadi anak piatu dan -

Wajah Dion berubah dari sendu menjadi emosi.

"Diam! Aku tidak membunuh kakakmu Dion, tapi Ia membunuh dirinya sendiri. Aku hanya tidur sekali dengan suami-nya dan kakakmu, Apakah Kam-"

"Yah, aku tahu. Aku tahu kalau kakakku Juli bukanlah wanita yang baik, tapi bukan berarti kamu harus meniru sikap murahan-nya itu," Gertak Dion dengan suara keras, matanya bergerak-gerak, sedikit tidak tega melihat Rianti yang masih menangis. "Please Rianti, maafkan aku, mari kita mulai semuanya dari awal."

"Tidak Dion. Aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu! Lebih-lebih dari seekor babi, kau memperlakukan aku!"

"Ah, Anjing, bilang saja kau juga menyukainya. Setiap kali aku memasukkan penisku ke vaginamu, vaginamu sudah basah duluan dan sekar-

Ucapan Dion terpotong. Parlin berlari ke dinding, mengambil golok dan dengan cepat hendak menebas golok tersebut ke arah Dion

Pak Kamrin buru-buru mendorong Parlin, hingga ia terjatuh ke lantai. Tetapi Parlin berusaha untuk bangkit kembali.

Dengan cepat Dion menangkap tangan Parlin, "Kau siapa? kenapa malah kau yang emosian?" Gertak Dion sambil mencekik leher Parlin.

Boy yang sebelumnya duduk di tangga menuju ruang tengah bangkit. Ia menarik golok dari bawah ranjang tempat Rianti tidur. Wajahnya dipenuhi amarah, ia menebas cepat golok itu untuk menebas kepala Dion.

"Awas Diooon!" Teriak Rianti

Dion membuang tubuhnya ke kiri.

Darah memercik dari kepala Parlin, sakit yang teramat luar biasa membias di matanya. Kemudian Ia mati sambil memuntahkan darah.

Boy bergetar hebat, matanya begitu tajam, "Bapaaaak!" Boy menjerit. Ia menarik kembali Golok itu dari kening Bapaknya. Dengan gemetaran Ia mengejar Dion.

Dion bersiaga, Ia menangkap tangkap Boy. Memukul bisep Boy dengan tangan kanannya. Kemudian ia menarik golok itu dan melemparkannya ke dekat tangga. Dari belakang, Dion melingkar-kan tangannya untuk mencekik leher Dion.

"Anjiiingg, kau membunuh Bapakku Oh, Bapakkkkk," Teriak Boy sambil berusaha menyiku perut Dion.

"Parlin, Paaaak" Rianti menjerit-jerit, menciumi kening orang tua itu sambil air matanya terus berjatuhan.

Pak Kamrin tidak tahu harus berbuat apa. Dia berdiri dengan wajah stress sambil memegangi kepalanya. Matanya melotot, tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Neli mondar-mandir, menangis seperti orang gila.

Dion menjatuhkan tubuh Boy yang tidak bisa tenang itu. Tangan-nya masih tetap mencekik lehernya.

Tiba-Tiba, Neli berlari, mengambil golok yang dilempar ke dekat kakinya. Ia hendak memenggal kepala Dion yang masih telungkup sambil mencekik leher kekasihnya.

Mendengar suara kaki berlari, Dion menoleh, matanya membesar ketika melihat Neli seperti orang gila mengangkat golok ke arahnya. Dion berputar cepat ke kiri, ke perapian.

Neli terdiam seperti orang gila, air matanya berjatuhan. Ia menjatuhkan diri dan terduduk di sebelah wajah Boy. Ia mendekatkan wajah dan menciumi wajah kekasihnya itu.

"Huk...Huk..." Berkali-kali Boy memuntahkan darah, Golok masih menancap di lehernya. Kemudian, dia bergetar-getar, memandang kosong ke langit-langit dapurnya, dan menutup mata. Boy meninggal dunia.

"Boyyy" Teriak Neli. Ia mengambil parang itu kembali dan mengejar Dion.

Dion sudah tidak tahu harus berbuat apa, ia hanya bisa menghindar.

Tidak bisa menangkap Dion, Neli yang sudah seperti orang gila itu, tiba-tiba menoleh ke arah Rianti yang masih menangisi Parlin. Kemudian Ia berlari sambil mengangkat golok.

Pak Kamrin yang melihat hal tersebut mengejar dan memukul dada Neli dengan tangan kanannya. Neli terjatuh, goloknya hanya berjarak 10 cm meter dari kaki Rianti.

"Ayo pergi dari sini! Ayo..." Seru Dion. Mereka bertiga naik ke mobil dan menuju kantor polisi di kampung Bordo.

Siang itu juga, Polisi bergerak ke lokasi TKP dan menahan Neli sebagai tersangka atas pembunuhan terhadap Boy.

"Dia memerkosa aku di warung. Dia juga mencekik Boy, makanya aku menebasnya, Dia juga menyekap gadis itu. Dia manusia jahat, dia manusia jahat!" Rintih Neli ketika Polisi menangkapnya sambil menunjuk-nunjuk Dion.

"Dia trauma, makanya sampai berhalusinasi seperti itu," Kata Doni kepada atasannya. "Ah, kasihan! padahal masih sangat muda, cantik lagi," Respon Bos-nya.

Polisi membawa Neli ke Kampung Bordo untuk selanjutnya diserahkan ke pengadilan. Doni menghampiri Dion, "Tenang, semuanya akan beres. Sekarang yang penting, kamu sudah berdamai dengan Rianti dan Pak Kamrin, aku yakin semuanya akan baik-baik saja, selama kamu bisa memastikan Rianti tidak akan menceritakan mengenai penyekapan itu di persidangan nanti," Kata Doni kepada Dion.

“Aku berharap wanita itu tidak akan menjerumuskan aku ke dalam penjara," Respon Dion. Kemudian mereka berdua masuk ke dalam mobil dan pulang ke rumah masing-masing di kampung Bordo.

Rianti sudah tidak peduli dengan apapun. Wajahnya selalu buram, ia begitu menyesali semua kejadian yang menimpa dirinya. Ia tidak bisa memaafkan keegoisan-nya. Ia berpikir, kematian Parlin dan Boy adalah karena dirinya.

Rianti sudah sangat berniat untuk segera kembali ke Kota Mekan, tetapi kepolisian setempat belum mengijinkan dia pulang, sampai persidangan selesai.

Untuk mengambil hati Rianti, supaya ia tidak membuka mulut di persidangan, Dion berusaha melakukan apapun. Bahkan, memberikan kamar yang biasanya ia tempati di rumah Nenek Muti untuk Rianti. Sementara Dion dan Pak Kamrin tidur di ruang tamu, di depan televisi.

Nenek Muti yang sangat mengkhawatirkan Dion, juga sengaja mengambil hati Rianti. Ia selalu tersenyum dan memperlakukan Rianti bagaikan anaknya sendiri.

"Aku pikir kau sangat membenciku, Mas" Ucap Dion kepada Pak Kamrin, saat mereka telentang di depan TV sambil menonton.

Pak Kamrin seolah disentak petir mendengarkan perkataan itu.

Sejak kapan sibangsat ini, memangilku, Mas, lagi? Pikir Pak Kamrin.

Bola mata Pak Kamrin berputar-putar, seolah jijik dengan sikap Dion yang tiba-tiba halus kepada-nya.

"Tetapi, saat kau mendukungku di rumah itu. Aku sadar kalau ternyata selama ini, kau sangat peduli padaku, terimakasih," Kata Dion dengan wajah datar, pipi kirinya naik sedikit, seperti orang yang terpaksa melakukan sesuatu hal yang menjijikkan.

"Haha..., Peduli anjing!" Pak Kamrin sebenarnya sudah menahan tawa-nya, tetapi tidak bisa. Ia tertawa sinis, bangkit dan telentang di sofa. Ia sedikit risih mendengar Dion yang terbaring di sebelahnya, mengucapkan kata-kata aneh begitu.

Dion duduk dan membuat wajahnya se-syahdu mungkin. Iia menatap wajah Pak Kamrin, abang iparnya itu, "Mas, Tolong bantu aku untuk meyakinkan Rianti! Kalau aku dipenjara, siapa yang menjaga Ibu? Dan Anak-anakmu juga tinggal di sini, siapa yang akan membiayai sekolah mereka?" Pinta Dion, duduk memeluk kedua lututnya.

"Itu bukan urusan saya, Dion. Mengenai anak-anakku, mereka akan ikut denganku ke Mekan. Itu Hak-ku. Kau tidak boleh menahan mereka di sini!"

"Tapi setidaknya lakukanlah sesuatu yang baik untuk Ibuku. Dia sudah merawat anakmu saat kau hidup seperti orang gila," Kata Dion memelas, ia menghampiri Pak Kamrin dan duduk di sebelah-nya sambil memegang tangannya.

"Anjing, apa yang kau lakukan?" Ucap Pak Kamrin kaget dan melemparkan tangan Dion dari tubuhnya. "Kau harusnya meminta kepada Rianti. Aku tidak bisa mempengaruhi-nya, kau pasti tahu itu." Tambah Pak Kamrin.

"Ah. Bangsat, Pria tua anjing, nggak berguna." Ucap Dion kesal, melotot sinis dan jijik, kemudian berbaring ke posisi semula dan menutupi dirinya dengan selimut.

"Psychopath bangsat!" Ucap Pak Kamrin pelan, keningnya berkerut. Ia begitu kaget melihat sikap Dion yang tiba-tiba kembali ke jati dirinya yang sebenarnya.

Besoknya Dion duduk menjuntai di dapur. Sementara Nenek Muti sibuk memasak. "Pokoknya Bu, jangan pernah lagi memberikan saran yang tidak masuk akal seperti itu!" Ucap Dion, keningnya berlipat.

"Kau sudah memegang tangannya?" Nenek Muti menoleh, memandang dalam wajah anaknya yang sangat buram itu.

"Ah, sudah Bu dan tidak berhasil."

"Biasanya kalau Ibu yang melakukan itu selalu berhasil."

Kepala Dion semakin berputar-putar, ia bingung. Keningnya semakin berlipat, bibirnya terkatup rapat. Kemudian ia bangkit dan berjalan ke luar.

Ia melihat Rianti yang sedang berjalan, sepertinya mau ke warung di seberang.

Dion berlari-lari mengejar Rianti, Jarak warung dengan rumahnya yang menyendiri itu memang cukup jauh, sekitar satu kilometer.

"Mau saya antar? Pakai Mobil aja!" Dion berhenti di depan Rianti, ia membungkuk sambil bernafas berat setelah berlari-lari.

"Antar ke mana?"

"Ke warung lah."

"Dekat begitu, lagian kok kamu tahu aku mau ke warung?"

"Mau kemana lagi kalau bukan ke warung?" Jawab Dion sambil berjalan di sebelah Rianti, menggaruk kepala belakangnya sendiri.

"Rianti, apakah kamu akan menceritakan mengenai penyekapan itu di pengadilan?" Wajah Dion berubah sayu. Ia menatap Rianti yang berjalan tanpa menatap dirinya.

"Aku masih memikirkannya. Aku kasihan kepada Parlin dan Boy."

"Apa hubungan-nya?"

"Kalau kau tidak datang, mereka pasti belum mati?"

"Ah...!" Mulut Dion terbuka, "Mereka itu psychopath. Bagaimana mungkin orang sehat main golok begitu? Lagian apa kamu tidak memikirkan sebelumnya, kenapa mereka tinggal di hutan seperti itu, mereka itu pasti bukan orang baik Rianti."

"Tutup mulutmu Dion! Mereka memperlakukanku dengan baik. Lagian, apakah kau lupa bagaimana kau menampar vaginaku, sampai aku pingsan. Kau menyeret tubuhku sampai punggung-ku terluka?"

"Yah, aku sudah minta maaf untuk hal itu. Aku pikir kamu menyukai-nya."

Rianti berhenti, matanya melotot galak ke wajah Dion yang terlihat bergetar. "Menyukai-nya? bagaimana kalau penis-mu yang ditampar sampai kau pingsan?"

"Oke, kalau kamu mau silahkan! Kau bisa mengulang semua perbuatan kasar-ku. Asalkan kau mau memaafkan-ku Rianti. Please! demi ibuku, demi Rani dan adik-adiknya!" Ucap Dion dengan suara memelas.

"Dengar yah Dion, aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu. Aku telah mati, tapi dua minggu terakhir, ketika aku hidup di hutan itu. Aku merasa seolah hidup kembali. Tapi lagi-lagi kau mengacaukan semuanya." Kata Rianti dengan sangat sinis, matanya begitu tajam seolah menyimpan dendam yang teramat besar.

"Anjing! Harusnya kau senang, kami datang menolongmu!"

"Menolong-ku? Membunuh Boy yang sudah kuanggap seperti anak sendiri dan Parlin yang sangat kucintai dan kuhormati?"

"Maksudmu, Hei Bangsat, Kalau Pak Kamrin mendengar ini, dia pasti akan membuang-mu. Bisa ilfill dia melihat-mu begini. Memang pelacur yah!" Ucap Dion dengan amarah yang besar, wajahnya sampai bergetar.

"Aku tidak peduli! Mungkin sekarang dia juga sudah ilfill sama-ku, kalau saja aku tahu tentang Jeni, aku tidak akan mau menerima orang itu di rumah Boy."

"Jeni? Dari mana kau tahu tentang Jeni?"

"Apakah kau tidak mendengar apa yang Doni katakan kepadanya waktu di kantor polisi?"

"Tidak, emang Doni bilang apa?"

"Ah, sudahlah, aku sudah muak dengan semua ini." Ucap Rianti, kemudian ia berlari sambil menangis ke arah warung.

"Kau, kau, kalau cemburu terlihat sangat menjijikkan." Teriak Dion. Tapi Rianti sudah tidak peduli, ia berlari semakin cepat.

Dion berhenti, kepalanya seolah berputar-putar. Tangannya terkepal begitu kuat, nafasnya seperti sesak. Ia terduduk begitu saja di pinggir jalan yang dikelilingi sawah itu. Sementara Rianti, Sudah menghilang, menjauh ke arah warung.

"Bunuh! Bunuh!"

Dion berdiri, matanya melotot menatap ke jalan, ke arah datangnya suara. Puluhan orang yang mengikat kepalanya dengan kain hitam, mengendarai sepeda motor, berteriak-teriak. Orang-orang yang berada di boncengan berdiri bagai gangster, berteriak-teriak sambil mengangkat Golok.

Dion berlari ke rumah Nenek Muti.

"Buuu, Buu," Dion berteriak-teriak memanggil Ibunya.

"Ada apa?" Pak Kamrin kaget melihat wajah Dion yang seperti kesetanan. Ia semakin kaget setelah mendengar teriakan orang-orang di luar rumah. Anak-anak Pak Kamrin berlarian untuk memeluk dirinya.

"Mereka sepertinya teman-teman Pak Parlin atau orang sekampung-nya Neli,"

"Aduh Mampus!"

"Rianti mana?" Tanya Pak Kamrin

"Dia tadi ke warung!" Jawab Dion

Suara ribut sepeda motor dan teriakan orang-orang memenuhi tempat itu. Mereka sudah berada di depan rumah.

Nenek Muti yang sebelumnya ada di kebun singkong, di sebelah kiri rumah, terkejut. Ia tidak tahu apa yang terjadi, dengan gemetaran ia melangkah ke depan rumah untuk memastikan-nya.

"Hei...hei, Apa yang kalian lakukan di sini, pergi!" Teriak Nenek Muti

Mendengar suara ibunya di luar, Dion bergerak untuk mengintip dari celah di pintu. "Mas Kamrin, bawa anak-anak ke belakang cepat!" Suruh Dion sambil menggerakkan tangannya seolah mengusir.

Anak-anak Pak Kamrin sudah ketakutan, mereka menarik-narik baju Pak Kamrin sambil menangis.

"Pergiii!" Teriak Nenek Muti. Beberapa sepeda motor berputar-putar mengelilinginya.

"Manusia Barbar!" Ucap seseorang dari mereka, kemudian dengan cepat ia menebaskan golok-nya ke arah Nenek Muti. Kening nenek Muti memercikkan darah, ia terbatuk dan terjatuh begitu saja di tanah.

"Ibu! Oh Tidak, Ibuuu!" Dion menjerit-jerit, keluar dari rumah sambil mengepal tangannya. Tetapi, beberapa sepeda motor berkecepatan tinggi menerkam tubuh Dion. Dion terlempar, menabrak dinding rumah depan dan terjatuh.

Seseorang dari pengendara motor itu, turun dari motornya. Ia berjalan dan berhenti tepat di dekat kepala Dion.

"Berani-beraninya kau mengganggu saudara kami," Kata orang itu. "Akan kusiram-kan darahmu pada kuburan sahabatku itu," Tambahnya, wajahnya begitu murka. Ia mengayunkan kakinya yang dibungkus sepatu boot ke wajah Dion.

"Uh!" Darah keluar dari hidung Dion, matanya nanar, penglihatan sudah kabur, Jari-jari tangannya bergetar-getar, tak kuasa menahan sakit.

"Uh..Uh..Uh," Beberapa kali orang itu menendang wajah Dion, hingga separuh dari hidung Dion sudah lekang.

"Hahaha...." Seorang lainnya datang menghampiri, "Ini manusia yang memerkosa anakmu, Pak Berko." Kata orang itu sambil menatap ke Pak Berko yang mungkin adalah ayahnya Neli.

Pak Berko yang sudah tua dan kurus itu datang mendekat. Ia duduk jongkok di dekat wajah Dion yang sudah hancur. Matanya melihat sedih ke wajah Dion, kemudian ia tersenyum licik dan meludahi wajah Dion. Ia bergerak ke pinggang Dion. Membuka kancing celana Dion, "Panjang sekali anak muda, anjingku pasti akan menyukai-nya," Kata Pak Berto, tersenyum menoleh ke arah orang-orang yang tertawa terbahak-bahak mendengar perkataannya.

Pak Berko merogoh kantong jaketnya dan mengambil pisau kecil yang biasanya digunakan untuk menderes karet . Ia memegang kepala penis Dion dan mengangkatnya ke atas, "Ini adalah hukuman karena kamu telah berani macam-macam sama petani karet."

"Aaarg," Dion menggelinjang, kakinya bergetar-getar, rasa sakit tiba-tiba menyambar selangkangan-nya.

Pak Berko berdiri, ia mengangkat tangannya dan memamerkan penis Dion yang sudah dipotongnya.

Orang-orang itu tertawa terbahak-bahak.

Rasa sakit dari kepala dan selangkangan Dion seolah mengalir ke ulu hatinya. Pelan-pelan rasa sakit berkurang seiring dengan rasa kaku pada semua otot tubuhnya. Kemudian, ia menutup mata dan menghilang di kegelapan, Dion telah meninggal.

"Aaarg," Teriak Rani saat seseorang telah merampas tangannya. Ia terlepas dari Pak Kamrin.

"Lepaskan Bangsat!" Gertak Pak Kamrin, mengayunkan tangan kanannya ke wajah orang tersebut.

Pak Kamrin bagaikan kuda dengan kaki yang terluka, Ia menggendong Johan, anaknya yang paling kecil, menarik-narik Susan anak keduanya untuk berlari lebih cepat, dan tangan kirinya menarik tangan Rani.

Lima orang laki-laki mengejar mereka sambil berteriak-teriak.

Pak Kamrin sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Ia berhenti, "Lariiii" Teriaknya kepada anak-anaknya.

"Bapak!" Kata Rani, setelah ayahnya mendorong tubuhnya untuk berlari

Pak Kamrin menurunkan Johan, "Ayo Johan lari, ikuti kakakmu, cepat!"

Mereka bertiga, Anak Pak Kamrin, berlari di sepanjang kebun kopi di belakang rumah Nenek Muti.

Pak Kamrin bersiap. Lima manusia barbar sudah menghampiri-nya. Pak Kamrin berpikir bila dia menghadapi mereka, maka anak-anaknya bisa berlari sejauh mungkin. Tapi ternyata tidak, mata pak Kamrin tiba-tiba terbelalak, ketika satu dari lima orang tersebut malah berhenti dan mengambil bedil dari punggungnya.

Orang itu membidik ketiga anak Pak Kamrin. Pak Kamrin berlari begitu buas untuk menabrak orang tersebut, tetapi empat orang pria yang tetap menghampirinya menangkap Pak Kamrin.

"Uh," Johan terjatuh, kepalanya memercikkan darah

"Tidakkkkkk, Bangsat, jangan-jangan, kumohon jangan! Hentikan" Teriak Pak Kamrin, sambil berusaha melepaskan dirinya dari pegangan keempat orang itu.

"Johaaan," Teriak Susan sambil menoleh kebelakang, Tetapi keningnya juga tiba-tiba memercikkan darah. Ia pun terjatuh.

Rani meraung-raung, berlari di antara pohon kopi, tanpa sepengetahuannya, sebuah peluru juga sudah mendekat. Ia terjatuh begitu saja.

"Oh, anjiing," Teriak Pak Kamrin, berusaha menyiku salah satu dari orang yang memegangnya. Tubuhnya dipenuhi amarah, matanya melotot bagai mata setan kepada pria yang memegang senjata.

"Uh," Mulut Pak Kamrin memuntahkan darah, rasa sakit yang luar biasa mengalir dari perutnya. Ia memegang pisau panjang yang menusuk perutnya. Kemudian terjatuh. Sebelum mata-nya terbalik, samar-samar ia melihat bayangan Rianti sedang tersenyum ke arahnya, berjalan dari belakang orang yang memegang senjata.

Orang-orang itu belum puas, mereka menendang wajah Pak Kamrin beberapa kali, hingga ia tidak bersuara lagi, wajahnya telah menghitam seperti daun kopi kering yang busuk karena air.

Pak Kamrin terbangun di sebuah ruangan bergorden putih yang berkibar-kibar. Rasa sakit menjalari otaknya, seolah peristiwa mengenaskan yang menimpa anak-anaknya muncul kembali di matanya. Ia bergerak seperti orang yang kesurupan, menendang dan membuang selimut yang menutupi dirinya. Tusukan infus di tangannya terbuka.

"Pak Kamrin? Pak, Pak, Syukurlah. Dokter...dokter," Jeni berteriak-teriak memanggil dokter sambil berusaha menekan dada Pak Kamrin yang bertingkah seperti orang yang kesetanan itu.

o0o

"Bagaimana keadaanya?" Tanya Doni kepada Jeni yang baru turun dari mobil di depan rumah Neli, di Desa Rande

"Ia sudah sadar, tapi masih sangat tertekan." Jawab Jeni.

"Bagaimana perkembangannya?"

"Aku baru dapat informasi, Team berhasil menangkap dua puluh lima orang? Termasuk Bapaknya Neli, Pak Berko."

"Hm. Bagus. Sisanya?"

"Informasi sementara, mereka berjumlah 31 orang, enam orang lagi masih dalam pencarian." Ucap Doni

"Ada kabar tentang Rianti?"

"Sampai sekarang belum, Bu" Jawab Doni.

"Bu Jeni!" Seseorang berseragam polisi menghampiri Jeni dari belakang dan memegang pundaknya. "Mereka akan segera dibawa ke Borko. Sebaiknya ikut kita ke sana saja, termasuk kau, Don" Perintah Kepala polisi.

"Siap, Pak Bram. Kita akan gerak sekarang!" Jawab Doni. Kemudian mereka meninggalkan tempat itu.

Hampir tiga jam perjalanan, mobil patroli polisi yang dikendarai Doni sudah sampai di kantor. Doni dan Jeni berjalan ke ruang investigasi.

"Silahkan!" Pak Bram, Kepala Polisi mempersilakan jeni masuk ke sebuah ruangan. "Don, kau juga masuk!" Tambah Pak Bram.

"Pak Berko, saya detektif Jeni," Kata Jeni, menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Pak Berko. Sementara dion berdiri di sebelah kanan Jeni sambil melipat tangan di depan dadanya.

Pak Berko, pria kurus, berusia sekitar 65 tahunan itu malah tersenyum. Kemudian cekikikan, "Apa cantik?" Kata Pria tua itu sambil membersihkan ludah yang merembes dari sudut bibirnya.

Kening Jeni berkerut, matanya melotot, tangannya terkepal bulat di atas meja. "Bapak kenal gadis ini?" Tanya Jeni sambil menunjukkan foto Rianti.

Pria tua itu melihat sekilas foto Rianti, Bola matanya terangkat ke sudut kiri atas, kemudian Ia menggelengkan kepala.

"Pernah melihatnya?"

Pak Berko kembali menggelengkan kepala.

Jeni menatap dengan kening yang berkerut ke wajah Doni yang berdiri di sampingnya. "Ada berapa orang yang dibawah ke sini?" Jeni kembali bertanya kepada Pak Berko.

"25 orang."

"Sisanya."

Pipi Kiri Pak Berko naik, mulutnya terkatup rapat dan ia menggelengkan kepala.

"Kau yang membunuh Dion?"

"Iya. Dia memerkosa putri saya."

"Mana itunya?"

"Apanya?"

"Kemaluannya yang Bapak ambil?"

"Kemaluan?" Pak Berko menggaruk kepala, matanya menyipit, "Oh..penisnya?" Katanya dengan suara keras seolah baru mengerti sesuatu. "Sudah dimakan?"

"Dimakan?" Jeni Kaget, suaranya mengeras. "Siapa yang makan?"

"Budi.

"Budi memakan penisnya Dion?" Doni terkejut matanya terbelalak. Ia seharusnya tidak ikut berbicara, tapi tanpa sadar mulutnya terbuka.

"Iya." Jawab Pak berko, tersenyum senang.

Jeni yang sudah kalap berdiri, urat tangannya keluar menarik leher baju Pak Berko dengan sangat keras.

"Ow," Pak Berko terkejut, tubuhnya terangkat, kakinya terangkat, kursinya hampir jatuh.

"Jangan main-mana Anjing. Kau pikir kami di sini tidak bisa berbuat kasar. Kalau aku mau, aku juga bisa memotong penis busukmu itu sekarang!"

Wajah Dion berkeringat, bola matanya bergerak liar ke kiri dan ke kanan, mendengar perkataan Jeni.

"Iya benar. penis itu telah dimakan oleh Budi? Ada apa dengan penis itu? Apakah itu begitu penting?" Pak Berko berbicara cepat dengan wajah sinisnya.

"Itu sebagai alat bukti bangsat, Budi siapa? Apakah ia juga ikut dibawa ke sini?"

"Budi itu anjing saya!"

Tangan kiri Jeni yang sudah terkepal bergetar-getar, berayun begitu cepat, memukul tepat di atas hidung Pak Berko.

"Uh," Wajah Pak Berko bergetar tertabrak ke belakang, tiba-tiba berubah menjadi gelap. Rasa sakit tergambar jelas di wajahnya, bagaikan anjing yang ketakutan ia membungkuk dan menyapukan tangan untuk membersihkan darah yang menetes dari hidungnya.

"Ingat yah manusia barbar, jangan kau pikir karena kau sudah tua, aku tidak tega menyakitimu. ini belum seberapa!" Ucap Jeni, dengan kesal ia mendorong kursinya dan meninggalkan ruangan tersebut.

o0o

Jeni duduk belunjur di kursi pada sisi kanan tubuh Pak Kamrin yang masih terbaring di rumah sakit. Wajahnya sendu, buram, tidak seperti biasanya. Berkali-kali ia menatap lekat wajah Pak Kamrin yang lagi tertidur itu. Semakin ia menatap, semakin rasa sakit mengitari hati gadis itu. Baru kali ini, ia merasa teramat kasihan kepada manusia. Sebelumnya, ia selalu cuek dengan apapun.

Matanya tiba-tiba fokus pada wajah Pak Kamrin yang membuka mata. Ia bangkit dan berdiri. "Pak Kamrin, Bapak sudah bangun?" Tanya Jeni

"Aku mau kencing!" Kata Pak Kamrin dengan suara lemas.

Jeni melihat selang tabung yang biasanya terhubung ke penis Pak Kamrin. "Tabungnya dimana?" Tanya Jeni

"Sudah diambil

"Bapak sudah bisa berjalan?"

"Sudah, tapi bantu aku berdiri, punggungku sakit bangat! Huk..Huk.." Pinta Pak Kamrin sambil berbatuk.

Jeni membantu mengangkat punggung Pak kamrin untuk terduduk. Ketika Pak kamrin sudah berdiri, ia melepaskan tangannya dan membiarkan Pak Kamrin berjalan ke kamar mandi.

Plak, suara Pak Kamrin terjatuh di lantai

Jeni berlari menghampiri dan membopong orang itu dengan kesusahan ke kamar mandi.

"Ah," Pak Kamrin merintih kesakitan, tubuhnya bergetar. Lengan tangannya begitu kuat merangkul pundak Jeni.

"Bagaimana aku bisa kencing?"

"Bisa! Saya akan membantumu Pak Kamrin!" Ucap Jeni. Sambil melingkarkan tangan kanannya di pinggang Pak Kamrin yang berdiri gemetar, tangan kiri jeni menurunkan celana pak Kamrin. Wajah Jeni berkeringat ketika penis Pak Kamrin yang selalu menggoda hatinya, tergantung lemas.

"Ayo silahkan kencing!" Kata Jeni, memandangi penis itu. Ia penasaran, bagaimana penis itu akan mengeluarkan kencingnya.

"Jeni, nga bisa begitu?"

"Maksudnya?"

"Nanti celanku pasti basah, kau harus menahannya!"

"Oh, Oh, Bagaimana caranya?"

"Aih...Kau tinggal pegang aja kepalanya dan buat lurus ke depan!"

Keringat telah mengalir di kening Jeni, jujur ia tidak berniat untuk horny dalam situasi kelam seperti itu. Tetapi nyatanya, nafsu itu bukanlah sesuatu yang bisa diundang dan ditolak, datang sesuka nya dan pergi sesuka nya juga.

Jeni memegang grogi ujung penis Pak Kamrin dan menariknya ke atas supaya lurus ke depan.

"Ow," Pak Kamrin semakin kesakitan, "Nanti tanganmu akan basah kalau kau memegangnya seperti itu," Kata Pak Kamrin melihat tangan Jeni menggenggam semua kepala penisnya. "Pegang lehernya saja pakai dua jari!" Pinta Pak kamrin

"Yah Tuhan, ini lehernya yang mana yah, Pak?" Jeni linglung. Tanpa sadar ia melepas pegangan tangan kanannya dari pinggang Pak kamrin. Wajahnya mendekat untuk melihat mana kira-kira leher penis itu.

Tubuh Pak Kamrin bergetar, Ia tertarik ke belakang. Tubuhnya terjatuh ke belakang. Ia berusaha bertahan dengan menarik Jeni. Tetapi berat badannya malah menarik Jeni untuk ikut ambruk bersamanya.

Jeni diam, tertegun, wajahnya menimpa penis Pak Kamrin yang sudah terkencing-kencing membasahi pipinya.

"Ow," Jeni berdiri setelah menyadari kalau ia hampir lupa diri mau mengulum penis itu.

"Aih, Kau bahkan masih memikirkan itu saat aku sakit begini Jeni!"

"Aduh, maaf Pak Kamrin, aku lupa diri!"

"Ah, Bantu aku berdiri!"

"Lepas celanaku Jeni. Itu sudah basah." Kata Pak Kamrin, Ia berdiri menghadap dinding, kedua telapak tangannya bertumpu pada dinding.

Jeni berdiri grogi. Ia tidak yakin bisa melakukan hal tersebut tanpa menciumi pantat Pak Kamrin. Apalagi saat ini, ia sudah horny.

"Apalagi yang kamu pikirkan?" Tanya Pak Kamrin karena Jeni hanya berdiri diam saja di belakangnya.

"Oh, Baik pak!" Jeni menunduk, menarik celana Pak kamrin hingga ke bawah. Saat ia, hendak mengeluarkan celana itu dari telapak kaki Pak Kamrin, wajahnya berapa di belakang pantat pak kamrin yang begitu hot, membuat Jeni tidak kuat lagi. Ia hendak menyentuh pantat itu, tetapi Pak kamrin berdehem.

"Aduh, Ini kencing bapak bau bangat, basah semua ini, Pak," Kata Jeni saat melihat paha Pak Kamrin yang basah karena kencing.

"Tolong bersihkan Jeni, Tolong! Bantu aku!" Ucap Kamrin belum mengubah posisi, ia masih menghadap dinding.

"Bagaimana caranya?"

"Aduh, masa itu saja kau tidak tahu. Siramlah pakai air!"

"Oke!" Jeni menyiram bagian bawah tubuh Pak Kamrin yang sudah berbau kencing itu.

"Sudah." Kata Jeni setelah menyiram bagian belakang.

"Hm. Di situ ada sabun, Jeni" Kata pak Kamrin, wajahnya menoleh ke belakang dan bibirnya memanjang seolah menunjuk lokasi sabun.

"Apa? harus disabun juga?"

"Iya dong, tolong! Kali ini saja, bantu aku!"

"Oke."

Sekujur tubuh Jeni terasa hangat, keringat di keningnya sudah semakin banyak, bibirnya bergetar. Dengan lembut ia mengusap betis dan paha belakang Pak Kamrin dengan sabun. Tangan kanannya mengoleskan sabun dan tangan kirinya menggosok-gosok tubuh itu.

"Ow. Jeni, yang itu kena kencing juga?"

Jeni terdiam sambil menggigit bibir bawahnya. Ia baru sadar kalau tangannya sudah berada di pantat Pak Kamrin dan jarinya bersembunyi di belahan pantat tersebut.

"Eh..Eh iya Pak , kena juga." Kata Jeni, padahal pantat itu sebenarnya tidak basah sama sekali.

"Ahhhh."

Jeni sedikit kaget mendengar suara yang keluar dari mulut Pak Kamrin. Ia bingung, apakah itu desahan nikmat atau kesakitan. Tapi Jeni lebih intens menggosok-gosok belahan pantat pak Kamrin.

"Udah Pak Kamrin, Sekarang silahkan berbalik!" Kata Jeni setelah iya menyiram sabun dari Pantat Pak Kamrin.

Pak Kamrin agak sedikit malu, Ia membenci dirinya, bahkan dalam situasi kelam seperti ini, penisnya malah bergerak naik. Ia takut memutar badan, ia tidak mau Jeni melihat penisnya yang sudah berdiri.

"Ayo Pak saya Bantu," Jeni berdiri untuk membantu Pak Kamrin memutar badan, ia pikir kalau Pak Kamrin mungkin kesulitan. Tapi saat, tubuh Pak kamrin itu sudah menghadap ke arah dirinya, mata Jeni seperti mau meloncat kesenangan, matanya fokus pada pisang Pak Kamrin yang setengah berdiri dan jauh lebih besar dibandingkan saat ia kencing tadi.

Jeni tidak mau tersenyum atau tertawa. Ia berusaha menunjukkan ekspresi datar seolah tidak ada yang terjadi, seolah tidak ada niatnya untuk memainkan penis tersebut.

Pak Kamrin merapatkan dirinya ke dinding supaya ia bisa berdiri. Wajahnya menghadap ke dinding kamar mandi di depannya dan matanya terpejam, mulutnya mengatup seolah menahan sesuatu.

Jeni duduk jongkok, wajahnya persis di depan penis Pak kamrin yang terlihat semakin naik ke atas. Berkali-kali ia berusaha membuang fokusnya dari penis tersebut, tetapi matanya menarik-narik otaknya ke sana.

Saat Jeni menyabuni lutut Pak Kamrin, penis itu tiba-tiba terkejut, memukul pelan pipinya.

"Aduh Maaf," Kata Pak Kamrin tanpa melihat

"Tidak apa-apa Pak!"

"Jeni, jangan pikir yang macam-macam. Ini semua pasti karena vitamin yang diberikan dokter itu. Tidak ada hubungannya denganmu."

Mendengar itu Jeni sedikit sakit hati, Tapi ia tetap berusaha untuk memahami kondisi Pak Kamrin.Dengan gemetaran, Jeni menyabuni penis Pak kamrin. penis itu terkejut setelah kepalanya bersentuhan dengan sabun. Dengan pelan Jeni menggosokkan tangannya untuk melumasi penis itu dengan sabun.

Pak Kamrin setengah mati berdiri, mematung dengan tubuh yang menegang, ia berusaha untuk tidak mendesah sedikitpun. Ia tidak tahu sudah berapa lama jeni menyabuni

penisnya, ia hanya terdiam, tidak mengucapkan apapun, seolah gosokan pada penis itu sedikit-sedikit telah mengubah fokusnya dari rasa sakit ke rasa nikmat.

"Oh." Pak Kamrin tidak kuat lagi, tiba-tiba mulutnya mendesah hebat, spermanya menyembur keluar, mengenai wajah Jenii.

"Ow, Jeni Maaf, maaf, lagian kenapa kamu menyabuninya begitu lama?" Ucap Pak Kamrin, grogi, menatap nanar wajah Jeni yang sudah bercampur dengan spermanya. Awalnya ia pikir kalau Jeni akan marah, tapi mata Pak Kamrin tiba-tiba terbelalak, saat Jeni malah tersenyum, menyapu sperma yang ada di wajahnya dan menjilatinya.

"Nggak apa-apa Pak Kamrin, Jeni suka malah." Kata Jeni, tubuhnya sudah berkeringat dan entah apa yang akan dilakukannya untuk memuaskan hasratnya yang sudah di ubun-ubun, ia tidak mungkin memaksa Pak Kamrin untuk mengenjot nya sekarang.

Jeni Membantu Pak kamrin ke luar dari kamar mandi.

Tiba-tiba Pintu kamar ruang inap Pak Kamrin terbuka, dua orang berseragam polisi, Doni dan Pak Bram masuk ke dalam. Mereka terdiam, seperti syok saat melihat Pak kamrin tanpa celana, dengan penis yang setengah tegang dipapah oleh Jeni keluar dari kamar Mandi.

Doni menghampiri jeni, melihat lebih jelas wajah Jeni, Matanya terbelalak setelah ia memastikan kalau ada sperma yang menempel di bibir atas Jeni.

Luar biasa, bahkan dalam keadaan sakit begini, pikir Doni. Anehnya, Perasaan sakit yang beberapa hari ini telah mengganjal hatinya, sesuatu yang tidak bisa di sapunya, kesedihan setelah Dion, sahabatnya meninggal, longgar kembali. Nafsu dan sex memang bisa membuat urat nadi yang tegang menjadi rileks kembali, pikir Doni.

Jeni duduk sambil meremas lembut tangan Pak Kamrin yang sudah tertidur kembali. Wajahnya masih berkeringat, sedikit dari rambut sebahunya menempel di kening karena keringatan. Matanya sayu, menatap dan mengasihani lelaki itu, di sisi lain tangan Pak Kamrin yang seolah bergerak-gerak, membantunya untuk menurunkan hasratnya yang masih tinggi.

Pak Bram, pria bertubuh tegap yang berdiri di sebelah pak Kamrin terkadang melirik ke arah Jeni yang terlihat kelelahan.

Sementara Doni yang duduk di sebuah kursi, menghadap ke arah Jeni, masih menatap intens bibir Jeni. Ia masih penasaran dengan bekas sperma yang menempel di bibir tersebut.

"Bu Jeni, masih di sini?" Tanya Pak Bram saat mereka memutuskan untuk pulang.

"Eh, sebaiknya aku pulang dulu, Pak!"

"Iya Ibu kelihatan sangat kelelahan. Sebaiknya istirahat dulu!" Kata Pak Bram sambil mencuri pandang belahan dada Jeni yang sedang berkeringat.

Sebenarnya Jeni tidak merasa kelelahan sedikitpun, kedua paha-nya tergesek-gesek di bawah ranjang Pak Kamrin. Ia tidak merasa lelah tapi masih horny. Sesekali mata Jeni turun dari wajah Pak Bram dan sangkut pada celana seragam yang ketat itu. Jeni benar-benar sudah gila, ia tidak kuat lagi menahan sensasi horny yang ditabung oleh tubuhnya sejak melihat penis Pak Kamrin.

"Bagaimana?" Tanya Pak Bram sedikit kebingungan melihat sikap Jeni yang seolah sedang tidak konsentrasi.

"Aduh, aku sebenarnya ingin pulang dulu. Tapi, aku khawatir kalau Pak Kamrin nanti butuh bantuan."

"Don!" Panggil Pak Bram

"Siap Pak," Jawab Doni Tersadar dari lamunannya dan berdiri menghadap Pak Bram.
"Malam ini, kau bertugas di sini!"

"Ak..aku? Siap pak!" Jawab Doni dengan tidak yakin.

Matanya nanar, wajahnya sedikit kesal melihat Pak Bram dan Jeni melangkah meninggalkan ruangan tersebut.

"Aduh," Doni mendesah kesal, membenturkan kepalanya dengan pelan ke pinggiran tempat tidur Pak Kamrin.

"Ah, hussss," Jeni menarik nafas yang dalam dan membuangnya. Setelah keluar dari kamar itu, ia benar-benar seolah kembali ke jati dirinya yang sesungguhnya. Menjadi wanita yang kuat dan penuh semangat. Matanya sibuk melihat Pak Bram yang berjalan di depannya, matanya fokus pada pergerakan pantat Pak Bram yang seolah tidak nyaman pada seragam sempit itu.

"Bu, Jeni!" Pak Bram berhenti

"Iya Pak!"

"Aku nebeng dulu yah,"

"Loh, Kok?"

"Iya tadi pakai mobil dinas Doni,"

"Oh..., Baik Pak dengan senang hati, tapi Bapak saja yang mengemudi," Kata Jeni tersenyum girang sambil melemparkan kunci kepada Pak Bram.

Pak Bram mengerutkan kening, mulutnya sedikit terbuka, kaget melihat sikap Jeni yang tiba-tiba berubah, seolah baru minum obat kuat.

Saat mengemudi, Pak Bram melirik paha Jeni. Ia sedikit kaget melihat Jeni duduk mengangkang, bahkan lebih ngangkang dari dirinya sendiri. Mata Bram mulai naik, melihat baju kemeja yang dipakai Jeni sudah basah. Kancing baju atasnya dibuka hingga kulit dadanya yang terkadang mengintip dari celah baju itu terlihat seksi bercampur keringat. Pak Bram langsung membuang muka saat ia hendak melihat bibir Jeni yang bergetar-getar, ternyata mata Jeni sedang memandang dirinya dengan mata menyipit.

Jeni yang masih bernafsu, sangat bersemangat ketika menemui pria itu menyapu tubuhnya dengan pandangan yang horny. Otaknya mulai mencari ide usil.

"Pak Bram Horny, Yah?" Kata Jeni, tersenyum

Pak Bram kaget bukan main, jidatnya langsung menegang. Tangannya bergetar, bibirnya bergetar-getar, bingung mau menjawab apa. Sejak pertama kali melihat detektif wanita itu, Pak Bram sudah main hati sendirian.

"Pak Bram, coba lihat ini!" Kata Jeni sambil membuka kancing kemejanya dan menunjukkan kedua susunya yang masih tertutup separuh oleh BH berwarna hitam .

Pak Bram langsung menelan ludah saat matanya tertuju ke sana. penisnya langsung bangkit dan sesak di seragamnya yang sempit.

"Jeni!" Ucap Pak Bram seperti mendesah sambil tetap berusaha konsentrasi untuk menyetir.

Jeni meliuk-liukkan badannya, kelopak BHnya ditarik ke bawah hingga susunya benar-benar menantang.

"Oh ah, ah" Ia mendesah-desa seperti orang gila sambil meremas-remas kedua susu tersebut, matanya menyipit, bibir bawahnya digigit, memandang tepat ke mata Pak Bram yang sudah terbakar hasrat.

"Ouuuu," Pak Bram Kaget, tubuhnya otomatis menubruk kursi kemudi.

Tiba-tiba Jeni mengangkat kakinya ke atas selangkangan Pak Bram. Tumit sepatu menyapu-nyapu penis Pak Bram yang sudah tegang. "Ohhhhh," Pak Bram mendesah saat kaki Jeni semakin liar menindih penisnya.

"Lihat ke dalam Rok-ku Pak!" Ucap Jeni dengan suara bergetar sambil kakinya tetap bermain di penis Pak Bram.

Pak Bram menoleh dan melihat celah Rok Jeni yang terbuka, hingga vagina yang ditutup celana dalam putih berenda di dalam sana terekspos di pandangan pak Bram. Pak Bram semakin bergetar, tangannya sudah sangat gatal ingin membelai vagina tersebut.

"Hem. Bagaimana, Oh maaf lupa, tunggu!" Ucap Jeni. Kemudian ia membungkuk menarik celana dalamnya. Sambil tersenyum ia memamerkan celana dalam tersebut ke wajah Pak Bram.

Pak Bram sudah berkeringat, nafasnya mulai berat.

"Nah, sekarang lihat Pak!" Kata Jeni sambil menarik Roknya ke atas.
Pak Bram menelan ludah, Matanya fokus pada vagina Jeni yang seolah berteriak-teriak minta dijilati olehnya.

"Lihat tanganku Pak!" Kata Jeni, Ia memamerkan jari telunjuknya, kemudian jari itu bermain-main di belahan vagina Jeni. Sesekali Jeni menyapu vaginanya hingga belahan itu terbuka dan terlihat basah.

"Pak Bram mau? Hem,,Ou,Ouh, Pak Bram mau vagina Jeni, Oh,,enak sekali." Desah Jeni sambil ke empat jari tangannya menyapu-nyapu vaginanya.

"Jeni, oh,,,iya aku mau menjilati vaginamu sekarang!"

"Ups, jangan sekarang, ikut aku ke hotel dulu!" Ucap Jeni

Pak Bram sudah sangat Horny, ia seolah sedang mendapatkan harta karun, dengan cepat ia mengemudi, turun dari mobil dan terburu-buru mengikuti Jeni ke kamar hotelnya.

Setelah di dalam Kamar, Pak Bram langsung menarik Jeni, memeluknya dan melumat habis mulut gadis itu.

Jeni bergerak liar, tangannya mengelus dada bidang yang masih tertutup seragam itu. tangan itu menjalar bagai ular, mengelus penis tegang milik Pak Bram dari balik celananya. Tangan Jeni mulai nakal, membuka resleting celana Pak Bram, menyusup ke celana dalam dan menarik penis itu keluar. Sambil membalas ciuman Pak Bram, Jeni mengocok penis itu dengan cepat.

Saat tangan Pak Bram mulai liar mengerayangi pinggang Jeni dan mulai mengusap vagina Jeni. Tiba-tiba ia terdorong ke kasur dan tidur telentang di sana, matanya menatap lekat wajah Jeni yang tersenyum sinis memandangi dirinya.

Jeni bergerak, meliuk-liukkan tubuhnya, Ia membungkuk dan menjalar di tubuh Pak Bram Bagai Ular. Ia duduk tepat di atas penis Pak Bram, melepaskan kemeja dan BH-nya, tubuh rampingnya yang seksi meliuk-liuk seirama dengan pantatnya yang bergerak menggesek penis Pak Bram. Susunya menempel indah seolah menantang untuk diremas.

Pak Bram sudah tidak kuat lagi, ia mengangkat tubuhnya untuk bisa menjangkau susu tersebut. Tetapi, Jeni dengan keras mendorongnya kembali, hingga ia telentang, bernafas berat.Jeni berdiri, mengangkang di antara tubuh Pak Bram. Ia melepaskan rok-nya dan melemparkannya ke lantai. Kemudian ia duduk di wajah Pak Bram.

Bau Aroma vagina Jeni langsung menyeruak di hidung Pak Bram, membuat penisnya semakin tegang.

Jeni bergerak liar di atas wajah Pak Bram, Ia tidur telungkup, menghadapkan vaginanya tepat di atas hidung Pak Bram, kemudian pantatnya maju-mundur hingga hidung Pak Bram menembus vaginanya yang sudah basah.

"Ooooh, Pak Bram, oh enak sekali pijatan hidungmu di vaginaku."

Pak Bram hampir kehabisan Nafas, ia berusaha mendorong tubuh Jeni supaya vaginanya tidak menindih hidungnya lagi.

Dengan kuat Pak Bram mengangkat tubuh Jeni dan menempatkan vaginanya di atas mulutnya. Dengan liar lidah Pak Bram menggelitik vagina Dalam Jeni yang sudah terbuka itu.

"Oh, oh, Enak Bangat Pak Bram, oh, lidahmu luar biasa, oh," Jeni bergerak-gerak kenikmatan. Pahanya menjepit wajah Pak Bram dengan kuat.

Pak Bram berusaha berontak, Nafsunya sudah di ubun-ubun, ia mengangkat tubuh Jeni dan menuntunnya berbaring di kasur. Dengan cepat Pak Bram melepaskan semua

pakaiannya. Ia hendak menjilati sekujur tubuh Jeni, mulai dari wajah, lehernya, susunya dan mendarat di vagina Jeni yang sudah sangat basah.

Jeni tidak kuat diperlakukan begitu. Ia menarik Pak Bram hingga lelaki itu menindih tubuhnya, dada mereka bersatu, hingga detak jantung mereka saling beradu. Jeni berguling, menempatkan Pak Bram di bawahnya kembali. Ia Menciumi dada Pak Bram yang berotot, menjilati kulit perut Pak Bram dan mengulum penis yang berdiri tegak itu.

Jeni mendorong kedua paha berbulu Pak Bram untuk saling menjauh, hingga penis Pak Bram benar-benar terekspos. Jeni bergerak liar, ia meliuk-liukkan vaginanya di penis Pak Bram.

"Owww, Bu Jeni...enak bangat Bu!"

"Ohh, Pak Bram,,Jeni sudah tidak kuat lagi, sekarang tusuk vagina Jeni, ayo Pak tusuk Pak," Jeni memegang penis Pak Bram dan mengarahkannya ke vaginanya. Kemudian ia bergoyang bagai sedang naik kuda di atas pinggang Pak Bram.

"Ohhhhhh," Pak Bram mendesah

"Ah...ah...ah," jeni mendesah-desa, dadanya naik turun dengan sangat erotis seirama dengan pantatnya yang naik turun hingga penis Pak Bram benar-benar menikam vaginanya dengan keras.

Pak Bram menguatkan otot kakinya untuk bertumpu pada kasur, tanpa melepaskan penisnya dari vagina Jeni, ia bergeser ke lantai dan berdiri.

Jeni bergantung di pundak Pak Bram yang berotot, Tubuhnya naik turun mengenjot penis Pak Bram, dadanya menyapu-nyapu dada Pak Bram.

Kedua tangan Pak Bram memegang pinggang Jeni, tangan itu dengan kuat mengangkat dan menjatuhkan tubuh Jeni yang menempel pada tubuhnya. Suhu hangat perut Jeni yang bergesekan dengan perutnya mengalirkan listrik kenikmatan yang luar biasa. Sambil terus memompa vagina Jeni ke penisnya, bibir pak Bram dengan liar menjilati Leher Jeni. "Ouuuu, Owww, Pak Braaaammm! enak bangat anjing, sumpah, ohhhh," Jeni

mulai bergetar hebat, pelukannya semakin keras, hingga tubuh mereka benar-benar menempel, dipenuhi keringat. mulut mereka saling memagut.

"Ah, ah, ah," Desah Pak Bram. Ia menjatuhkan tubuh jeni ke pinggir kasur, mengangkat kedua kakinya ke bahu, kemudian mengarahkan penisnya ke vagina Jeni yang sungguh menggoda. Dengan cepat ia memompa, pantatnya maju mundur, penisnya menikam-nikam vagina Jeni dengan buas.

"Aah," Pak Bram mendesah nikmat

Jeni mengelinjang hebat, ia memeras susu nya begitu keras sambil matanya tetap menyapu dada Pak Bram yang sudah berkeringat.

"Aku mau keluar Pak, Ohhhh, Ohhhh," Jeni bergetar-getar seperti kesurupan.

Pak Bram ikut bergetar, Cairan Jeni melumasi penisnya. vagina itu benar-benar menyedot penisnya dan meremas-remasnya.

Pak Bram kembali mendesah, sambil mengenjot vagina Jeni lebih cepat. Jeni menekan sikunya ke kasur, ia bangkit duduk dan menarik Pak Bram ke atas kasur. Jeni langsung menindih tubuh itu dan mundur menuju penis Pak Bram yang sudah sangat sensitif.

"Jeniiiii!" Desah Pak Bram, melihat mulut Jeni melumat habis penisnya. "Jeniiii, Aku mau keluar, ah,,,,ahhh."

"Ngeluarkan di umut saya Pak," Kata Jeni tidak jelas sambil tetap menyepong penis Pak Bram.

"Ah, oh, Jeni, oh, Jeni,,,Oh," Tubuh Pak Bram bergetar seiring dengan rasa nikmat di penisnya, spermanya menembak tenggorokan Jeni.

Jeni kaget setengah mati, ia tidak mengira kalau sperma Pak Bram akan sekuat itu menembak mulutnya, ia hampir tersedak. "Hukkk," Kata Jeni.

"Sperma bapak Banyak Bangat," Kata Jeni dengan kening yang berkerut."Kau suka kan, Bu Jeni." Kata Pak Bram tersenyum puas, ia masih berusaha mengatur nafasnya.

Jeni membalasnya dengan senyuman sinis, kemudian Jeni mengecup perut Pak Bram, Kecupan bibir itu sampai ke dada, ke leher Pak Bram dan langsung melumat mulut Bram. Jeni menarik lidahnya ke dalam.

Mata Pak Bram tiba-tiba terbelalak, ia melihat mata Jeni yang seolah tersenyum sinis ke arahnya. Mulut Pak Bram langsung dibanjiri spermanya sendiri. Pak Bram langsung menolak, ia ingin muntah, ia berusaha menyingkirkan mulut Jeni.

Jeni menolak, mulutnya terus menempel dengan kuat, kedua tangannya menjepit kepala Pak Bram. Semua sperma yang ada di mulutnya dialirkan ke mulut pak Bram.

"Huk...Huk...Jeni, Kau gila yah?" Kata Pak Bram sambil memuntahkan sperma dari mulutnya setelah Jeni melepasnya,

"ha..ha..ha," Jeni tertawa terbahak, kemudian ia memeluk tubuh Pak Bram yang masih telanjang. Jari telunjuknya menari-nari di pipi Pak Bram.

o0o

"Doni...Doni...," Kata Pak Kamrin saat melihat Doni duduk di sebelahnya dengan kepala di atas kasur, sedang tertidur.

Tidak kunjung bangun, Pak Kamrin menggerakkan kakinya untuk membangunkan Doni. Doni mengangkat wajah dan langsung membuka mata dengan lebar setelah melihat Pak Kamrin sudah bangun dan memanggil namanya.

"Pak Kamrin sudah bangun?"

"Iya, saya mau kencing, bantu saya!"

"Apa?" Kening Doni langsung berkerut, mulutnya terbuka lebar.

Dengan susah payah Doni membantu Pak Kamrin untuk berjalan ke kamar Mandi, untungnya ia tidak harus membuka celana Pak Kamrin, karena ternyata pria itu sudah bisa melakukannya sendiri.

"Apa ada kabar tentang Rianti?" Tanya Pak Kamrin

Wajah Doni tegang, ia menggaruk keningnya, matanya bersembunyi seolah tidak ingin menjawab pertanyaan itu.

"Kenapa? Jawab saja dengan jujur! Apakah ada kabar tentang dia?"

"Pak Kamrin, ada yang melihat seorang wanita dibonceng kelompok itu, sewaktu mereka pulang ke perkebunan karet. Tapi belum bisa dipastikan apakah itu Rianti."

"Dia pasti sudah disiksa Doni, kau harus segera menemukannya!"

"Pak Kamrin, Menurut cerita orang-orang yang melihat, perempuan itu tidak diculik Pak, dia malah ikut tertawa, bersorak ria dengan konvoi tersebut."

"Ah, berarti itu bukan Rianti," Jawab Pak kamrin menenangkan pikirannya. Ia kembali mengingat bayangan Rianti yang tersenyum sebelum ia pingsan. Pak Kamrin khawatir, ia sangat tertekan, semangat hidupnya telah hilang.

Malam itu, Pak Kamrin dan Doni berbincang sampai jam 1 Pagi, Pak kamrin mengungkapkan keinginannya untuk ikut mencari pembunuh ketiga anaknya. Hingga jarum jam bergerak ke arah jam 1 Pagi, mereka berdua tertidur.

Tiba-tiba beberapa orang masuk ke dalam kamar inap Pak kamrin. Seseorang dari mereka membabi buta kepala Doni dengan balok. Doni pingsan, sementara Pak Kamrin masih tertidur.

Saat Pak Kamrin terbangun, ia sudah tidak berada di rumah sakit lagi. Hidungnya mencium aroma pengap, pada sebuah ruangan berdinding tanah dan batu alam. Telinganya

samar-samar mendengar suara air yang sepertinya adalah suara dari sebuah sungai. Ia berusaha melepaskan tali yang mengingat kedua pergelangan tangan, kedua kakinya juga diikat keras dari tali hitam yang sepertinya terbuat dari ijuk.

"Huk..Huk.." Pak Kamrin berbatuk, ia masih begitu lemah. ketika ia menoleh ke kiri, ia terkejut, matanya menangkap sosok Doni yang juga diikat satu meter di sebelah kiri-nya.

"Don!..Don!" Pak Kamrin memanggil Doni dengan suara yang sangat lemah. Doni tidak menjawab, Ia syok mendapati tubuhnya terikat. Kedua tangan dan kakinya ditarik hingga ia berdiri dengan kaki mengangkang dan tangan yang melebar tertarik oleh tali.

"Ha...ha..ha." Suara riuh orang berbarengan dengan suara langkah semakin mendekat ke ruang tersebut.

Wajah Doni bergetar, ia menoleh ke wajah Pak kamrin, mata dan bibirnya bergetar ketakutan.

"Tidak. Tidak, aku tidak boleh mati di sini," Katanya sambil menarik tangan-nya dengan kuat, tetapi ikatan itu tidak terbuka sama sekali, hanya meninggalkan bekas luka pada pergelangan tangan-nya. "Aaarg," Ia berteriak sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Pak Kamrin tidak bisa berbuat apa-apa selain menggerakkan bola mata-nya. Kepalanya layu ke depan leher, ia sama sekali tidak memiliki energi untuk berdiri. Hanya saja, ia harus berdiri dengan tubuh yang berkeringat karena kedua kaki dan tangannya tertarik oleh tali hitam itu.

Beberapa orang berpakaian kusam masuk ke dalam ruangan tersebut. Ada enam orang laki-laki dan dua orang perempuan. Satu dari ke enam orang laki-laki tersebut memegang golok. Sementara seorang pemuda yang memiliki tubuh besar menggantungkan senapan bedil di bahu kirinya.

Mata Pak Kamrin membesar setelah melihat pemuda itu. Seluruh tubuhnya seolah disiram air keras, urat-urat tangannya membesar, otot tubuhnya menggigil. Pak Kamrin bergetar, dengan sangat keras ia menarik tali yang mengikatnya, giginya saling beradu, matanya tajam, bibirnya sampai berbusa.

Melihat dirinya dipandang buas seperti itu, pemuda bersenapan itu maju melangkah, ia membalas tatapan Pak Kamrin dengan menempelkan hidungnya ke wajah Pak Kamrin.

"Kau mau apa? Mau membunuhku, ayo! ayo! haha...Cih...," Kata Orang itu, tertawa sambil meludah, kemudian menarik senapan-nya dan memukulkannya ke perut Pak Kamrin.

"Uh," Pak kamrin terdorong ke belakang, rasa sakit di perutnya sama sekali tidak mengubah ekspresi wajahnya.

"Aaaargg," Doni masih tetap berusaha melepaskan diri sambil sesekali berteriak.

Seorang wanita berpakaian seperti wanita kebun menghampiri Doni.

Melihat wanita itu mendekat, Doni melotot dan meludahi wajahnya. Wanita itu berhenti, Ia menyapu ludah dari wajahnya menggunakan jari dan menghisap jari tersebut sambil tersenyum. "Jangan takut sayang! Semuanya akan baik-baik saja!" Kata wanita itu sambil menyapu wajah Doni dengan lembut.

"Pak Boleh aku main dengannya?"

"Ha..ha..., Anjing!" Seseorang tertawa terbahak mendengar permintaannya itu.

Doni menggelinjang, tubuhnya menegang, ingin sekali ia membunuh wanita arogan yang berdiri di depannya.

"Boleh, Ma, tapi aku bisa gabung nggak?" Seseorang dari mereka mendekat, Pria berperawakan tinggi, sudah cukup tua, sepertinya adalah suami wanita tersebut.

"Hm..," Wanita itu menjulurkan lidahnya menyapu wajah Doni yang sudah berkeringat. Lidah itu seolah membersihkan kotoran yang bercampur dengan keringat Doni.

Doni berusaha menggelengkan wajah untuk menjauhkan lidah orang tersebut.

Wanita itu menarik kepala suami-nya dan melumat habis mulut orang tersebut.

Mereka berciuman di depan wajah Doni yang masih berusaha melepaskan diri.

Wanita itu memeluk tubuh Doni, ia menunggingkan badannya sambil membuka kancing seragam yang dikenakan Doni. "Aku menyukai seragammu ini," Katanya, menggigit

bibir bawahnya. Ia kemudian menggigit ujung leher kaos dalam yang dipakai Doni dan merobeknya. Sesaat setelah dada Doni terlihat ia menyapu dada itu dengan lidahnya.

Sementara suami wanita itu sibuk mempermainkan vagina istri-nya yang lagi menungging . Rok dan celana dalam istrinya ia lepas dan mulutnya melumat vagina tersebut.

Melihat tontonan itu, seorang wanita lain yang masih duduk menjuntai di atas kotak kayu besar, bersama pria lainnya horny. Ia meliuk-liukkan tubuh sambil menggigit bibirnya. Tangannya nakal meremas-remas penis pria yang duduk di sebelah-nya.

"Stop! main sama dia saja!" Kata Pria itu membuang tangan wanita horny dari celananya. Wanita itu melirik marah, kemudian ia menurunkan kakinya dan berjalan dengan pantat yang bergoyang, menghampiri Pak Kamrin.

Pak Kamrin menggoyang tubuhnya untuk terlepas, matanya tajam menikam wajah wanita tersebut.

Wanita itu berlutut di depan Pak Kamrin yang berdiri mengangkang karena kedua kakinya terikat. Ia menarik celana karet rumah sakit yang dikenakan Pak Kamrin.

"Astaga, manis sekali!" Mata wanita itu bercahaya, tangannya memegang penis Pak Kamrin yang masih terus melawan untuk melepaskan diri.

"Aih, jadi horny anjing," Kata Pria yang memegang senjata tadi

"Keluarkan saja anjingnya!" Jawab seorang lainnya.

Mereka turun dari kotak kayu itu dan membukanya.

Mata Pak Kamrin melotot, sekujur tubuhnya bergetar, ia melihat tubuh Rianti yang telanjang di angkat dari dalam kotak tersebut. Mulutnya ditutup pakai kain dan di perban. Kedua tangan dan kakinya diikat bersatu. Ia diikat bagaikan seekor anjing.

"Rianti!" Kata Pak Kamrin, ia semakin ganas menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Mata Rianti terbuka sayu, ia telah kehilangan semua energi dari tubuhnya. Sekujur tubuhnya lunglai tak bergerak, kecuali bola matanya yang masih bergerak-gerak tak jelas.

"Eh, Nggak mau hidup lagi, hidupkan dong!," Kata wanita yang mengemut penis Pak Kamrin sambil menampar penis itu dengan keras.

Pak Kamrin tidak peduli, matanya tetap fokus pada Rianti. Hatinya begitu hancur, "Bangsat!...Bangsattttt!" Mulutnya tiba-tiba terbuka.

Salah seorang dari lelaki itu mengambil pisau, memutuskan tali yang mengikat tangan dan kaki Rianti.

Rianti tertidur dengan wajah menghadap ke atas, kedua kakinya terbujur kaku. Tangannya bergerak-gerak kecil seolah melawan rasa kaku dari sekujur tubuhnya.

Pria bersenjata meletakkan senapan-nya ke atas box kayu. Ia menurunkan celananya dan berlutut di depan vagina Rianti, kedua paha Rianti di angkat ke atas pahanya, tanpa menunggu Pria itu memasukkan penisnya dan menggoyangkan pantatnya dengan cepat. Sesekali ia menoleh sambil tersenyum ke arah Pak kamrin yang semakin kuat berteriak-teriak.

"Ah, ah, ah," Wanita yang menghisap penis Doni mengerang nikmat, suaminya mengenjot vaginanya lebih cepat.

"Oh,,,Pak, Pak! Oh, Ayo Pak lebih cepat, hahahah..." Wanita itu tertawa sambil mendesah setelah penis Doni tiba-tiba menegang di tangannya. "Dia hidup, dia suka Pak! Ahhhhh," Katanya mengulum penis Doni lebih semangat.

Doni semakin gila ia tidak bisa melawan sensasi enak di penisnya, tetapi tubuhnya masih terus berupaya untuk menarik tali yang mengikatnya.

"Aw," Wanita yang mengemut penis Doni bergetar hebat, lututnya sampai terjatuh ke tanah.

"Aduh Ma, Aku belum keluar, aku ambil lubang pantatmu yah!"

"Ih, jangan Pak, sakit tau!"

"Ah,,,," kata Suami wanita itu sambil memasukkan paksa penisnya ke lubang pantat istrinya.

"Jangannn!" Gertak Wanita itu, menampar penis suaminya dari pantatnya, kemudian ia tersenyum licik, "Pak Ambil lubang pantat dia Saja!" Kata wanita itu sambil melihat wajah Doni yang tiba-tiba merah, bergetar, takut setengah mati.

"Aaarg, Jangan, Bangsat, Aaarg," Doni berteriak begitu keras hingga mulutnya hampir robek, ia semakin buas menarik tangannya hingga tali ijuk itu telah melukai pergelangan tangannya.

Suami wanita itu melebarkan belahan pantat Doni, kemudian ia melumuri penisnya dengan ludah dan menghunuskan penis itu ke lubang pantat Doni.

Mata Doni terbelalak, rasa sakit menjalar di sekujur tubuhnya. "Aaarg, oh, Aarg, anjing, lepaskan!" Doni berteriak-teriak, air mata dan keringatnya menyatu.

"Ah...ah...ah," Desah pria yang mengenjot vagina Rianti.

"Oh," Desah pria lain yang membuka paksa mulut Rianti dengan penisnya.

"Ih, penis anjing, nggak mau hidup," Kata wanita yang masih berusaha untuk melumat penis Pak Kamrin.

"Aaaah, wo, ah," Pria yang mengenjot lubang pantat Doni semakin beringas, "Enak kali lubang pantatmu, anjing, sempit," katanya sambil memegang wajah Doni dari belakang. Doni sudah lemas, ia tidak bisa berbuat apa-apa, sekujur tubuhnya kaku.

"Wooooh, haha," Wanita yang mengulum penis Doni tertawa terbahak-bahak, "Pak lihat pak, ia keluar, hahaha, ia suka pantatnya digituin," Kata wanita itu setelah sperma Doni tiba-tiba memercik di mulutnya.

"Oh, Pantatmu meremas-remas penisku, oh, oh," Pria itu bergetar hebat seiring dengan spermanya yang menyemprot di pantat Doni.

Pak Kamrin menoleh ke arah Doni, hatinya semakin terbakar melihatnya, ingin sekali ia membunuh semua manusia barbar itu, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Anjing, Kau suka kan bangsat!" Kata pria itu sambil menarik penisnya dari pantat Doni, kemudian dengan buas ia memukuli wajah Doni sambil tertawa dan berteriak.

"Apa yang kau lakukan?" Kata istrinya setelah pria itu mengambil golok.

"Lihat saja!"

Pria itu berdiri di belakang Doni, kemudian pegangan golok yang cukup besar itu dihunuskan ke pantat Doni.

Doni menggelepar, tubuhnya bergetar hebat, rasa sakit yang teramat sakit seolah mengalir ke jantungnya.

"Ha..haha.." Pria itu mendorong pangkal golok itu lebih dalam, hingga terbenam ke pantat Doni.

Mata Doni terbalik, Air matanya terjatuh begitu saja, ia menutup mata dan mati tergantung di tali itu.

"Ohhhh, tidak, Donnnn! Donnnn!" Teriak Pak Kamrin sambil tetap menarik tangannya

"Pria itu menarik pangkal golok dari pantat Doni, ia berjalan ke arah Pak Kamrin sambil tersenyum."

"Kenapa Mbak?"

"Penisnya nggak mau hidup!" Jawab wanita yang masih berusaha menghidupkan penis Pak Kamrin.

"Oh, mungkin akan hidup kalau ini dimasukkan dulu dari belakang," Kata Pria itu sambil tersenyum licik, membalas tatapan Pak Kamrin yang melotot buas ke arahnya.

Pria itu melebarkan belahan pantat Pak kamrin.

Bang, suara senapan terdengar, Pria itu terjatuh, Keningnya memercikkan Darah, seseorang menembak kepalanya.

"Paaak!" Istrinya berlari memeluk pria yang sudah terkapar itu. Sementara yang lainnya berusaha kabur, mereka berlarian ke pintu gua lainnya. Kecuali Pria yang

bersenjata, ia bersembunyi di balik box kayu dan membidik senjatanya ke arah suara tembakan pistol. Ketika ia melihat seseorang di pintu gua, ia hendak berdiri dan menembak, tetapi seketika dua peluru menghujam tubuh orang tersebut, ia terjatuh.

Jeni masuk dan berlari ke pintu lain gua untuk mengejar satu perempuan dan laki-laki lainnya. Dari ujung pintu Gua, Jeni keluar ke perkebunan Karet, matanya menatap wanita yang berlari terseol-seol sekitar 200 meter di depannya, sementara 4 laki-laki lainnya berada 20 meter di depan wanita tersebut.

Ia membidik wanita tersebut dan melepaskan peluru-nya.

"Uh." Punggung wanita itu memercikkan darah, ia terjatuh telungkup ke tanah.

Pak Bram masuk ke dalam ruangan dan memukul wanita yang memeluk tubuh suaminya, wanita itu terbalik setelah keningnya dihantam keras oleh Pak Bram. Pak Bram membuka seragamnya dan menutupi tubuh Rianti. Ia juga melepaskan tali yang mengikat Pak Kamrin.

"Pergi bantu Jeni," Ucap Pak Kamrin.

"Okey! Kalian tetap di sini!" Ucap Pak Bram, kemudian Ia berlari menyusul Jeni.

Setelah Pak Bram pergi, Pak kamrin berdiri. Ia mengenakan celananya, menghampiri Rianti, membelai wajah pujaan hati-nya itu sambil terisak.

"Rianti!...Rianti! Sayang!" Katanya sambil berusaha menyadarkan Rianti yang sudah pingsan.

Rianti merespon, dengan sangat pelan matanya terbuka, kemudian ia tersenyum, air matanya berurai ketika matanya menangkap sosok pria yang dicintainya berada di dekatnya.

"Tunggu sebentar yah," kata Pak Kamrin, ia mengangkat tubuh Rianti dan menyandarkannya di box kayu.

Pak Kamrin berjalan tertatih ke arah Doni. Ia mengambil pisau dan memotong tali yang mengikatnya. Ia memeluk Doni dan membaringkannya di tanah, memeriksa denyut jantungnya. Ia tidak bisa melakukan apa-apa, ia memandangi wajah polisi itu dan menutup mulutnya, karena doni mati sambil berteriak.

"Aaarg," Wanita yang memeluk suaminya tadi tiba-tiba bangun, Ia mengangkat golok yang masih dipegang suaminya dan berlari ke arah Rianti.

Pak Kamrin Bangkit, Ia melemparkan tubuhnya untuk menjatuhkan Wanita tersebut. Dengan sisa tenaga yang masih dimilikinya Ia berusaha menekan kepala wanita itu ke tanah.

Tangan wanita yang masih memegang golok itu terangkat.

Mata Rianti bergerak fokus kepada golok yang akan membabat punggung Pak Kamrin. Ia mengumpulkan tenaga dan merangkak ke arah wanita yang masih ditindih Pak Kamrin itu. Rianti terjatuh, ia bangkit dan menangkap Golok itu. "Aaaarg," Luka pada telapak tangannya seolah menyadarkan dan mengembalikan energinya. Dengan keras ia menarik golok itu, mengiris telapak tangannya, hingga golok itu lepas.

"Bangsat!" Gertak Rianti merapatkan giginya, ia menungging dengan tangan yang bergetar.

"Aaarg, aaarg," Wanita itu bergetar-getar hebat

Rianti mengayunkan golok itu beberapa kali, membabi buta tangan wanita itu layaknya kayu.

"Aaarg, aah," Wanita itu berteriak kesakitan, wajahnya buram dan menghitam, hingga ia telah mati.

Tiba-tiba suara terdengar dari belakang kotak Box, ternyata pria bersenjata itu berusaha bangkit dengan bekas peluru di telinga dan lehernya. Dengan lemas, ia membidik senjatanya ke arah Rianti.

Pak Kamrin bergerak, ia menarik golok yang di pegang Rianti, bangkit dan melemparkannya ke arah orang tersebut.

Bang, suara senapan terdengar. Bahu Rianti terkena peluru, Rianti kembali terjatuh.

Plak, Kepala orang itu terkena lemparan golok.

Pak Kamrin berhambur ke arahnya. Ia mengambil golok itu, menindih leher pria itu.

"Bangsattttt! Kau membunuh ketiga anakku anjing!" Teriak pak Kamrin, Ia mengangkat Golok itu dan memotong kedua tangan pria itu dengan beberapa kali pukulan seperti menjejal daging.

"Aaaarg, aaarg," Pria bersenjata itu merintih sakit keras, rasa sakit luar bisa terasa di sekujur tubuhnya, Matanya sayu menatap Pak kamrin seolah meminta belas kasihan.

Pak Kamrin semakin Gila, "Bangsatttt! Bangsatttt," Pak Kamrin menjajal kepala orang itu dengan golok, hingga darahnya memercik kemana-mana, mata orang itu sudah keluar, telinga-nya terpotong. Ia sudah mati tetapi masih terus dicincang oleh Pak Kamrin.

Pak Kamrin berhenti, ia seperti manusia yang kesurupan, wajahnya penuh darah, bergetar-getar. Kemudian ia melangkah menghampiri Rianti.

Rianti meringis menahan sakit, "huk...huk...." Ia berbatuk, menunggu Pak Kamrin untuk membantunya.

Dengan tertatih, mengeluarkan sisa tenaga yang pak Kamrin miliki, Ia menarik tubuh Rianti untuk berdiri. Melingkarkan tangan wanita itu di bahunya dan menuntunnya ke luar dari dalam Ruangan tersebut.

Jeni dan Pak Bram duduk di antara korban yang mereka jatuhkan, seorang wanita dan 4 orang pria. Pak Bram menatap lembut ke mata Jeni yang terlihat syok menutup rapat mulutnya itu.

Suara pasukan polisi terdengar berdatangan, mereka mengurus semua korban.

Pak Bram dan Jeni bangkit berdiri, menghampiri Rianti dan Pak Kamrin yang sedang diobati oleh pasukan polisi, 500 meter dari lokasi mereka.

Rianti melihat Jeni yang berdiri di depannya. Jeni tersenyum dan menggandeng Tangan Pak Bram.

Rianti melihat tangan itu, kemudian menatap Pak Kamrin yang sedang duduk di sebelah kepalanya. Ia tersenyum, menarik tangan Pak Kamrin yang membelai wajahnya dan meletakkannya di atas dadanya.

TAMAT